

**STEREOTIP ANTI ETNIS CINA SEBAGAI BENTUK PROTEKSI
EKONOMI PASAR DARI DOMINASI PEREKONOMIAN
(Studi Kasus pada Pelaku Usaha di Pasar Tradisional Sampang, Kecamatan
Sampang, Kabupaten Cilacap)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E.)

Oleh:

**ANES NURMAULIA FAUZY
NIM. 2017201275**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
JURUSAN EKONOMI DAN KEUANGAN SYARIAH
FAKUTLAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anes Nurmaulia Fauzy
NIM : 2017201275
Jenjang : S.1
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Jurusan : Ekonomi dan Keuangan Syariah
Program Studi : Ekonomi Syariah
Judul Skripsi : Stereotip Anti Etnis Cina Sebagai Bentuk Proteksi
Ekonomi Pasar Dari Dominasi Perekonomian (Studi
Kasus pada Pelaku Usaha di Pasar Tradisional
Sampang Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap)

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 27 Desember 2024

Saya yang menyatakan



Anes Nurmaulia Fauzy

NIM.2017201275



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 54 Purwokerto 53126
Telp: 0281-635624, Fax: 0281-636553; Website: febi.uinsaizu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**STEREOTIP ANTI ETNIS CINA SEBAGAI BENTUK PROTEKSI EKONOMI
PASAR DARI DOMINASI PEREKONOMIAN (STUDI KASUS PADA
PELAKU USAHA DI PASAR TRADISIONAL SAMPANG, KECAMATAN
SAMPANG, KABUPATEN CILACAP)**

Yang disusun oleh Saudara **ANES NURMAULIA FAUZY NIM 2017201275** Program Studi **S-1 Ekonomi Syariah** Jurusan Ekonomi dan Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari **Rabu, 08 Januari 2025** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Ekonomi (S.E.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Penguji

Mahardhika Cipta Raharja, S.E., M.Si.
NIDN. 2010028901

Sekretaris Sidang/Penguji

Dr. M. Sulasih, S.E., M.Si.
NIP. 19800119 202321 2 017

Pembimbing/Penguji

H. Ubaidillah, S.E., M.E.I.
NIP. 19880924 201903 1 008

Purwokerto, 9 Januari 2025

Mengesahkan

Dekan,

Dr. H. Jamal Abdul Aziz, M.Ag.
NIP. 19730921-200212 1 004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada

Yth: Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
di – Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari saudari Anes Nurmaulia Fauzy NIM 2017201275 yang berjudul:

**Stereotip Anti Etnis Cina Sebagai Bentuk Proteksi Ekonomi Pasar Dari
Dominasi Perekonomian (Studi Kasus pada Pelaku Usaha di Pasar
Tradisional Sampang Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap)**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ekonomi Syari'ah (S.E)

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Purwokerto, 27 Desember 2024
Pembimbing,



H. Ubaidillah S.E., M.E.I.
NIP. 198809242019031008

MOTTO

“Jika kamu tidak menemukan inspirasi maka jadilah inspirasi bagi yang lain. Teruslah perjuangkan apa yang sudah kamu jadikan tujuan. Saat kamu tersesat, berdo’alah maka pertolongan Allah akan datang kepadamu”



**STEREOTIP ANTI ETNIS CINA SEBAGAI BENTUK PROTEKSI
EKONOMI PASAR DARI DOMINASI PEREKONOMIAN
(Studi Kasus pada Pelaku Usaha di Pasar Tradisional, Sampang Kecamatan
Sampang, Kabupaten Cilacap)**

**Anes Nurmaulia Fauzy
NIM.2017201275**

E-mail: anesmauliya@gmail.com

Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

ABSTRAK

Etnis Tionghoa atau etnis Cina dikenal akan keberhasilannya dalam ekonomi, namun seringkali keberhasilan tersebut menimbulkan kekhawatiran dan kecemburuan bagi penduduk pribumi. Pasar Tradisional Sampang merupakan pasar dikenal unik di Kabupaten Cilacap karena semua usaha seperti toko dan warung dimiliki oleh penduduk asli, selain itu pelaku usaha maupun masyarakat sekitar di sana memiliki stereotip terhadap etnis Cina. Pada penelitian ini peneliti menganalisis stereotip pelaku usaha di Pasar Tradisional Sampang, menggali urgensi pelaku usaha melakukan larangan berdagang bagi etnis Cina dan dampak perekonomian yang terjadi.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan studi kasus. Penelitian dilakukan di Pasar Tradisional Sampang, Kecamatan Sampang, Kabupaten Cilacap. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer yaitu data dari informan. Data sekunder merupakan jenis data yang dikumpulkan dari data yang telah ada sebelumnya. Teknik pengumpulan data yang diperlukan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya, untuk teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, waktu dan teknik.

Hasil penelitian ini menunjukkan stereotip positif pelaku usaha terhadap etnis Cina menggarisbawahi keunggulan pedagang Cina dalam berbisnis, sedangkan stereotip negatif mencerminkan ketegangan historis dan sosial yang lebih dalam. Proteksi dagang yang diterapkan oleh masyarakat pribumi memiliki urgensi yang signifikan untuk menjaga keberlanjutan ekonomi lokal. Proteksi dagang di pasar tradisional Sampang membawa dampak positif, seperti mendorong optimalisasi usaha pribumi, menciptakan persaingan sehat antar pedagang, dan melindungi konsumen dengan harga yang terjangkau. Namun, proteksi ini juga memiliki dampak negatif, seperti membatasi pola pikir pedagang dalam menghadapi persaingan dan mengurangi inovasi serta kolaborasi yang dapat memperkaya pasar.

Kata Kunci: Stereotip Etnis Cina, Proteksi Ekonomi Pasar, Dominasi Perekonomian

**ANTI-CHINESE STEREOTYPES AS A FORM OF MARKET ECONOMIC
PROTECTION FROM ECONOMIC DOMINATION**
*(Case Study on Businessmen in Sampang Traditional Market, Sampang
District, Cilacap Regency)*

Anes Nurmaulia Fauzy
NIM.2017201275

E-mail: anesmauliya@gmail.com

*Sharia Economics Study Program, Faculty of Islamic Economics and Business
State Islamic University (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri*

ABSTRACT

The Chinese ethnicity is renowned for its economic success, but this achievement often raises concerns and envy among indigenous populations. The Sampang Traditional Market is considered a unique market in Cilacap Regency because all businesses, such as shops and stalls, are owned by indigenous residents. Moreover, both businessmen and the surrounding community in the market hold certain stereotypes about Chinese ethnicity. This study analyzes the stereotypes of businessmen in the Sampang Traditional Market, explores the urgency behind the prohibition of Chinese traders, and examines the economic impacts that arise.

This research was conducted using a qualitative research method with a case study approach. This research took place at the Sampang Traditional Market, Sampang District, Cilacap Regency. Primary data were obtained from informants, while secondary data were collected from pre-existing sources. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques involved data reduction, data presentation, data verification, and concluding. Furthermore, data validity was ensured using triangulation of sources, time, and techniques.

The results of this study reveal that positive stereotypes of businessmen towards the Chinese ethnicity highlight their excellence in business, while negative stereotypes reflect deeper historical and social tensions. The trade protection implemented by the indigenous community holds significant urgency in maintaining local economic sustainability. Trade protection in the Sampang Traditional Market has positive impacts, such as encouraging the optimization of indigenous businesses, fostering healthy competition among traders, and protecting consumers with affordable prices. However, it also has negative impacts, such as limiting traders' mindsets in dealing with competition, reducing innovation and collaboration that could enrich the market.

Keywords: Chinese Ethnic Stereotypes, Market Economic Protection, Economic Domination

PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata yang dipakai dalam penelitian skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nomor : 158/1987 dan Nomor : 0543b/U/1987 :

1. Konsonan tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	Be
ت	ta'	t	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ḥ	<u>h</u>	ha (dengan garis di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	žal	Ž	ze (dengan garis di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	šad	<u>S</u>	es (dengan garis di bawah)
ض	d'ad	<u>D</u>	de (dengan garis di bawah)
ط	ṭa	<u>T</u>	te (dengan garis di bawah)
ظ	ža	<u>Z</u>	zet (dengan garis di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	G	ge
ف	fa'	F	ef
ق	qaf	Q	qi
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	'el
م	mim	M	'em
ن	nun	N	'en
و	Waw	W	w
ه	ha'	H	ha
ء	hamzah	'	apostrof

ي	ya'	Y	ye
---	-----	---	----

2. Konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap

عَدَّة	ditulis	'iddah
--------	---------	--------

3. Ta' marbutah di akhir kata bila dimatikan ditulis h

حكمة	Ditulis	Hikmah	جزية	ditulis	jizyah
------	---------	--------	------	---------	--------

(ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan ke dua itu terpisah, maka

كرامة الأولياء	ditulis	kâramatul al-auliâ'
----------------	---------	---------------------

- b. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, *fathah* atau *kasroh* atau *dommah* ditulis dengan t

زكاة الفطر	ditulis	zakât al-fitr
------------	---------	---------------

4. Vokal pendek

َ	Fathah	ditulis	a
ِ	Kasroh	diulis	i
ُ	Dommah	ditulis	u

5. Vokal panjang

1.	Fathah + alif	ditulis	a
	جاهلية	ditulis	jâhiliyah
2.	Fathah + alif	ditulis	a
	تنس	ditulis	tansa
3.	Kasroh + ya' mati	ditulis	i

	كريم	ditulis	<i>karim</i>
4.	Dammah + wawu mati	ditulis	u
	فروض	ditulis	<i>furûd</i>

6. Vokal rangkap

1.	Fathah + ya' mati	ditulis	ai
	بينكم	ditulis	bainakum
2.	Fathah + wawu mati	ditulis	au
	قول	ditulis	qaul

7. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدة	ditulis	<i>u'idat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'insyakartum</i>

8. Kata sandang alif + lam

a. Bila diikuti huruf qomariyyah

القياس	ditulis	<i>al-Qiyâs</i>
القران	ditulis	<i>al-Qur'ân</i>

b. Bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya. Serta menggunakan huruf I (el)-nya

السماء	ditulis	<i>as-Samâ</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوي الفروض	ditulis	<i>zawi al-furûd</i>
------------	---------	----------------------

اهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>
-----------	---------	----------------------



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamin, puji syukur atas kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan berkah, rahmat, hidayah dan karunia-Nya, sehingga penulisan skripsi ini dapat berjalan dan terselesaikan dengan maksimal. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW. yang telah membawa perubahan besar bagi peradaban dunia dengan keteladanan yang berakhlak mulia. Penulisan karya ilmiah ini merupakan bagian dari syarat untuk menyelesaikan studi pendidikan Strata Satu (S.1.) guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E.) di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang berjudul "Stereotip Anti Etnis Cina sebagai Bentuk Proteksi Ekonomi Pasar dari Dominasi Perekonomian (Studi Kasus pada Pelaku Usaha di Pasar Tradisional Sampang Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap)". Dalam Penyelesaian Tugas Akhir Ini, Penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung dalam proses penelitian dan penyusunan tugas akhir ini, antara lain :

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag., selaku Wakil Rektor I Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Dr. H. Sulkhan Chakim, M.M., selaku Wakil Rektor II Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. H. Sunhaji, M. Ag., selaku Wakil Rektor III Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. H. Jamal Abdul Aziz, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. H. Akhmad Faozan, Lc., M.Ag., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Prof. Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Dr. H. Chandra Warsito, M. Si., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Dr. Ahmad Dahlan, M.S.I., selaku Ketua Jurusan Ekonomi dan Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

10. Dewi Laela Hilyatin, M.S.I., selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi dan Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
11. Dr. H. Sochim, Lc., M. Si., selaku Koordinator Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
12. H. Ubaidillah, S.E., M.E.I., selaku Dosen Pembimbing Penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi. Penulis mengucapkan banyak terima kasih karena telah meluangkan waktunya untuk memberi bimbingan, arahan, motivasi, masukan dan kesabaran demi terselesaikannya penulisan skripsi ini.
13. Segenap Dosen dan Staff Administrasi Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang telah memberikan bekal ilmu serta pengalamannya yang bermanfaat selama masa kuliah.
14. Kedua orang tua penulis, Bapak Abu Hasan Al-Fauzy dan Ibu Umi Hani'ah serta adik penulis Tsabut Panoto Projo Al-Fauzy yang selalu mendukung, menemani serta mendo'akan dengan sepenuh hati untuk kelancaran penulis selama perkuliahan hingga penulisan skripsi ini selesai. Semoga segenap keluarga penulis selalu dirahmati oleh Allah SWT.
15. Bapak Ahmad Mahfud selaku paman penulis yang telah membantu memberikan fasilitas bagi penulis selama penulisan skripsi ini.
16. Teman-teman seperjuangan Ekonomi Syariah F angkatan 2020 yang kebersamai penulis dari awal semester hingga saat ini.
17. Seluruh narasumber yang sudah memberikan ruang dan izin bagi penulis untuk melakukan penelitian serta memberikan informasi dan data-data terkait penelitian.
18. Terimakasih kepada diri sendiri yang sudah berjuang melewati seluruh perjalanan masa kuliah dan berhasil menyelesaikan skripsi sembari berjuang melawan sakit, serta proses pendewasaan yang rumit ini, semoga dapat menempuh kehidupan dewasa yang sesungguhnya dengan lebih baik setelah lulus kuliah.
19. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Purwokerto, 22 Desember 2024

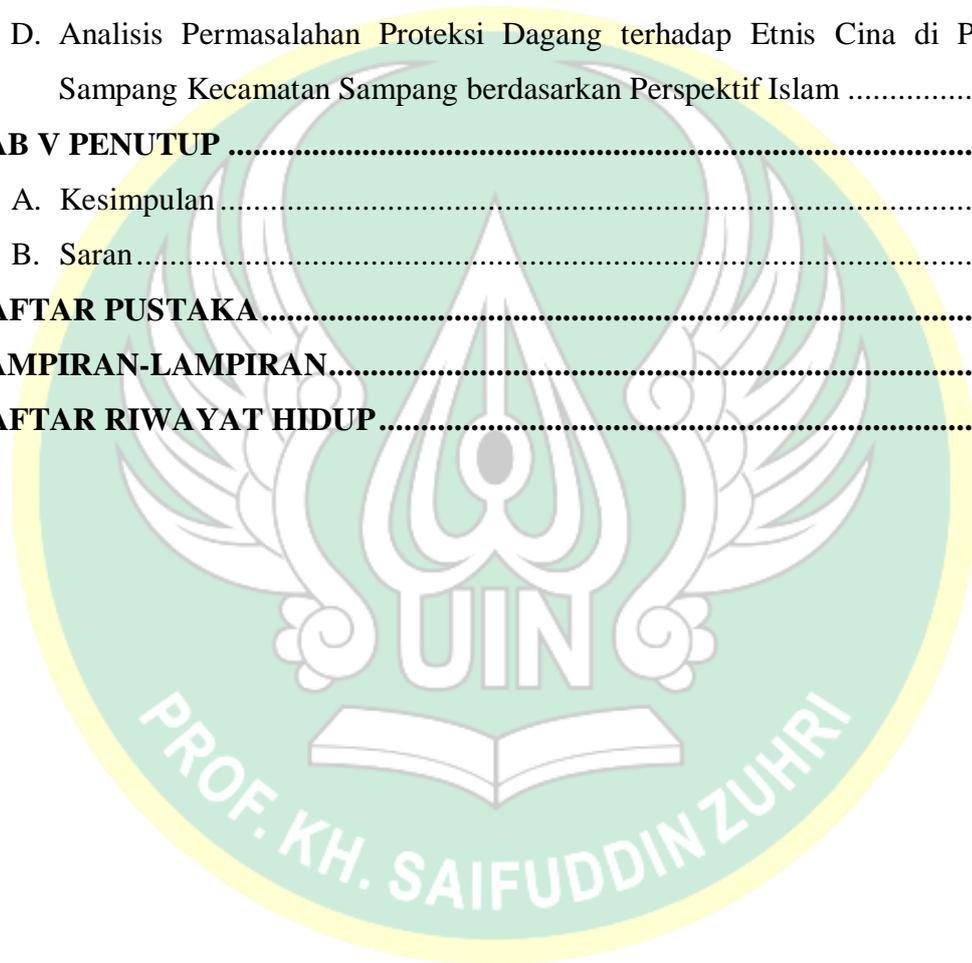


Anes Nurmaulia Fauzy
NIM. 2017201275

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
MOTTO	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT	vi
PEDOMAN TRANSALITERASI BAHASA ARAB-INDONESIA	vii
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional.....	7
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
E. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II LANDASAN TEORI.....	12
A. Kajian Teori.....	12
B. Kajian Pustaka.....	24
C. Landasan Teologis.....	29
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Jenis Penelitian.....	35
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	35
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	35
D. Jenis dan Sumber Data	36
E. Teknik Pengumpulan Data	37
F. Uji Keabsahan Data.....	39

G. Teknik Analisis Data	41
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	44
A. Gambaran Umum Pasar Tradisional Sampang	44
B. Urgens Masyarakat Pribumi Menerapkan Proteksi Dagang Terhadap Etnis Cina di Pasar Tradisional Sampang	50
C. Dampak Perekonomian Pelaku Usaha dengan Tidak Adanya Pedagang Etnis Cina di Pasar Tradisional Sampang.....	66
D. Analisis Permasalahan Proteksi Dagang terhadap Etnis Cina di Pasar Sampang Kecamatan Sampang berdasarkan Perspektif Islam	68
BAB V PENUTUP	71
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA.....	73
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	77
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	97



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	26
Tabel 3.1 Data Informan Penelitian.....	38
Tabel 3.2 Profil Informan Penelitian	38
Tabel 4.1 Data Pedagang pada Kios di Pasar Tradisional Sampang	46
Tabel 4.2 Data Pedagang pada Los di Pasar Tradisional Sampang.....	46
Tabel 4.3 Daftar Nama Wirabakti Staf Pasar Sampang.....	47



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Tampak Depan Pasar Tradisional Sampang 44



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Panduan Wawancara	77
Lampiran 2 Hasil Wawancara	78
Lampiran 3 Dokumentasi Wawancara	92
Lampiran 4 Surat Izin Riset Individual.....	94
Lampiran 5 Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal.....	95
Lampiran 6 Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif	96
Lampiran 7 Daftar Riwayat Hidup	97



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia, sebagai negara kepulauan yang luas, terdiri dari ribuan pulau yang membentang dari Sabang hingga Merauke. Keanekaragaman penduduknya menciptakan kekayaan budaya melalui beragam suku dan bahasa. Keragaman ini tidak hanya memperkaya budaya tetapi juga menambah dinamika dalam kehidupan sosial dan politik negara. Menurut Kurniawan (2020), adanya keberagaman di Indonesia disebabkan karena sifat dari masyarakat Indonesia yang terbuka terhadap pendatang dan perubahan, sehingga orang-orang dari berbagai negara berdatangan ke Indonesia. Masyarakat dari berbagai negara datang dengan tujuan yang berbeda-beda, serta membawa kebudayaan dan adat istiadat tempat tinggal mereka sendiri-sendiri, salah satunya adalah negara Tiongkok (Averina, 2024). Pengaruh budaya asing, termasuk dari etnis Cina, telah berkontribusi pada keberagaman budaya yang ada. Etnis Cina, sebagai salah satu dari banyak kelompok etnik di Indonesia, telah menjadi bagian integral dari mosaik budaya bangsa.

Sejarah mencatat bahwa sejak 300 SM, pedagang-pedagang dari Tiongkok telah menjajakan barang dagangan mereka di sepanjang pantai negara mereka. Meskipun demikian, catatan tertulis tentang perjalanan mereka ke Asia Tenggara muncul jauh kemudian. Dengan berlalunya waktu, semakin banyak warga Tiongkok yang memilih untuk mengadu nasib di kepulauan Nusantara, khususnya di pulau Jawa, yang dikenal akan kekayaan alam dan peluang ekonominya. Mereka datang dengan tujuan utama untuk mencari kehidupan yang lebih baik melalui perdagangan. Penduduk asli Jawa menyambut kedatangan mereka dengan tangan terbuka, dan interaksi antara kedua budaya ini berujung pada akulturasi yang membawa dampak positif bagi kedua belah pihak (Subekti, 2023).

Sering kali, masyarakat Indonesia memandang etnis Cina sebagai kelompok yang berbeda. Pandangan ini muncul dari interpretasi nasionalisme

oleh sebagian orang bahwa etnis Cina merupakan orang luar yang bukan merupakan masyarakat asli Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan teori identitas sosial yang dikemukakan oleh Henri Tajfel di mana masyarakat Indonesia mengklasifikasikan etnis Cina sebagai kelompok yang berbeda dengan mereka, yakni dengan membedakan etnis Cina berdasarkan kategori yang berbeda dalam lingkungan sosialnya (Maryam, 2010). Selain itu etnis Cina memang terkenal akan keahlian dalam berdagang, yang memungkinkan mereka mendominasi pasar dan ekonomi. Menurut penelitian Khoirul Huda & Bobi Hidayat (2020) dengan judul "Dominasi Kelompok Etnis Tionghoa pada Bidang Ekonomi di Indonesia Tahun 1986-2000", ketekunan dan usaha keras etnis Cina dalam menggerakkan ekonomi telah membuat mereka mendominasi ekonomi lokal. Hal ini terlihat dari banyaknya pedagang besar yang berasal dari etnis Cina di Indonesia. Kesuksesan ini kadang kala menimbulkan iri hati dan permusuhan dari kelompok lain. Jika dihubungkan dengan teori identitas sosial hal tersebut memiliki kesesuaian, di mana masyarakat Indonesia cenderung membandingkan kelompoknya dengan kelompok sosial lain (etnis Cina) dan pada akhirnya memandang bahwa etnis Cina memiliki keunggulan di bidang ekonomi serta memandang bahwa masyarakat Indonesia lebih lemah dari mereka.

Dominasi etnis Cina dalam perdagangan di berbagai wilayah Indonesia menimbulkan kekhawatiran. Praktik ini sering kali memicu iri sosial di antara warga lokal, yang mengakibatkan prasangka yang berkelanjutan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Dewi (2020) diketahui bahwa stigma negatif yang berkembang di masyarakat, yang menggambarkan etnis Cina sebagai kelompok yang licik, kikir, dan serakah dalam perdagangan (ekonomi), serta metode berdagang mereka yang dianggap merugikan pedagang lain (Sari & Dewi, 2020). Selain itu, terdapat pandangan stereotip di kalangan masyarakat yang mengaitkan etnis Cina dengan label "binatang ekonomi" (*economic animal*), yang menggambarkan mereka sebagai individu yang hanya fokus pada keuntungan pribadi, kurangnya kesetiaan politik dan rasa nasionalisme, serta kurang perhatian terhadap kepentingan bersama

(Subekti, 2023). Padahal pada kenyataannya hal tersebut tentu saja tidak berlaku untuk kesluruhan etnis Cina yang ada di dunia ini. Hal tersebut sesuai dengan teori stereotip yang dikemukakan oleh Samovar, Porter, dan McDaniel (2019) dimana stereotip merujuk pada suatu keyakinan yang terlalu digeneralisasikan, atau bahkan dilebih-lebihkan mengenai suatu kategori atau kelompok tertentu (Chusniatun et al., 2022).

Perasaan negatif terhadap penduduk keturunan Cina telah menjadi bagian dari pandangan masyarakat pribumi sejak era penjajahan Belanda (Pertiwi, 2021). Sentimen yang semakin kuat akibat praktik diskriminatif dalam pengaturan regulasi selama era orde baru mengalami perubahan setelah peristiwa Mei 1998 dan runtuhnya rezim tersebut. Setelah itu, pandangan negatif terhadap warga keturunan Cina bertransformasi, tidak lagi dikaitkan dengan etnisitas, agama, atau ras (Darwanto et al., 2022).

Dari beberapa wilayah di Indonesia yang masyarakatnya memiliki stereotip anti cina salah satunya adalah kecamatan Sampang kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. Kecamatan Sampang, yang terletak di Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah, memiliki populasi total 44.164 jiwa menurut data dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2021. Dari jumlah tersebut, terdapat 22.213 jiwa penduduk laki-laki dan 21.951 jiwa penduduk perempuan (Badan Pusat Statistik, 2021).

Kecamatan Sampang dikenal unik di Kabupaten Cilacap karena semua usaha seperti toko dan warung dimiliki oleh penduduk asli. Berdasarkan studi Darwanto dan rekan-rekan (2022), meskipun warga keturunan Cina dapat hidup secara harmonis, mereka tidak diizinkan untuk mendirikan usaha mereka sendiri. Ini bukan karena diskriminasi SARA, melainkan sebagai langkah perlindungan ekonomi. Meikha menyatakan bahwa kebijakan proteksi perdagangan ini telah diterapkan di Kecamatan Sampang sejak 1964 dengan tujuan yang diungkapkan oleh Kusman Munir, yaitu untuk menjaga kepentingan pedagang lokal Sampang (Darwanto et al., 2022).

Kekhawatiran akan dominasi ekonomi oleh etnis Cina di Pasar Sampang telah mengarah pada pembatasan aktivitas berdagang mereka. Pasar Sampang

dengan total kios dan los sebanyak 773 tidak ditemukan pedagang etnis Cina di dalamnya. Dari jumlah kios sebanyak 445 unit hanya 235 unit yang terpakai dan statusnya aktif digunakan untuk berdagang. Sedangkan untuk total los di Pasar Sampang sebanyak 328 unit, yang terpakai dan statusnya aktif digunakan untuk berdagang hanya 142 unit. Namun, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Darwanto, dkk (2022) dalam wawancara dengan Ombang Widodo, Sekretaris Desa Sampang, menegaskan dalam sebuah wawancara bahwa tidak terdapat larangan resmi bagi etnis Cina untuk melakukan kegiatan perdagangan di pasar tersebut. Warga asli Sampang memang merasa cemas akan potensi monopoli oleh etnis Cina, yang sering terjadi di tempat lain, sehingga mereka menerapkan kebijakan proteksi dagang. Oleh karena itu, etnis Cina yang berkeinginan untuk memulai bisnis di Kecamatan Sampang diharuskan untuk berkolaborasi dengan warga lokal, dan tidak diizinkan untuk mendirikan usaha secara independen. Sono salah satu pedagang pakaian di Pasar Sampang mengatakan memang tidak ada pedagang keturunan Cina di Pasar Sampang, tetapi hampir semua supplier barang dagangan adalah warga keturunan Cina (Darwanto et al., 2022). Langkah ini dianggap memiliki dampak yang menguntungkan bagi pertumbuhan ekonomi penduduk pribumi di wilayah tersebut. Berdasarkan wawancara dengan pedagang etnis Cina di Kecamatan Kroya, Sherly (28 tahun) mengatakan bahwa ia sudah tidak terkejut lagi mengetahui bahwa Kecamatan Sampang dikenal anti-Cina. Menurutnya jika suatu saat beliau ingin mengembangkan usahanya dan membuka cabang di Kecamatan Sampang maka bersedia untuk berkolaborasi dengan pribumi Sampang serta usaha tersebut di jalankan oleh pribumi.

Berbeda dengan yang dikatakan oleh Ombang Widodo, berdasarkan hasil wawancara dengan Diah Agus Purwani Sekretaris Pasar Sampang warga keturunan Cina tidak diizinkan untuk melakukan usaha ekonomi dalam bentuk apapun di Pasar Sampang termasuk juga didalamnya tidak diperkenankan untuk bermitra dengan pribumi, sehingga hingga saat ini tidak ada pedagang pedagang yang merupakan etnis Cina. Menurutnya larangan tersebut masih

berlaku hingga saat ini. Jika dikaitkan dengan sejarah, cerita yang di percaya oleh masyarakat Sampang pada jaman dahulu etnis Cina dikenal sebagai mata-mata musuh yang mendekati pribumi untuk mendapatkan informasi. Selain itu, menurut Diah Agus Purwani berlakunya larangan tersebut hingga saat ini juga dipengaruhi oleh kasus serupa di daerah lain sekitar Sampang yakni di Desa Cindaga Kecamatan Rawalo, Banyumas. Di sana pernah didapati pedagang yang merupakan warga keturunan Cina di mana mereka dalam menjalankan usahanya berlaku licik sehingga berakhir dengan pengusiran yang dilakukan oleh warga setempat.

Namun dalam kaitannya dengan permasalahan larangan berdagang maupun adanya proteksi dagang terhadap etnis Cina di kecamatan Sampang terdapat adanya ketidaksesuaian dengan hukum. Setiap individu berhak atas kesempatan kerja dan kehidupan yang pantas, sesuai dengan yang diamanatkan oleh UUD 1945 dalam pasal 27 ayat (2) yang berbunyi “tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan”. Rasulullah SAW. telah mengajarkan: “Biarkanlah sebagian manusia menyediakan rezeki bagi yang lainnya.” Inti dari hadits tersebut adalah agar masyarakat dapat menentukan sistem perdagangan mereka sendiri. Namun, harus tetap memperhatikan batas-batas tertentu. Salah satu prinsip pentingnya adalah, tidak boleh ada pihak yang menderita kerugian dalam transaksi perdagangan. Sebagaimana dalam sebuah hadits, Rasulullah SAW. melalui Umar berkata: “Hanya orang-orang yang berbuat jahat yang akan melakukan monopoli.”(Anggraeni, 2018). Islam merupakan suatu sistem keimanan yang melandasi jalannya peradaban dan peradaban perlindungan martabat manusia, dan dirancang khusus untuk menggabungkan materi dan keyakinan spiritual. Islam bertujuan untuk menciptakan sistem di mana prinsip-prinsip keadilan menggantikan prinsip keuntungan hanya untuk satu kelompok orang, dan dengan demikian dapat menyediakan sistem masyarakat yang memperhatikan masyarakat secara keseluruhan (Sayem et al., 2023). Proses ini akan efektif apabila didukung dengan perangkat-perangkat yang

sesuai, khususnya dengan manusia yang berperan sebagai perangkat paling penting (Shafrani, 2020).

Maka dari itu larangan berdagang maupun proteksi dagang terhadap etnis Cina ini tidak sepenuhnya melanggar prinsip ekonomi Islam. Karena berdasarkan hadist di atas, masyarakat di kecamatan Sampang memiliki urgensi bahwa adanya dominasi perekonomian etnis Cina dikhawatirkan akan menimbulkan terjadinya praktik monopoli dari persaingan usaha yang ada. Hal tersebut selaras dengan Pasal 1 ayat 3 Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1999 tentang Larangan Praktik Monopoli dan Persaingan Usaha Tidak Sehat, di mana monopoli dapat menciptakan persaingan usaha yang tidak sehat sehingga dapat merugikan masyarakat dan konsumen (Widiyanti et al., 2022). Selain itu, adanya larangan tersebut tentunya merupakan salah satu upaya untuk memberdayakan masyarakat pribumi dengan maksimal. Pada dasarnya, proses pemberdayaan masyarakat adalah fondasi dari strategi yang direncanakan untuk mengubah masyarakat (Riyadi & Akhmadi, 2022). Tujuan dari ini adalah untuk menyelesaikan masalah yang ada, serta usaha dalam memenuhi keperluan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang di atas, hal yang terjadi di Kecamatan Sampang ini memang layak menjadi objek penelitian karena telah berlangsung sejak zaman dahulu, sehingga berkembang menjadi sebuah norma yang tidak tertulis namun diikuti, diratifikasi, dan dilestarikan oleh masyarakat setempat sampai saat ini. Selain itu beberapa penelitian sebelumnya hanya mengkaji tentang stereotip tentang etnis Cina, dan belum didapati penelitian yang mengkaji proteksi ekonomi pelaku usaha dari pedagang etnis Cina sehingga penelitian ini layak untuk dilakukan. Dalam penelitian ini, fokusnya adalah untuk mengkaji bagaimana stereotip pelaku usaha pasar tradisional terhadap pedagang atau pelaku usaha etnis Cina terbentuk dan berpengaruh terhadap interaksi sosial serta dinamika ekonomi dalam pasar tradisional. Oleh karena itu, untuk memahami kasus ini secara lebih mendalam, peneliti berkeinginan untuk mengadakan studi yang berjudul **“Stereotip Anti Etnis Cina sebagai Bentuk Proteksi Ekonomi Pasar dari Dominasi Perekonomian (Studi**

Kasus Pasar Tradisional Sampang Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap”.

B. Definisi Operasional

1. Stereotip Etnik

Stereotip merupakan penilaian yang cenderung tidak adil terhadap sebuah grup dalam masyarakat. Penilaian tersebut muncul akibat kebiasaan menggeneralisasi tanpa membedakan secara spesifik. Menurut De Jonge dalam Sindhunata (2000), bukan logika tetapi perasaan dan emosi yang membentuk stereotip. Barker (2004) menjelaskan stereotip sebagai gambaran yang eksplisit namun simplistik yang mengurangi individu menjadi sekumpulan karakteristik yang dilebih-lebihkan, seringkali dengan konotasi negatif. Gambaran tersebut menafsirkan orang lain berdasarkan dinamika kekuasaan. Adapun istilah etnik atau yang setara dengan suku bangsa dalam penelitian ini mengacu pada etnis Jawa dan Cina. (Murdianto, 2018)

2. Etnis Cina (Tionghoa)

Liem (2000) mengemukakan bahwa di Indonesia etnis Tionghoa atau Cina, aslinya dari dataran China, telah menetap sejak generasi awal dan telah terintegrasi dengan masyarakat lokal serta mempelajari satu atau lebih bahasa lokal. Di sisi lain, Suryadinata (1981) mendefinisikan etnis Cina di Indonesia sebagai mereka yang memiliki nama keluarga atau marga, tanpa mempertimbangkan status kewarganegaraan mereka. (Musaddiq & Anisah, 2019)

3. Proteksi Ekonomi Pasar

Penerapan strategi proteksionisme merupakan langkah krusial dalam agenda nasional untuk melindungi kepentingan ekonomi dari dampak negatif globalisasi. Hasjim ST (Ketua Gabungan Pengusaha Jasa Konstruksi Indonesia-Balikpapan) berpendapat bahwa proteksi dapat berfungsi positif dalam berbagai aspek. Tanpa adanya proteksi, kekacauan dapat terjadi. Dalam konteks kompetisi bisnis, aspek perlindungan adalah

esensial. Pertanyaannya adalah untuk siapa, kapan, dan bagaimana perlindungan tersebut diimplementasikan. (Kaylani, 2010)

4. Dominasi Perekonomian

Menurut definisi yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dominasi adalah kondisi di mana satu pihak yang memiliki kekuatan lebih mengendalikan pihak yang lebih lemah (seperti dalam konteks politik, militer, ekonomi, perdagangan, olahraga, dan lain-lain). Dominasi adalah tindakan yang diambil oleh individu atau kelompok dengan niat untuk memegang kendali, seringkali dalam lingkup sosial, budaya, dan terutama ekonomi. Dalam konteks ekonomi, terdapat dua golongan: golongan yang mendominasi dengan modal yang besar dan golongan yang didominasi yang memiliki modal lebih kecil.

Teori dominasi pada dasarnya merupakan upaya untuk memahami nilai keadilan, kebebasan, dan kesetaraan dengan mengkaji kasus-kasus yang tidak memiliki nilai tersebut. Teori-teori seperti ini berupaya memperjelas dan mensistematisasikan penilaian kita tentang apa artinya menjadi lemah terhadap kekuatan yang tidak terkendali, yaitu tentang apa artinya menjadi rentan, terdegradasi, dan tidak berdaya melawan kekuatan yang tidak terkendali. (Nuhamara, 2008)

5. Pasar Tradisional

Dalam perkembangannya, terdapat dua kategori pasar yang teridentifikasi: pasar tradisional dan pasar modern. Sesuai dengan definisi yang tercantum dalam Permendagri No 42 Tahun 2007, pasar tradisional merupakan jenis pasar yang dibangun dan dikelola oleh pemerintah, swasta, koperasi, atau oleh inisiatif dari masyarakat setempat, dilengkapi dengan sarana perdagangan seperti toko, kios, los, tenda, dan struktur sejenis yang mendukung kegiatan jual beli. Pasar ini umumnya dikelola oleh pedagang-pedagang kecil hingga menengah yang beroperasi dalam skala kecil dan menggunakan modal yang tidak besar, dengan transaksi penjualan yang dilakukan melalui negosiasi harga (Menteri Dalam Negeri, 2007).

C. Rumusan Masalah

Mengacu pada konteks permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, berikut ini merupakan perumusan dari masalah yang akan menjadi fokus penelitian:

1. Bagaimana urgensi masyarakat pribumi menerapkan proteksi dagang terhadap etnis Cina di Pasar Sampang kecamatan Sampang?
2. Bagaimana dampak perekonomian masyarakat dengan tidak adanya pedagang etnis Cina di Pasar Sampang kecamatan Sampang?
3. Bagaimana analisis permasalahan proteksi dagang terhadap etnis Cina di Pasar Sampang Kecamatan Sampang berdasarkan perspektif islam?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui urgensi masyarakat pribumi menerapkan proteksi dagang terhadap etnis Cina di Pasar Sampang kecamatan Sampang.
- b. Untuk mengetahui dampak perekonomian masyarakat setelah tidak adanya pedagang etnis Cina di Pasar Sampang kecamatan Sampang.
- c. Untuk mengetahui analisis permasalahan proteksi dagang terhadap etnis Cina di Pasar Sampang Kecamatan Sampang berdasarkan perspektif islam.

2. Manfaat

a. Manfaat Teoritis

Diharapkan bahwa penelitian ini, secara teoritis, akan memiliki implikasi dalam menyediakan data tambahan, wawasan keilmuan, serta pengetahuan dan referensi yang baru. Bagi penulis, diharapkan penelitian ini mampu memerikan wawasan keilmuan baru mengenai bentuk proteksi ekonomi pasar dari dominasi perekonomian.

b. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan bagi pihak Pemerintah Kecamatan Sampang, khususnya Desa Sampang terkait aturan tertulis maupun tidak tertulis terkait pelarangan

usaha/berdagang bagi etnis Cina di Kecamatan Sampang. Selain itu diharapkan dengan adanya penelitian ini pelaku usaha di Pasar Tradisional Sampang dapat membuka pandangan baru terhadap pedagang etnis Cina.

E. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka memperlancar proses penelitian, penulis telah mengembangkan sebuah struktur penulisan yang dibagi menjadi lima bagian utama. Setiap bagian, atau bab, ini kemudian dibagi lagi menjadi beberapa sub-bab yang dirancang untuk sesuai dengan ruang lingkup dari penelitian yang dilakukan. Hal ini dimaksudkan agar fokus dari penelitian dapat terarah dengan lebih spesifik. Struktur penulisan yang telah disusun untuk penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagian awal

Dalam bagian penelitian ini terdiri dari pengantar yang berisikan sampul depan, sampul dalam, pernyataan keaslian, halaman pengesahan, nota dinas dosen pembimbing, abstrak dan kata kunci, pedoman transliterasi, kata pengantar daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, serta daftar lampiran.

2. Bagian isi pembahasan terdiri dari lima bab, yang terdiri dari beberapa sub bab sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan

Pada bab awal ini, pembaca akan diberikan pandangan umum tentang penelitian yang telah dilaksanakan. Bab ini menguraikan latar belakang yang menjadi dasar permasalahan yang diteliti, merumuskan masalah yang dibahas, serta menjelaskan tujuan dan kegunaan dari penelitian.

BAB II: Landasan Teori

Dalam bab ini, dilakukan analisis komparatif antara penelitian saat ini dengan studi-studi sebelumnya. Hal ini memungkinkan perbandingan antara data terkini dengan data dari penelitian lain, yang mana dari perbandingan tersebut dapat ditarik kesimpulan.

BAB III: Metodologi Penelitian

Bab ini memaparkan metode yang dipilih oleh peneliti untuk mengumpulkan data, yang mencakup jenis penelitian, lokasi dan periode penelitian, sumber data, subjek serta objek penelitian, metode pengumpulan data, validasi data, dan analisis data.

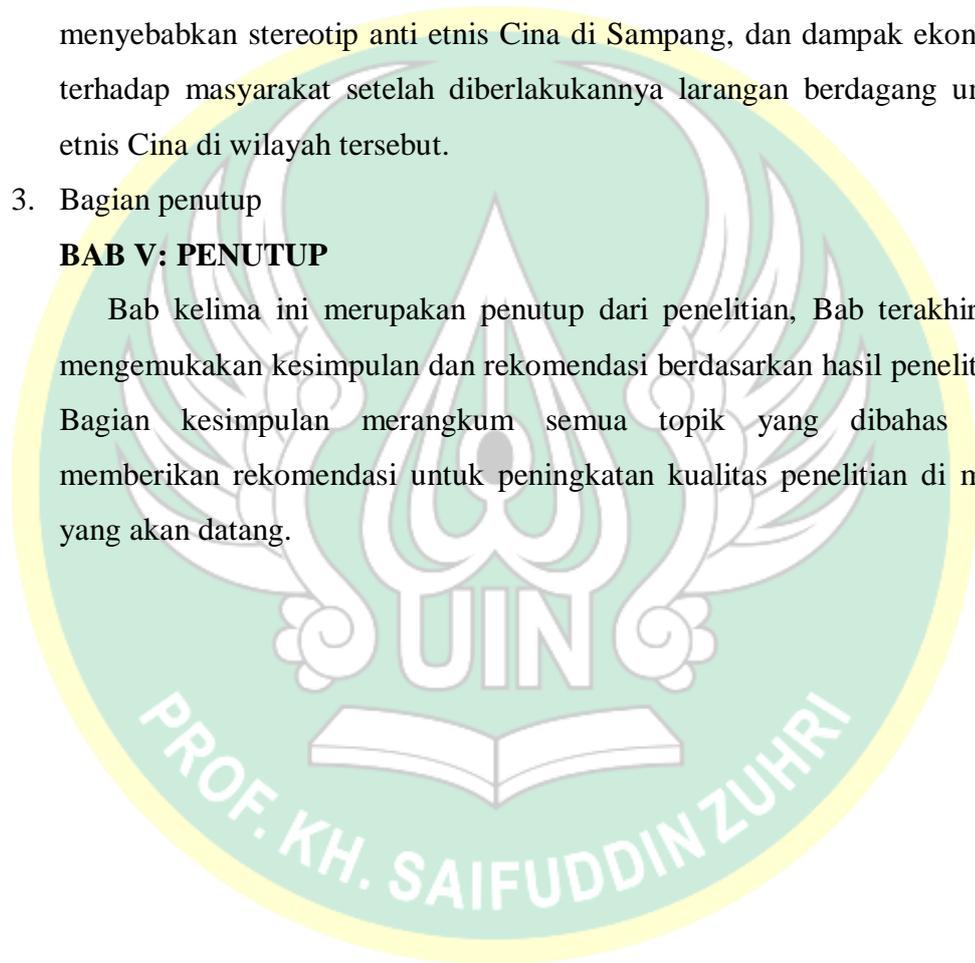
BAB IV: Pembahasan

Bab ini menyajikan temuan dan diskusi dari penelitian. Detail mengenai lokasi penelitian disajikan, serta faktor-faktor yang menyebabkan stereotip anti etnis Cina di Sampang, dan dampak ekonomi terhadap masyarakat setelah diberlakukannya larangan berdagang untuk etnis Cina di wilayah tersebut.

3. Bagian penutup

BAB V: PENUTUP

Bab kelima ini merupakan penutup dari penelitian, Bab terakhir ini mengemukakan kesimpulan dan rekomendasi berdasarkan hasil penelitian. Bagian kesimpulan merangkum semua topik yang dibahas dan memberikan rekomendasi untuk peningkatan kualitas penelitian di masa yang akan datang.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Teori identitas Sosial

Teori Identitas Sosial dikembangkan pertama kali pada tahun 1970-an oleh Henri Tajfel. Henri Tajfel mendefinisikan identitas sosial sebagai konsep diri seseorang yang berasal dari pengetahuan mereka tentang keanggotaan dalam suatu kelompok sosial bersamaan dengan signifikansi nilai dan emosional dari keanggotaan tersebut. Menurut Abrams (1996) Teori identitas sosial adalah akumulasi dari nilai-nilai kelompok yang diinternalisasikan ke dalam konsep diri individu itulah yang kemudian disebut sebagai “identitas sosial” individu (Amrullah, 2019). Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Hogg dan Abrams (1990) yang juga mendefinisikan bahwa identitas sosial sebagai rasa keterkaitan, peduli, bangga dapat berasal dari pengetahuan seseorang dalam berbagai kategori keanggotaan sosial dengan anggota yang lain, bahkan tanpa perlu memiliki hubungan personal yang dekat, mengetahui atau memiliki berbagai minat.

Teori identitas sosial menyatakan bahwa adanya identitas dimaksudkan untuk “diikat” sehingga mampu menggolongkan keanggotaan dalam kelompok. Di samping teori tersebut meyakini bahwa apa yang individu lakukan, pikirkan, dan rasakan merupakan manifestasi dari nilai-nilai kolektif yang diperoleh dalam kelompok sosial dan/atau organisasi tertentu di mana individu merupakan bagian dari dirinya (Amrullah, 2019). Hubungan antara diri dengan identitas kelompok menjadi dua hal yang penting. Tajfel dan Turner menyatakan bahwa identitas sosial seseorang ditentukan oleh kelompok di mana ia tergabung. Sehingga, orang termotivasi untuk bergabung dengan kelompok yang dianggap paling menarik dan/atau memberikan keuntungan bagi kelompok yang ia tergabung di dalamnya. Selain itu, Tajfel dan Turner melihat bahwa individu akan berjuang untuk mendapatkan serta mempertahankan

identitas sosial yang positif. Namun Turner dan West (2008) mengatakan ketika identitas sosial dipandang tidak memuaskan maka mereka akan bergabung dengan kelompok di mana mereka merasa lebih nyaman, lebih memuaskan, dan/atau lebih menyenangkan (Amrullah, 2019).

Berikut ini merupakan hal-hal yang ditekankan Tajfel dalam Teori Identitas Sosial (Maryam, 2010):

a. Kategorisasi Diri (*Self-categorization*)

Dalam Stets dan Burke (2000) Kategorisasi diri terjadi ketika seorang individu menempatkan dirinya sebagai objek yang bisa dikategorisasikan, diklasifikasikan, dan diberi nama dengan cara tertentu dalam hubungannya dengan kategori-kategori yang lain yang ada dalam lingkungan sosialnya. Kategori-kategori tersebut berupa berbagai bentuk kelompok yang berbeda. Pengklasifikasian seorang individu ke dalam kelompok tertentu tentunya didasarkan pada adanya persamaan individu tersebut dengan anggota yang lain dalam kelompok tersebut. Menurut Tajfel dan Turner (2004) kategorisasi diri terjadi ketika seorang individu mengklasifikasikan dan membedakan kelompok yang ia miliki (*in-group*) dengan kelompok lainnya (*out group*). Pada tahap ini, individu telah menyadari peranannya sebagai anggota kelompok tertentu dan bagaimana kelompok tersebut berperan dalam pembentukan identitas sosialnya dalam masyarakat.

b. Perbandingan Sosial

Perbandingan sosial merupakan proses membandingkan kelebihan seorang individu dari individu lainnya atau sebuah kelompok dengan kelompok lainnya. Dalam Stangor (2004) dijelaskan ketika individu ingin mengukur kemampuan dirinya sendiri, ia akan lebih cenderung membandingkan dirinya dengan individu pada dimensi yang relevan, kemudian ketika individu tersebut ingin menentukan nilai dirinya dalam lingkungan sosialnya, seseorang tersebut akan cenderung membandingkan kelompoknya dengan kelompok yang lain. Hogg dan Abrams dalam Stets dan Burke (2000) mengemukakan bahwa

kelompok sosial dalam suatu kehidupan masyarakat hanya bisa ada ketika perbandingan dengan kelompok lain dilakukan, pasti ada kelompok yang lebih diunggulkan dari yang lain. Perbandingan itu pada akhirnya akan memperlihatkan kelemahan dan kelebihan masing-masing kelompok sehingga kelompok yang mempunyai kelebihan akan cenderung diunggulkan.

c. **Diskriminasi Antar Kelompok**

Berdasarkan eksperimen yang pernah dilakukan Tajfel pada tahun 1970 menghasilkan kesimpulan bahwa ada kecenderungan individu untuk memberikan lebih kepada kelompoknya dengan mendiskriminasikan kelompok yang lain meskipun diskriminasi tersebut pada beberapa kasus tidak mempunyai pengaruh apa pun terhadap individu itu sendiri. Menurut Tajfel dan Turner (2004) Kecenderungan individu untuk mendahulukan kelompoknya dibanding kelompok lainnya disebut favoritisme dalam kelompok (*in-group favoritism*).

2. Stereotip Etnik

Dalam "*The Blackwell Encyclopedia of Social Psychology*" Manstead dan Hewstone (1996) menjelaskan stereotip sebagai: "pandangan yang secara kolektif dipegang oleh suatu komunitas mengenai atribut-atribut tertentu (misalnya, sifat-sifat kepribadian, perilaku yang diantisipasi, atau nilai-nilai individu) yang dianggap representatif untuk kelompok sosial dan para anggotanya." Pandangan ini mencakup aspek-aspek seperti sifat kepribadian, tindakan, dan nilai-nilai yang diakui sebagai representasi yang akurat oleh suatu kelompok sosial. Stereotip terbagi ke dalam dua kategori: heterostereotip, yang merupakan stereotip tentang kelompok lain, dan autostereotip, yang berkaitan dengan stereotip tentang kelompok sendiri (Murdianto, 2018).

Samovar, Porter, & McDaniel (2019) mendefinisikan stereotipe sebagai persepsi atau kepercayaan yang kita anut mengenai kelompok atau individu berdasarkan pendapat dan sikap yang lebih dulu terbentuk. Selain

itu Samovar juga menyatakan bahwa stereotipe merujuk pada suatu keyakinan yang terlalu digeneralisasikan, terlalu dibuat mudah, disederhanakan atau dilebih-lebihkan mengenai suatu kategori atau kelompok tertentu (Chusniatun et al., 2022). Stereotip etnik sebagai fenomena kultural dalam konteks hubungan antar etnik biasanya berkaitan erat dengan dua fenomena terdahulu yaitu dengan adanya sikap atau pandangan etnosentrisme dan prasangka. Dalam hal ini stereotip etnik yang berkembang, yaitu generalisasi penilaian tentang karakteristik kultural kelompok lain, cenderung bersifat negatif dan emosional juga. Penilaian tersebut mengandung bias yang tinggi karena didasari oleh adanya benturan kepentingan antar kelompok yang tentu saja akan diikuti subjektivitas nilai dan pemihakan. Apabila seseorang telah menjadi akrab dengan etnis bersangkutan maka stereotip terhadap individu atau kelompok itu biasanya akan menghilang. Hal tersebut dikarenakan stereotip mempengaruhi apa yang dirasakan dan diingat individu dari kelompok lain (Trina, 2017).

Dalam kenyataan penilaian tentang suatu kebudayaan tidak pernah bisa dilakukan secara mutlak, dan selalu berada dalam ukuran yang bersifat menyeluruh serta batas-batas kelompok atau kolektivitas yang bersangkutan (Bahari, 2017). Menurut pandangan Miles Hewstone dan Rupert Brown, stereotip terdiri dari tiga komponen utama, antara lain (Ibad, 2023):

- a. Pengelompokan: Proses di mana individu sering kali dikelompokkan menurut kategori tertentu dalam sebuah kelompok, dan pengelompokan ini dapat dengan mudah dikenali melalui karakteristik atau atribut khusus seperti perilaku, tindakan, jenis kelamin, dan etnis.
- b. Warisan: Sistem yang mengembangkan stereotip berdasarkan perilaku yang diwariskan, sehingga ciri-ciri tersebut tampak melekat pada setiap anggota kelompok tersebut.
- c. Ciri Khas: Merupakan aspek yang menonjol atau unik dari seorang individu yang menjadi bagian dari kelompok tertentu, dengan ciri khas

tersebut seringkali berkaitan dengan tindakan yang umum di antara kelompok yang telah digeneralisasikan.

Stereotip terdiri dari dua macam yaitu stereotip positif dan stereotip negatif, namun sebagian besar orang menganggap stereotip itu negatif tetapi, bisa memungkinkan stereotip itu positif (Trina, 2017).

- a. Stereotip positif: Yakni gambaran atau dugaan yang bersifat positif terhadap kondisi suatu kelompok tertentu. Stereotip ini dapat membantu terjadinya komunikasi (nilai-nilai toleransi) lintas budaya sehingga dapat memudahkan terjadinya interaksi antar orang yang berbeda latar belakang pada sebuah lingkungan secara bersama-sama, sehingga menciptakan suatu hubungan antar kelompok budaya.
- b. Stereotip negatif: Merupakan dugaan atau gambaran yang bersifat negatif yang dibebankan kepada suatu kelompok tertentu yang memiliki perbedaan yang tidak bisa diterima oleh kelompok lain. Jika stereotip yang hadir dalam masyarakat adalah stereotip yang negatif terhadap suatu kelompok tertentu, dengan kondisi masyarakat yang majemuk maka, ini akan menjadi ancaman untuk mempertahankan kesatuan dan kemajemukan tersebut.

Samovar menyatakan bahwa terdapat beberapa indikator dari stereotip (Samovar et al., 2015), yaitu:

- a. Arah (direction).
Arah (direction) adalah suatu penilaian yang dianggap sebagai positif atau negatif, disenangi atau tidak disenangi.
- b. Intensitas.
Intensitas yaitu seberapa kuat keyakinan ataupun usaha seseorang untuk mencapai tujuannya akan stereotipe.
- c. Ketepatan.
Ketepatan diartikan ada stereotipe yang betul-betul tidak menggambarkan kebenaran, ada yang setengah benar dan ada yang sebagian saja tidak tepat. Walaupun stereotipe bisa betul-betul tidak menggambarkan kebenaran, tetapi banyak juga stereotipe yang

berkembang didasarkan pada pemantapan dan generalisasi yang berlebihan mengenai suatu fakta, jadi ada unsur kebenarannya.

d. Isi (Content).

Isi ialah sifat-sifat (karakter) tertentu dihubungkan dengan suatu kelompok. Tidak semua orang dalam kelompok menyanggah serangkaian stereotipe. Meskipun ada stereotipe yang dibentuk secara luas, namun ada variasi-variasi dalam isi dari stereotipe untuk berbagai suku bangsa (etnik) dan kelompok-kelompok nasional dalam suatu masyarakat luas. Yang harus diingat bahwa isi (content) dari stereotipe berubah melalui waktu.

3. Etnis Cina (Tionghoa)

Setelah berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia, Presiden Soekarno menganggap etnis Cina sebagai komponen integral dari bangsa Indonesia. Pandangan ini berakar pada fakta bahwa warga keturunan Cina yang terlahir di tanah ini adalah bagian dari wilayah yang dulunya Hindia Belanda. Dengan tegas, Presiden Soekarno menyatakan bahwa mereka yang keturunan Cina, tumbuh dan menggunakan bahasa Indonesia, merupakan anggota dari masyarakat suku bangsa Indonesia. Penting diingat bahwa istilah 'peranakan Cina' ditujukan kepada mereka yang keturunan Cina, lahir dan menggunakan bahasa Indonesia di Indonesia (Suryadinata, 2014).

Istilah 'Tionghoa' atau 'tionghwa', sebagaimana dijelaskan oleh Nurcahyo (2016), istilah 'Tionghoa' berasal dari kata Mandarin 'Zhonghua' dan diciptakan oleh komunitas keturunan Cina di Indonesia. Diskusi tentang CingHwa atau Tionghoa mulai terdengar di ruang publik Indonesia sejak awal abad ke-20, sejalan dengan berdirinya THHK (Tiong Hoa Hwee Koan/ZhonghuaHuiguan). Pada masa itu, di era Hindia Belanda, etnis Tionghoa sering disebut "Orang Tjin". Namun, seiring berkembangnya nasionalisme di kalangan etnis Tionghoa di Hindia Belanda pada awal abad ke-20, istilah 'Tionghoa' dan 'Tionghok' mulai populer. Istilah ini erat kaitannya dengan 'Zhonghua' yang digunakan di

Tiongkok, yang dalam dialek Hokkian diucapkan 'Tionghoa'. Sementara itu, istilah lama 'Tjina' mulai dianggap peyoratif dan menunjukkan status sosial yang lebih rendah, sehingga ditentang oleh gerakan nasionalis Tionghoa. Bagi etnis Cina di Hindia Belanda, istilah 'Tjina' dianggap menghina dan tidak mencerminkan identitas mereka dengan tepat. (Musaddiq & Anisah, 2019).

4. Proteksi Ekonomi Pasar

Proteksi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) artinya perlindungan (dalam perdagangan, industri, dan sebagainya). Atau dapat juga didefinisikan sebagai upaya melindungi suatu hal dari resiko. Dalam sektor ekonomi atau perdagangan, terdapat sebuah teori *Infant Industry* yang dipaparkan oleh Chang (2002) yang menjelaskan bahwasannya industri yang baru terbentuk memerlukan sebuah proteksi dikarenakan belum memiliki *economic scale*.

Merkantilisme, sebuah sistem yang lahir dan tumbuh di Eropa Barat antara abad ke-16 dan ke-18, mencerminkan bentuk nasionalisme ekonomi dalam konteks perdagangan yang mendasarkan pada konsep permainan berjumlah nol. Dalam model ini, kemandirian atau swasembada, intervensi pemerintah, dan proteksionisme menjadi tujuan utama kebijakan politik (Sunoko et al, 2022). Fathun (2017) mendefinisikan proteksi sebagai kebijakan yang menentang pasar bebas dan sering dianggap tidak adil. Walaupun sering dikritik, proteksi ekonomi ternyata banyak diterapkan oleh negara-negara maju dengan berbagai justifikasi menurut Anggraeni (2018). Di Indonesia, pemerintah telah mengimplementasikan sejumlah kebijakan proteksi ekonomi yang mencakup berbagai aspek bisnis dan wilayah (Darwanto et al., 2022).

Walaupun dihadapi dengan banyak penolakan, berbagai negara masih menerapkan kebijakan tersebut. Alasan mereka beragam, termasuk tujuan untuk menjaga ekonomi dalam negeri dan sebagai tindakan balasan terhadap kebijakan yang sama dari negara lain.

Proteksi ekonomi pasar dalam konteks pasar tradisional merupakan konsep yang melibatkan perlindungan terhadap pedagang lokal, usaha kecil, dan produk-produk domestik dari persaingan yang tidak sehat, baik itu dari dalam negeri maupun luar negeri. Dalam teori ekonomi, proteksi pasar bertujuan untuk menjaga stabilitas pasar, memperkuat daya saing produk lokal, dan memastikan kesejahteraan masyarakat di pasar tersebut. Berikut ini adalah beberapa landasan teori yang mendasari pentingnya proteksi ekonomi di pasar tradisional.

a. Teori Perlindungan Industri (*Infant Industry Protection*)

Salah satu landasan teoretis utama dalam proteksi pasar adalah teori perlindungan industri yang dikemukakan oleh ekonom seperti Alexander Hamilton dan Friedrich List. Teori ini mengemukakan bahwa industri yang baru berkembang atau masih dalam tahap "bayi" perlu dilindungi dari persaingan asing yang lebih kuat dan lebih mapan. Untuk memastikan perlindungan terhadap industri yang masih berkembang serta menghadapi ketatnya kompetisi dalam perdagangan global, tidaklah cukup hanya dengan bergantung pada aspek-aspek ekonomi saja (Maiwan, 2015).

Dalam konteks pasar tradisional, ini bisa diterjemahkan sebagai perlindungan terhadap pedagang kecil dan produsen lokal yang masih berjuang untuk bersaing dengan pedagang besar atau produk impor. Bentuk perlindungan ini dapat dilakukan melalui berbagai kebijakan, seperti tarif impor, pembatasan impor, atau pemberian subsidi kepada produk-produk lokal. Proteksi semacam ini dapat memberi kesempatan bagi pasar tradisional untuk tumbuh dan berkembang, serta menjaga keberlanjutan ekonomi lokal.

b. Teori Keseimbangan Pasar (*Market Equilibrium Theory*)

Ketika permintaan produk oleh konsumen setara dengan jumlah yang disediakan oleh produsen, atau ketika harga dasar yang dipasang oleh penjual sesuai dengan nilai yang bersedia dibayarkan oleh pembeli, maka terciptalah keseimbangan di pasar. Transaksi jual beli

pun akan berlangsung, sejalan dengan tercapainya kesepakatan atas harga dan kuantitas barang yang diperdagangkan.(Fauzi et al., 2024).

Teori ekonomi mikro menjelaskan bahwa keseimbangan pasar dicapai saat ada kesesuaian antara jumlah barang yang tersedia di pasar dengan jumlah yang diinginkan konsumen, pada suatu harga spesifik. Namun, realitas pasar tradisional seringkali tidak seimbang, yang sering disebabkan oleh perbedaan kekuatan negosiasi antara pedagang kecil dengan pedagang besar atau dengan produk-produk impor. Menurut Marshall, penting bagi individu dan perusahaan untuk menyesuaikan jumlah barang yang mereka tawarkan sebagai reaksi terhadap ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran, serta memahami bahwa perubahan dalam harga sering terjadi seiring dengan perubahan dalam jumlah barang (Nabilah & Suhaedi, 2022).

Proteksi pasar tradisional berfungsi untuk mengatasi ketidakseimbangan ini dengan memastikan bahwa pasar tidak didominasi oleh pemain besar yang dapat merugikan pedagang lokal. Dengan melindungi pasar tradisional, maka distribusi produk lebih merata dan pedagang kecil memiliki peluang untuk memperoleh keuntungan yang layak. Kebijakan yang mendukung pedagang lokal, seperti pembatasan impor atau pengaturan harga barang, membantu menjaga keseimbangan pasar.

c. Teori Monopoli dan Persaingan Tidak Sehat

Teori monopoli mengajarkan bahwa dalam sebuah pasar, keberadaan satu pemain dominan yang menguasai hampir seluruh pasokan barang atau jasa dapat merugikan konsumen dan pelaku pasar lainnya. Monopoli didefinisikan sebagai konsentrasi kekuasaan ekonomi yang diartikan sebagai dominasi pasar oleh satu atau lebih entitas bisnis yang memungkinkan mereka untuk mengontrol harga dan pasar, demikian disebutkan dalam Pasal 1 angka 3 Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1999 tentang Larangan Praktik Monopoli dan Persaingan Usaha Tidak Sehat, monopoli menciptakan persaingan

usaha yang tidak sehat sehingga merugikan kepentingan masyarakat atau konsumen (Widiyanti et al., 2022). Dalam konteks pasar tradisional, proteksi ekonomi penting untuk menghindari dominasi pasar oleh pedagang besar atau perusahaan raksasa yang dapat memonopoli harga dan distribusi barang. Monopoli dapat menciptakan ketidakadilan harga dan mengurangi kualitas barang atau jasa yang tersedia di pasar tradisional.

Proteksi yang diberikan kepada pedagang pasar tradisional mengurangi risiko terjadinya monopoli atau oligopoli, dimana hanya sedikit perusahaan besar yang mengendalikan pasar, sehingga menciptakan persaingan yang lebih adil dan sehat. Ini dapat dilakukan dengan cara mengatur distribusi barang, mengawasi praktik bisnis yang tidak *fair*, dan mendukung keberagaman pedagang di pasar.

d. Teori Persaingan Bisnis

Teori yang dapat digunakan untuk menganalisis persaingan bisnis adalah Teori *Porter's 5 Forces*. Teori ini dibuat oleh Michael E. Porter, seorang Profesor Harvard, pada tahun 1979. Teori ini menggunakan lima faktor utama untuk mengetahui kompetisi dalam sebuah bisnis atau industri. Kelima faktor tersebut adalah: Persaingan perusahaan terhadap pesaing, Potensi pendatang baru, Potensi pengembangan produk pengganti, Kekuatan tawar pembeli, Ancaman produk pengganti. Kerangka Lima Kekuatan Porter adalah metode analisis yang mendetail untuk mengevaluasi lima faktor kompetisi utama yang berdampak pada lingkungan pasar. Ini bertujuan untuk mengidentifikasi intensitas persaingan serta potensi keuntungan dalam suatu industri. Dengan memahami dinamika ini, perusahaan dapat menilai posisi strategis mereka dan mengidentifikasi area di mana mereka kuat atau perlu ditingkatkan (Neka Fatyandri et al., 2023). Model Lima Kekuatan Porter adalah alat analisis esensial yang mendukung pembentukan strategi kompetitif. Dinamika kompetitif di dalam industri secara konstan mendorong hasil pengembalian atas

modal investasi (*rate of return on invested capital*) ke arah tingkat pengembalian standar kompetitif, atau dengan kata lain, tingkat pengembalian yang diharapkan dalam kondisi "persaingan sempurna" menurut teori ekonomi (Meftahudin et al., 2018).

5. Dominasi Perekonomian

Dominasi dipahami sebagai penguasaan yang dilakukan oleh pihak yang kuat terhadap pihak yang lemah. Dominasi ekonomi adalah sebuah penguasaan di bidang ekonomi yang dapat menyebabkan kesenjangan ekonomi dalam masyarakat yang terbelah menjadi kelompok dengan ekonomi kuat dan lemah. Kesenjangan ekonomi menciptakan stratifikasi sosial dalam masyarakat, yang termanifestasi dalam bentuk kelas sosial: kelas atas, kelas menengah, dan kelas bawah (Kusumayanti et al., 2022).

Menurut Walter Wink sistem dominasi adalah kelompok otoritarian apa pun (dalam bidang politik, ekonomi, pendidikan dan lain-lain) yang memaksakan kuasanya atas pihak lain untuk diikuti demi kepentingannya. Para tokoh mazhab Frankfurt (*Frankfurt School of Critical Theory*) juga memberi perhatian terhadap sistem dominasi. Dominasi dalam pandangan Horkheimer dan Adorno mengacu kepada masyarakat barat untuk menganggap dunia, termasuk alam, sebagai suatu objek untuk ditaklukan untuk dimanfaatkan oleh manusia. (Nuhamara, 2008)

Walter Wink, seorang teolog dan pemikir sosialis yang dalam teorinya, Wink menggambarkan adanya "struktur kekuatan" yang menciptakan dominasi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi. Struktur kekuatan ini, menurut Wink, tidak hanya tercermin dalam kebijakan pemerintah atau sistem politik, tetapi juga dalam struktur ekonomi yang sering kali menguntungkan sekelompok kecil orang atau perusahaan besar, sementara mengabaikan kebutuhan masyarakat luas. Dalam konteks pasar tradisional, teori Wink dapat diterapkan untuk menjelaskan bagaimana dominasi perekonomian oleh sejumlah pedagang besar atau kelompok tertentu (seperti pedagang keturunan Cina) dapat merugikan pedagang kecil dan mengubah dinamika pasar menjadi tidak adil.

Lovett (2001) menjelaskan bahwa dominasi merupakan bentuk hubungan khusus antar individu dan kelompok. Untuk terjadinya dominasi, perlu adanya pihak yang mendominasi dan pihak yang didominasi, serta kondisi tertentu yang memungkinkan dominasi tersebut berlangsung. Tiga elemen utama yang membentuk konsep dominasi adalah: (1) kondisi ketidakseimbangan kekuasaan; (2) kondisi ketergantungan; dan (3) kondisi absensi atau pelanggaran terhadap aturan yang berlaku (Sukmana, 2017).

Namun hukum sosial yang lazim membuktikan bahwa dominasi pasti suatu saat kelak akan ada perlawanan (resistensi) terhadap dominasi tersebut misalnya apabila dominasi tersebut sudah tidak tertahankan lagi. Berdasarkan analisis Gutierrez, suatu pihak yang berada dalam ketergantungan dengan pihak lain akan menjadi akar dalam permasalahan ekonomi dan mempengaruhinya secara mendalam.

6. Pasar Tradisional

Interpretasi mengenai pasar, sesuai dengan pandangan Geertz (1963) yang menyatakan bahwa "pasar" mendukung "ekonomi bazaar", Geertz berpendapat bahwa istilah 'pasar' adalah varian lokal dari 'bazaar'. Dalam konteks ini, pasar identik dengan pasar tradisional yang tidak hanya merupakan institusi ekonomi tetapi juga gaya hidup, sebuah pola umum dalam aktivitas ekonomi yang melibatkan berbagai dimensi masyarakat, termasuk kehidupan sosial dan budaya secara menyeluruh. Beragam produk atau komoditas ditransaksikan di pasar tradisional, termasuk makanan, pakaian, dan barang-barang lain yang umumnya mudah untuk ditransportasikan. Di masyarakat Jawa, pusat kegiatan ekonomi terletak pada pasar tradisional. Pasar tradisional tidak hanya dianggap sebagai lokasi transaksi komersial, tetapi juga berkaitan erat dengan konsep kehidupan dan interaksi sosial budaya. Pamardhi (1997) menekankan bahwa pasar tradisional tidak hanya menampung transaksi ekonomi, tetapi juga memungkinkan pelaku pasar untuk mencapai berbagai tujuan lainnya. (Aliyah, 2014)

B. Kajian Pustaka

Tinjauan literatur adalah proses mengkaji ulang penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan atau berkaitan erat dengan subjek penelitian yang sedang dijalankan. Di sisi lain, kerangka teoretis diartikan sebagai pengorganisasian teori-teori yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan dengan merujuk pada berbagai literatur yang mengandung teori-teori yang sesuai dengan subjek penelitian. Apabila kedua aspek ini digabungkan, ini menandakan bahwa peneliti mengerti bahwa tinjauan literatur melibatkan pengkajian ulang penelitian-penelitian sebelumnya serta pemilihan teori-teori yang akan dijadikan sebagai dasar atau kerangka teori untuk penelitian yang sedang direncanakan (Rahmadi, 2011). Melalui kajian mendalam atas berbagai studi, para peneliti mengidentifikasi beberapa literatur yang relevan dengan subjek yang sedang diteliti, yang terangkum dalam daftar berikut ini.

Pertama, penelitian jurnal yang dilakukan oleh Agus Darwanto, dkk (2022). Temuan penelitian mengungkapkan bahwa penduduk Sampang telah berinisiatif melindungi ekonomi lokal mereka dari partisipasi langsung warga keturunan Cina dengan mengizinkan sistem kerjasama bisnis di mana warga keturunan Cina dapat berkolaborasi dengan warga asli menggunakan nama dari warga asli tersebut. Akibatnya, penduduk Sampang berhasil memajukan ekonomi lokal tanpa bergantung pada warga keturunan Cina. Hasil uji Anova yang dilakukan menunjukkan nilai signifikansi kurang dari 0,05, menandakan adanya dampak signifikan dari penolakan terhadap perusahaan milik WNI keturunan Cina di Sampang terhadap kepercayaan akan kemajuan ekonomi di kecamatan tersebut tanpa melibatkan langsung WNI keturunan Cina. (Darwanto et al., 2022).

Kedua, penelitian jurnal yang dilakukan oleh Khoirul Huda & Bobi Hidayat (2020). Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberadaan etnis Cina dalam dunia usaha di Indonesia memiliki dampak tidak langsung terhadap kondisi ekonomi negara tersebut. Etnis Cina, yang dikenal dengan ketekunan mereka dalam menggerakkan ekonomi, telah membuat ekonomi mereka mendominasi di antara ekonomi warga lokal, khususnya dalam bidang

perdagangan skala besar, termasuk para pedagang perhiasan dan perusahaan-perusahaan besar lainnya. (Huda & Hidayat, 2020).

Ketiga, penelitian jurnal yang dilakukan oleh Al Muhammad Nur (2016). Penelitian menunjukkan bahwa secara umum, etnis Cina berada di strata ekonomi menengah ke atas, meskipun beberapa berada dalam kelompok ekonomi yang lebih rendah. Ada tujuh prinsip utama yang dipegang oleh etnis Cina dalam berbisnis, seperti yang diungkapkan oleh Nur (2019). Pertama adalah integritas; etnis Cina sangat menghargai nilai-nilai moral, yang menjadi fondasi kepercayaan konsumen mereka. Kedua, ketekunan dan ketabahan; etos kerja yang kuat dan sikap tidak mudah menyerah merupakan kunci dalam mempertahankan bisnis. Ketiga, pentingnya jaringan; bagi pedagang Cina, membangun dan menjaga hubungan bisnis dianggap esensial untuk sukses. Keempat, kemampuan untuk mengidentifikasi peluang; fleksibilitas dan kreativitas tinggi dalam menanggapi kebutuhan pasar adalah ciri khas mereka. Kelima, konsistensi dalam layanan; kepuasan pelanggan terletak pada layanan yang konsisten. Keenam, tidak selalu mencari keuntungan besar. Dan ketujuh, kehematan dan perencanaan yang matang; preferensi untuk berinvestasi dalam properti komersial sebelum beralih ke rumah mewah setelah bisnis berkembang (Nur, 2019).

Keempat, penelitian jurnal yang dilakukan Nauval Musaddiq dan Nur Anisah (2019). Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat lokal Aceh memiliki pandangan yang berbeda-beda namun sebagian besar sejalan dalam menilai stereotip mengenai pedagang Cina di kawasan Banda Aceh. Beberapa gambaran yang berkembang cenderung positif, seperti pandangan bahwa pedagang Cina rajin bekerja dan memiliki ketegasan dalam berbisnis, hal ini kontras dengan pendapat bahwa pedagang lokal kurang memiliki dedikasi yang sama. Namun, meski ada pujian, terdapat juga persepsi negatif yang mengakar kuat di kalangan masyarakat Banda Aceh, yakni keyakinan bahwa pedagang Cina serakah. (Musaddiq & Anisah, 2019)

Kelima, penelitian jurnal yang dilakukan oleh Lisda Triana, dkk (2023). Penelitian menunjukkan bahwa etnis Cina telah mendominasi berbagai pasar

dan menjadi salah satu kelompok masyarakat yang paling besar di Indonesia. Sikap yang diperlihatkan oleh para pengusaha Cina di Ciledug, meskipun tidak langsung mencerminkan ajaran Konfusianisme, tampaknya telah diadopsi secara tidak sadar karena perilaku tersebut telah menjadi bagian dari tradisi yang diwariskan oleh keluarga atau komunitas etnis Cina (Triana et al., 2021). Mereka mempertahankan perilaku ini untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan sebagai kelompok minoritas dan dalam menjalankan bisnis mereka, penting bagi mereka untuk bersikap mandiri, tidak meremehkan pekerjaan apapun, serta menjauhi tindakan yang dapat menimbulkan konflik sosial.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis, Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Agus Darwanto, Dwi Lestari, Okti Nurhidayah (2022), Strategi Proteksi Ekonomi Pasar Sampang Dalam Menghadapi Monopoli dengan Praktik Kolaborasi	Sejak tahun 1964, masyarakat Sampang telah mengambil langkah untuk melindungi ekonomi lokal mereka dengan membatasi partisipasi langsung dari warga keturunan Cina. Meskipun demikian, mereka tetap terbuka terhadap kerjasama bisnis antara warga keturunan Cina dan penduduk asli, dengan syarat bahwa usaha tersebut dijalankan atas nama penduduk asli. Kebijakan ini mencerminkan upaya untuk menjaga keseimbangan antara otonomi ekonomi dan integrasi sosial.	Meneliti proteksi pasar yang dilakukan pribumi untuk menghindari adanya dominasi perekonomian etnis Cina di Kecamatan Sampang.	Subjek penelitian adalah warga masyarakat Sampang secara umum, bukan pelaku usaha. Selain itu perbedaan cakupan wilayah yang diteliti.

2.	Khoirul Huda, Bobi Hidayat (2020), Dominasi Kelompok Etnis Tionghoa pada Bidang Ekonomi di Indonesia Tahun 1986-2000	Ketekunan dan usaha keras yang dilakukan oleh etnis Tionghoa dalam menggerakkan ekonomi telah membuat mereka menjadi pemain utama dalam perekonomian lokal. Ini terlihat jelas melalui banyaknya pedagang besar yang merupakan bagian dari etnis Tionghoa di Indonesia, yang menunjukkan pengaruh signifikan mereka dalam bidang ini.	Berkaitan dengan dominasi etnis tionghoa/cina pada bidang ekonomi.	Cakupan bahasan lebih luas karena lokasi penelitian adalah Indonesia, bukan suatu daerah tertentu. Menjelaskan dampak dari adanya dominasi ekonomi etnis cina.
3.	Al Muhammad Nur (2016), Relasi Agama, Budaya, dan Perilaku Ekonomi pada Pola Dagang Etnis Tionghoa Kota Padang	Keberhasilan komunitas Tionghoa dalam bisnis dapat diatributkan kepada dua aspek utama. Yang pertama adalah kemampuan adaptasi sosial dan budaya mereka yang memungkinkan integrasi yang efektif dengan masyarakat sekitar. Aspek kedua adalah metode perdagangan mereka yang unik dan etos kerja yang kuat, yang dipengaruhi oleh nilai-nilai Konfusianisme. Etos kerja ini telah menjadi bagian dari tradisi bisnis mereka yang berkelanjutan dari generasi ke generasi.	Meneliti perilaku ekonomi khususnya pada sistem atau pola dagang etnis Cina	Selain mengkaji perilaku ekonomi etni Cina, penelitian ini juga mengkaji kaitannya pola dagang dengan agama dan budaya.
4.	Nauval Musaddiq dan Nur Anisah (2019),	Ada beberapa stereotip yang melekat pada pedagang Tionghoa di Banda Aceh. Pertama, mereka dianggap rajin	Menganalisis stereotip masyarakat terhadap pedagang	Tidak mengkaji tentang langkah yang dilakukan

	<p>Stereotip Masyarakat Lokal Aceh terhadap Pedagang Etnis Tionghoa dalam Berbisnis di Kota Banda Aceh</p>	<p>dan memiliki semangat kerja yang tinggi. Kedua, pedagang Tionghoa dianggap teguh dalam berbisnis dan menghargai nilai waktu. Ketiga, ada persepsi bahwa mereka cenderung pelit karena sulit diajak untuk negosiasi harga.</p>	<p>etnis Cina dalam berbisnis.</p>	<p>dalam menghadapi dominasi dari pedagang etnis Cina. Serta berdasarkan hasil penelitian lebih mengarah kepada stereotip yang positif.</p>
5.	<p>Lisda Triana, dkk (2023), Sikap Eksklusivisme Masyarakat Tionghoa Tangerang terhadap Penguasaan Ekonomi Pasar</p>	<p>Etnis Tionghoa telah memainkan peran penting dalam perekonomian Indonesia dengan mendominasi sejumlah besar pasar. Para pengusaha Tionghoa di Ciledug menunjukkan perilaku yang, meskipun tidak selalu secara eksplisit mengikuti ajaran Konfusianisme, tampaknya telah mengadopsi aspek-aspek tertentu dari filosofi tersebut secara tidak langsung melalui tradisi bisnis yang telah lama berakar dalam keluarga dan komunitas mereka. Hal ini membantu mereka dalam mempertahankan identitas budaya mereka sambil beradaptasi dengan status mereka sebagai kelompok minoritas, dengan menjalankan</p>	<p>Mengkaji dominasi etnis Cina khususnya dalam penguasaan ekonomi pasar.</p>	<p>Tidak mengkaji stereotip yang beredar di masyarakat, namun mengkaji perilaku ekonomi etnis Cina berdasarkan ajaran konfusianisme.</p>

		bisnis mereka secara mandiri dan dengan sikap yang menghargai semua jenis pekerjaan serta menghindari tindakan yang dapat menyebabkan konflik sosial.		
--	--	---	--	--

C. Landasan Teologis

1. Persaingan yang sehat

Instruksi untuk para pengusaha agar segera bertindak dalam kebaikan menginspirasi persaingan yang sehat dan dinamis dalam melakukan kebajikan. Fenomena ini dikenal sebagai persaingan positif atau *fastabiqul khairat*. Al-Qur'an menyarankan agar pengusaha berkontribusi positif dalam setiap aspek, dengan tidak menyakiti atau merugikan pihak lain sebagai prinsip dasar pengusaha Muslim. Prinsip ini menekankan bahwa tujuan persaingan bukan untuk menjatuhkan sesama pengusaha, melainkan untuk mencapai keunggulan dalam bisnis. Dengan memegang teguh prinsip ini, para pesaing akan terhindar dari keserakahan dan persaingan untuk keuntungan materi semata, yang dapat menyebabkan kelalaian dan kecerobohan. Pemahaman ini sesuai dengan ajaran yang terkandung dalam firman Allah Q.S Al Maidah ayat 48:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya: “Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikanNya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya

kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukanNya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.”

Dalam tafsir Surat al-Maidah ayat 48, Muhammad Al-Thahir Ibn ‘Asyur menguraikan bahwa 'fastabiqul khairat' merujuk pada berbagai perintah Allah yang terkandung dalam ayat itu, yang mencerminkan keberagaman tujuan yang dimaksudkan (Hasan, 2019). Dalam konteks ini, berkompetisi diartikan sebagai usaha untuk mencapai kebenaran. Istilah 'al-istibaq' dalam ayat ini mengandung arti kiasan, yang merujuk pada hasrat yang kuat untuk mendapatkan dan meningkatkan kebaikan. Sementara itu, 'al-khairat' merupakan bentuk plural dari 'khair', yang secara luas berarti segala bentuk kebaikan. Oleh karena itu, bersegera dalam melakukan kebaikan merupakan tindakan yang sangat terpuji.

Ayat ini mengajarkan prinsip dasar tentang persaingan dalam Islam, yaitu berlomba-lomba dalam kebaikan. Dalam konteks persaingan usaha, ini berarti bahwa setiap individu atau perusahaan seharusnya bersaing dalam hal kebaikan dan kemanfaatan, bukan dalam hal merugikan pihak lain. Persaingan yang sehat dalam Islam adalah persaingan yang mendorong peningkatan kualitas, inovasi, dan memberikan manfaat lebih besar bagi masyarakat.

Konsep "berlomba-lomba dalam kebaikan" mengarah pada usaha untuk memberikan produk dan layanan terbaik, yang sesuai dengan prinsip kejujuran, transparansi, dan pelayanan yang adil. Dalam hal ini, persaingan yang baik bukanlah tentang merendahkan atau menjatuhkan kompetitor, tetapi bagaimana setiap pihak meningkatkan dirinya untuk mencapai hasil yang lebih baik dan memberi manfaat lebih bagi banyak orang.

Ayat ini juga mengajarkan tentang kesetaraan. Semua pihak memiliki kesempatan untuk berlomba dalam kebaikan, dan tidak ada yang dikecualikan selama mereka berusaha dengan niat yang benar. Dalam konteks persaingan usaha, ini berarti bahwa setiap pelaku usaha, baik besar atau kecil, memiliki kesempatan yang sama untuk bersaing asalkan mereka mengikuti aturan yang adil dan berbasis pada etika.

Ayat ini juga mengajarkan prinsip saling menghargai hasil usaha orang lain. Persaingan usaha yang sehat tidak boleh menilai atau merendahkan hasil usaha orang lain secara tidak adil. Setiap usaha yang dilakukan dengan cara yang benar berhak mendapatkan penghargaan sendiri, dan persaingan yang baik adalah persaingan yang tidak menciptakan kebencian atau permusuhan antar pelaku usaha.

Di dalam ayat ini juga terkandung pemahaman bahwa Allah adalah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan Dialah yang menentukan hasil akhir. Ini mengajarkan kita bahwa, meskipun kita berusaha keras untuk bersaing, pada akhirnya hasilnya adalah takdir Allah. Dalam berusaha dan berkompetisi, seseorang harus tetap rendah hati dan menyadari bahwa keberhasilan yang dicapai adalah karena izin Allah, bukan semata-mata hasil dari usaha pribadi semata.

Islam mengajarkan bahwa segala usaha yang dilakukan dengan niat yang ikhlas dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam akan mendapatkan keberkahan. Oleh karena itu, persaingan usaha yang sehat tidak hanya bertujuan untuk memperoleh keuntungan material, tetapi juga untuk mendapatkan keberkahan dari Allah. Keberkahan ini dapat datang dalam bentuk peningkatan kualitas produk, pertumbuhan bisnis yang berkelanjutan, serta hubungan yang baik dengan pelanggan dan mitra usaha.

2. Kemudahan dalam berusaha dan bertransaksi

Kesabaran merupakan pintu berkah dan kestabilan dalam kehidupan; beberapa keuntungan dari kesabaran termasuk kemudahan dalam berkomunikasi, memperlancar transaksi, dan mengakselerasi perputaran modal. Sikap sabar juga adalah faktor penting dalam kesuksesan bisnis yang dijalankan oleh Rasulullah. Karakter ini merupakan akses menuju berkah dan alat untuk mencapai ketenangan bagi para pengusaha, sebagaimana Rasulullah bersabda:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رَجِمَ
اللَّهُ رَجُلًا سَمَحًا إِذَا بَاعَ وَإِذَا اشْتَرَى وَإِذَا اقْتَضَى

Artinya: Dari Jabir bin 'Abdullah Radliyallahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi Wasallam bersabda: "Allah merahmati orang yang memudahkan ketika menjual dan ketika membeli dan juga orang yang meminta haknya." (HR. Bukhari, Kitāb: Jual Beli, Bāb: Kemudahan dan Kemurahan dalam Jual Beli, dan Barangsiapa Meminta Hak, maka Hendaklah Ia Memintanya dengan Tetap Menjaga Harga Diri, No. Hadits: 1934) (Kahf, 2022)

Salah satu manifestasi toleransi dapat dilihat dalam praktik perdagangan yang memudahkan, dimana pedagang berusaha menawarkan harga yang adil, tidak menzalimi sesama dengan harga yang tinggi, dan tidak menyulitkan kehidupan orang lain. Para pelaku bisnis seyogianya tidak hanya terfokus pada keuntungan finansial, tetapi juga harus memperhatikan kesejahteraan kolega, mitra usaha, dan lingkungan sekitar. Bila ada pekerja yang menghadapi kendala fisik, maka atasan atau kolega seharusnya memberikan bantuan dan menerima dengan hati yang terbuka (Haidar, 2017).

Imam bukhori memaknai kata سَمَحًا dalam hadits ini dengan arti kemudahan, yakni pada bab "kemudahan dan toleransi dalam jual beli". Sementara itu, Ibnu Hajar al-Asqalani mengomentari hadits ini dengan berkata: "Hadits ini memberikan nasehat untuk toleransi dalam pergaulan sosial dan menggunakan akhlak mulia dan berbudi luhur dengan meninggalkan sifat kikir pada diri sendiri. Selain itu, hadits ini juga menjelaskan agar tidak mempersulit manusia dalam hal mengambil hak dan menerima ampunan darinya." Sifat toleran merupakan sifat yang diterapkan oleh Rasulullah Saw dalam bisnisnya. Toleransi dalam bermuamalah dapat diartikan sebagai kunci rezeki dan jalan kehidupan yang mapan (Linatus, 2022).

Toleransi dalam muamalah dianggap menguntungkan karena memudahkan transaksi, meningkatkan interaksi antara penjual dan pembeli, dan mempercepat perputaran modal. Praktik toleransi dalam muamalah termasuk memberikan kemudahan dalam transaksi jual beli, dimana pedagang tidak menetapkan harga yang terlalu tinggi untuk produknya. Selain itu, para pengusaha tidak semata-mata fokus pada

keuntungan finansial, namun juga mempertimbangkan kesejahteraan rekan bisnis dan mitra kerja di lingkungan mereka.

Hadits tersebut mengungkapkan: Allah akan memberikan rahmat kepada mereka yang memberikan kemudahan dalam transaksi jual beli.. Dalam konteks teologis, ini menunjukkan bahwa tindakan memudahkan dalam jual beli adalah hal yang sangat disukai oleh Allah. Sebagai seorang Muslim, kita diajarkan untuk berbuat baik dalam segala urusan, termasuk urusan duniawi seperti transaksi jual beli. Kemudahan dalam transaksi tidak hanya membawa kebaikan bagi individu yang terlibat, tetapi juga mencerminkan kasih sayang dan rahmat Allah. Allah sangat menghargai mereka yang memudahkan urusan orang lain, dan karenanya, mereka akan diberi rahmat-Nya.

Hadits ini juga mengandung pesan bahwa kemudahan dalam jual beli harus tetap dilandasi dengan kejujuran dan keadilan. Kemudahan dalam transaksi tidak berarti bahwa seseorang boleh mengurangi hak orang lain atau memanipulasi harga. Islam mengajarkan bahwa transaksi jual beli harus dilakukan dengan adil, tanpa menipu, dan dengan niat yang baik. Dalam konteks ini, memudahkan bukan berarti merugikan pihak lain, tetapi lebih kepada memberi ruang bagi keduanya untuk mencapai kesepakatan yang adil dan saling menguntungkan.

Dalam bagian kedua hadits ini, Rasulullah SAW menambahkan bahwa seseorang yang meminta haknya harus melakukannya dengan tetap menjaga harga diri. Ini menunjukkan bahwa dalam jual beli, baik sebagai penjual maupun pembeli, seseorang harus menuntut haknya dengan cara yang baik, sopan, dan terhormat. Meminta hak tidak berarti memaksa atau merendahkan diri. Sebaliknya, seseorang yang memudahkan urusan orang lain dalam transaksi juga seharusnya dihormati ketika meminta haknya, dengan tetap menjaga adab dan harga diri.

Hadits ini juga mengingatkan kita untuk menghindari sikap yang bisa mempersulit orang lain dalam transaksi. Dalam transaksi jual beli, sering kali ada pihak yang berusaha untuk mendapatkan keuntungan lebih dengan

cara yang tidak adil atau memanfaatkan posisi yang kuat. Rasulullah SAW menekankan pentingnya menghindari hal ini dengan memberikan kemudahan dalam transaksi. Pemerasan, penggelapan, atau penipuan dalam jual beli bertentangan dengan prinsip Islam, yang mengajarkan keadilan dan kejujuran dalam setiap transaksi.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Dalam konteks ilmiah, metode penelitian merujuk pada serangkaian langkah sistematis yang diambil untuk menghimpun informasi dengan maksud dan fungsi yang spesifik. Studi yang dilakukan berlandaskan metode penelitian lapangan (field research), yang merupakan proses pengumpulan data secara terstruktur langsung dari sumbernya di lapangan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan mendalam melalui observasi langsung dan interaksi dengan subjek atau fenomena yang sedang diteliti.

Studi ini adalah tipe studi kualitatif. Studi kualitatif (qualitative research) merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, kejadian, aktivitas sosial, sikap, keyakinan, persepsi, dan pemikiran individu serta kelompok. Dua tujuan utama dari studi kualitatif adalah, pertama, untuk mendeskripsikan dan mengeksplorasi (to describe and explore) dan kedua, untuk mendeskripsikan dan menjelaskan (to describe and explain). Umumnya, studi kualitatif memiliki sifat yang deskriptif dan eksplanatif. (Syarif & Yunus, 2013).

B. Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Pasar Tradisional yang bertempat di Jl. Tugu Barat No. 31, Sampang Selatan, Desa Sampang Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap Prov. Jawa Tengah. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus-Desember 2024.

C. Subjek dan objek penelitian

Dalam konteks penelitian ini, objek penelitian atau fokus utama adalah pada proteksi ekonomi yang berlaku di pasar tradisional yang terletak di Kecamatan Sampang. Proteksi ekonomi tersebut menjadi variabel kunci atau elemen yang mendapat sorotan dalam studi yang dilakukan. Ini menandakan

pentingnya pasar tradisional sebagai objek penelitian dalam konteks ekonomi lokal.

Dalam konteks penelitian, subjek yang diteliti menjadi batas yang jelas di mana peneliti menetapkan objek baik itu benda, fenomena, atau individu yang akan dikaitkan dengan variabel yang sedang diteliti. Ini memungkinkan peneliti untuk memfokuskan studinya pada area yang spesifik, memastikan bahwa data yang dikumpulkan relevan dan akurat untuk tujuan penelitian tersebut.

Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yakni teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu. Adapun kriteria informan sebagai subjek penelitian yang dijadikan sampel adalah sebagai berikut:

1. Pelaku usaha/pedagang yang sudah lebih dari 20 tahun berdagang di Pasar Tradisional Sampang.
2. Pribumi atau warga kecamatan sampang yang bekerja sebagai pedagang atau karyawan toko di Pasar Tradisional Sampang (tanpa minimal tahun).
3. Pegawai UPT Pasar Tradisional Sampang.

D. Jenis dan sumber data

Sumber informasi dalam penelitian ini diperoleh dari subjek yang menyediakan data atau informasi yang diperlukan untuk penelitian. Berikut adalah sumber informasi yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Sumber data primer

Data primer, yang diakui sebagai sumber informasi kunci, diperoleh secara langsung dari individu, kelompok, atau entitas organisasi. Dalam konteks penelitian ini, data primer yang digunakan untuk mengumpulkan informasi berasal dari pengusaha yang beroperasi di pasar tradisional di wilayah Kecamatan Sampang.

2. Sumber data sekunder

Data sekunder adalah informasi yang diperoleh melalui metode tidak langsung, yang berasal dari sumber yang sudah ada sebelumnya, dan juga mencakup informasi pendukung untuk penelitian. Sumber data sekunder

yang diintegrasikan dalam penelitian ini mencakup berbagai artikel, jurnal ilmiah, majalah, tesis, serta sumber-sumber dari internet yang relevan dengan subjek penelitian.

E. Teknik pengumpulan data

Dalam rangka memperoleh data yang esensial bagi penelitian ini, teknik yang dipilih untuk mengumpulkan data adalah melalui studi lapangan. Oleh karena itu, penulis memilih untuk menerapkan teknik pengumpulan data yang diuraikan sebagai berikut (Sugiono, 2019):

1. Interview (Wawancara)

Wawancara merupakan metode penggalan data yang efektif ketika peneliti berkeinginan untuk menggali informasi awal guna mengidentifikasi isu yang perlu dijelajahi lebih lanjut, serta ketika peneliti membutuhkan pemahaman yang lebih komprehensif dari sejumlah responden yang terbatas. Metode ini bergantung pada laporan langsung dari individu yang bersangkutan atau self-report, atau paling tidak berdasarkan pengetahuan dan kepercayaan personal. Proses wawancara bisa diatur secara sistematis atau fleksibel, dan bisa dilaksanakan secara langsung (face to face) atau melalui komunikasi telepon.

Menggunakan tiga tipe yakni yang pertama wawancara terstruktur setiap informan diberi pertanyaan yang sama dan pengumpul data mencatatnya. Kedua, wawancara semi terstruktur (semi structure interview) merupakan wawancara yang sudah termasuk dalam kategori indepth-interview, pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan wawancara terstruktur. Adapun tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara terbuka dan informan ketika wawancara diminta pendapat serta ide-idenya. Ketiga, wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*) merupakan wawancara yang bebas dengan peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Penulis melakukan wawancara dalam penelitian ini melibatkan beberapa pihak mencakup pegawai UPT pasar dan pelaku usaha di pasar Sampang.

Tabel 3.1
Data Informan Penelitian

No	Identitas Informan	Jumlah
1	Pegawai UPT Pasar	2
2	Pelaku Usaha (Pedagang)	9
Total		11

Informan dari penelitian ini yakni berjumlah 11 orang di mana 2 orang merupakan pegawai UPT Pasar Tradisional Sampang dan 9 orang pelaku usaha. Berikut adalah perincian profil dari data informan penelitian di atas:

Tabel 3.2
Profil Informan Penelitian

No	Nama	Pekerjaan	Usia	Keterangan
1	Diah Agus Purwani	Staff UPT Pasar	38 tahun	Warga pribumi
2	Wahyu Nur Hidayat	Staff UPT Pasar	41 tahun	Bukan warga pribumi Sampang
3	Mardiah	Pedagang	52 tahun	31 tahun berdagang, warga pribumi
4	Musroah	Pedagang	34 tahun	8 tahun berdagang, warga pribumi
5	Rahmah	Pedagang	32 tahun	4 tahun bekerja, warga pribumi
6	Rosadi	Pedagang	60 tahun	35 tahun berdagang, warga pribumi
7	Naslam Fauzi	Pedagang	55 tahun	33 tahun berdagang, warga pribumi
8	Solihatun	Pedagang	53 tahun	30 tahun berdagang, warga pribumi
9	Lili Supriyati	Pedagang	52 tahun	25 tahun berdagang, warga pribumi
10	Daryono	Pedagang	62 tahun	25 tahun berdagang, warga pribumi
11	Yuli	Pedagang	48 tahun	10 tahun berdagang, warga pribumi

2. Observasi (Pengamatan)

Dalam konteks pengumpulan data, observasi menonjol dengan karakteristik uniknya yang tidak ditemukan pada metode lain seperti wawancara atau kuesioner. Metode ini tidak hanya fokus pada interaksi manusia, melainkan juga mencakup studi terhadap berbagai elemen alam. Sedangkan wawancara dan kuesioner mengandalkan dialog langsung dengan individu, observasi memperluas cakupannya ke fenomena alam, memberikan perspektif yang lebih luas dalam penelitian.

Menurut Sutrisno Hadi (1986), observasi adalah prosedur yang rumit yang melibatkan berbagai proses biologis dan psikologis. Observasi sangat bergantung pada kemampuan pengamatan dan memori. Metode observasi dalam pengumpulan data sangat efektif untuk penelitian yang melibatkan perilaku manusia, proses kerja, fenomena alam, dan situasi di mana jumlah responden terbatas.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi ini diimplementasikan guna menguatkan teori serta informasi dari sumber-sumber penelitian sebelumnya, termasuk data yang diperoleh dari arsip. Pendekatan ini mengambil keputusan berdasarkan kebutuhan data sekunder yang ada. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data dokumentasi ini sangat penting.

F. Uji keabsahan data

Dalam memverifikasi validitas data, peneliti menggunakan metode triangulasi. Pemahaman tentang triangulasi dalam konteks ini adalah verifikasi informasi yang diperoleh melalui berbagai sumber, menggunakan metode yang berbeda, dan pada waktu yang berbeda pula. Oleh karena itu, proses ini mencakup triangulasi dari sumber informasi, metode pengumpulan data, serta periode waktu. (Sugiono, 2019). Dalam kajian yang dilakukan, peneliti menerapkan metode triangulasi sumber serta triangulasi waktu.

1. Triangulasi Sumber

Untuk memverifikasi keandalan informasi, triangulasi sumber diimplementasikan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari

beragam sumber. Misalnya, dalam menilai keabsahan informasi mengenai metode kepemimpinan individu, data dikumpulkan dan diverifikasi dari berbagai pihak yang terkait, termasuk para bawahan yang diarahkan oleh individu tersebut, atasan yang memberikan tugas, serta rekan kerja yang terlibat dalam kolaborasi. Informasi dari ketiga sumber ini tidak disederhanakan menjadi rata-rata seperti pada studi kuantitatif, melainkan diuraikan dan diklasifikasikan untuk menentukan perspektif yang serupa, berbeda, atau unik dari masing-masing sumber. Setelah dianalisis oleh peneliti dan dihasilkan kesimpulan, konfirmasi (member check) kemudian dicari dari ketiga sumber informasi tersebut untuk memastikan validitasnya.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sarna dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

3. Triangulasi Waktu

Kredibilitas data seringkali dipengaruhi oleh waktu pengambilan data. Misalnya, data yang diperoleh melalui wawancara di pagi hari ketika responden masih dalam kondisi prima dan belum menghadapi banyak masalah, cenderung lebih valid dan kredibel. Oleh karena itu, untuk menguji kredibilitas data, pengecekan dapat dilakukan melalui wawancara, observasi, atau metode lain pada waktu atau situasi yang berbeda. Jika pengecekan menghasilkan data yang tidak konsisten, maka pengecekan harus diulang sampai data yang pasti diperoleh. Selain itu, triangulasi juga

bisa dilakukan dengan membandingkan hasil penelitian dengan data yang dikumpulkan oleh tim peneliti lain yang memiliki tugas serupa.

G. Teknik analisis data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dijalankan bersamaan dengan proses pengumpulan data itu sendiri dan berlanjut hingga periode pengumpulan data tertentu berakhir. Selama proses wawancara, peneliti telah mengasah analisisnya terhadap respons yang diberikan oleh responden. Jika respons dari responden yang telah dianalisis dirasa kurang memadai, peneliti akan mengajukan lebih banyak pertanyaan hingga mencapai titik di mana data yang diperoleh dianggap memiliki keandalan yang tinggi.

Menurut Miles dan Huberman (1984), proses analisis data kualitatif merupakan serangkaian kegiatan yang interaktif dan berkelanjutan hingga mencapai titik kejenuhan data. Dalam analisis tersebut, terdapat beberapa aktivitas utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Adapun tahapan yang dilalui dalam analisis data meliputi: penggalian data, prediksi, penyaringan data, visualisasi data, dan pembuatan kesimpulan/verifikasi. (Sugiono, 2013)

1. Data Collection/Pengumpulan Data

Dalam studi kualitatif, metode pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, atau perpaduan dari ketiga teknik tersebut (triangulasi). Di fase permulaan, peneliti biasanya mengamati secara menyeluruh kondisi sosial atau objek penelitian, mencatat segala yang diamati dan didengar. Proses ini menghasilkan volume data yang besar dan beragam.

2. Data Reduction/Reduksi Data

Proses reduksi data adalah langkah peningkatan kualitas data yang melibatkan baik eliminasi data yang kurang esensial maupun inklusi data yang masih diperlukan. Reduksi berarti menyederhanakan, selektif, dan menekankan aspek-aspek vital. Selanjutnya, tema dan pola diilustrasikan. Hal ini memungkinkan penciptaan gambaran yang lebih definitif, yang

pada gilirannya, akan memudahkan para peneliti dalam mengakumulasi data berikutnya dan menelusurinya bila dibutuhkan.

3. Data *Display*/Penyajian Data

Proses berikutnya setelah pengurangan data adalah presentasi data. Dalam konteks penelitian kualitatif, presentasi ini dapat diwujudkan melalui narasi ringkas, diagram, relasi antarkategori, flowchart, dan lain-lain. Menurut Miles dan Huberman (1984), "bentuk paling umum dari presentasi data untuk data penelitian kualitatif di masa lalu adalah teks naratif". Format naratif merupakan metode yang umum digunakan dalam menyampaikan data penelitian kualitatif. Presentasi data yang efektif memungkinkan pemahaman yang lebih baik terhadap fenomena yang diteliti, serta merancang langkah kerja berikutnya berdasarkan pemahaman tersebut. "Mengamati presentasi data membantu kita memahami apa yang sedang terjadi dan melakukan tindakan lebih lanjut—analisis lebih dalam atau tindakan berdasarkan pemahaman tersebut" (Miles dan Huberman, 1984). Selain teks naratif, presentasi data juga bisa mencakup grafik, matriks, jaringan kerja, dan chart.

4. *Conclusion Drawing/verification* (Penarikan Kesimpulan/verifikasi)

Kesimpulan awal dalam penelitian ini adalah tentatif dan dapat berubah jika tidak ada bukti kuat yang ditemukan pada fase pengumpulan data selanjutnya. Namun, jika bukti yang valid dan konsisten mendukung kesimpulan awal saat peneliti mengumpulkan data tambahan di lapangan, maka kesimpulan tersebut menjadi dapat dipercaya. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif, kesimpulan bisa menjawab permasalahan yang telah ditetapkan di awal atau tidak, mengingat bahwa permasalahan dan perumusan masalah bersifat dinamis dan dapat berkembang seiring dengan berlangsungnya penelitian.

Dalam konteks penelitian kualitatif, kesimpulan diartikan sebagai penemuan yang inovatif dan belum pernah terungkap sebelumnya. Hasil penelitian ini bisa jadi adalah deskripsi atau representasi dari suatu objek yang awalnya tidak jelas atau samar, namun melalui penelitian menjadi

terdefinisi dengan baik. Selain itu, temuan tersebut juga bisa mengambil bentuk relasi kausal atau interaktif, serta dapat berujung pada pembentukan hipotesis atau teori baru.



BAB IV PEMBAHASAN

A. Gambara Umum Pasar Tradisional Sampang

1. Sejarah Pasar Tradisional Sampang



Gambar 4.1
Tampak Depan Pasar Tradisional Sampang

Sumber : Google

Kabupaten Cilacap merupakan Kabupaten dengan kontribusi PDRB terbesar kedua di Jawa Tengah, dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Cilacap memiliki kondisi yang cukup baik dan makmur. Hal ini juga di tunjukan dengan kontribusi PDRB yang terus naik dari tahun ke tahun dengan memiliki 5 sektor dominan yaitu sektor industri pengolahan, sektor konstruksi, sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, sektor transportasi dan pergudangan, dan sektor informasi dan komunikasi (Imaniah, 2020).

Kecamatan Sampang disebut sebagai pintu gerbang Kabupaten Cilacap karena secara geografis berbatasan langsung dengan Kabupaten Banyumas. Secara ekonomi Kecamatan Sampang terletak di daerah strategis, karena selain berbatasan langung dengan Kabupaten Banyumas juga karena Kecamatan Sampang dilalui jalur utma/jalan nasional Jogjakarta-Bandung, sehingga akses keluar masuk Kecamatan Sampang semakin mudah (BPS Kabupaten Cilacap, 2015). Selain itu rata-rata

pertumbuhan ekonomi Kecamatan Sampang per tahun sebesar 6,01% dan PDRB per kapita di Kecamatan Sampang sebesar Rp 8.192.153, menurut Tipologi Klassen membawa Kecamatan Sampang termasuk dalam kategori daerah dan cepat tumbuh (Pratomo, 2014).

Kecamatan Sampang merupakan kecamatan dengan ketersediaan fasilitas keuangan dan perekonomian yang memadai. Jika dilihat dari sisi fasilitas perekonomian, di Kecamatan Sampang terdapat cukup banyak kelompok pertokoan dan swalayan atau minimarket. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik diketahui bahwa fasilitas perekonomian tercatat paling banyak terletak di Desa Sampang yakni dengan kelompok pertokoan sejumlah 7 lokasi dan pada kategori swalayan/minimarket sejumlah 3 unit (Badan Pusat Statistik Kabupaten Cilacap, 2024).

Salah satu sarana pusat perekonomian yang ada di Kecamatan Sampang adalah pasar tradisional. Pasar memegang peranan vital dalam rutinitas harian, diakui secara luas sebagai lokasi di mana penjual dan pembeli berkumpul untuk negosiasi harga. Pasar Tradisional Sampang, yang terletak di Kecamatan Sampang, telah menjadi pusat perdagangan utama sejak berabad-abad silam. Pasar ini, yang merupakan peninggalan era kolonial Belanda, masih belum diketahui pasti tahun pendiriannya.

Dahulu letak pasar tradisional sampang awalya cukup dekat dengan lintasan kereta api, namun saat ini lintasan kereta api tersebut sudah tidak ada dan digantikan dengan gedung fasilitas umum dan pemukiman. Karena dahulu pasar rakyat selalu dekat dengan rel kereta api. Ada alasan dibalik dekatnya pasar dan lintasan kereta api, satu-satunya alat transportasi yang memadai untuk pengiriman barang dan logistik adalah kereta api.

Secara resmi, pembangunan pasar sampang dimulai setelah pasar tersebut mengalami kebakaran pada tanggal 21 maret 2002 dan diresmikan pada 9 oktober 2003. Pasar sampang merupakan pasar yang dibangun oleh pihak ketiga, sehingga sistem yang berlaku adalah sistem kontrak. Dan karena dibangun oleh pihak ketiga yang lebih memilih untuk meraup

keuntungan, hal ini kurang menguntungkan untuk pedagang. Pihak ketiga hanya memikirkan untuk membangun kios yang banyak namun tidak memikirkan bagaimana pasar tersebut kedepannya. Namun untuk pemungutan retribusi masih dibawah naungan pemda dan masih dibawah oleh pemda. Dalam wawancara peneliti menanyakan kepada bapak Wahyu selaku staf pasar mengenai hal tersebut, pak Wahyu mengatakan:

“kalo dari pemerintah langsung kan itu memikirkan biar pasar ini ramai, tidak semata-mata mencari keuntungan. Kalau memang pemerintah itu tugasnya bukan mencari keuntungan, bukan berjualan, tetapi untuk memberikan fasilitas.” (Wahyu,2024)

Posisi tempat dalam pasar samping kurang menguntungkan karena akses jalan di dalam pasar samping itu sangat sempit sehingga kios-kios di pinggir jalan tersebut tidak laku atau kosong. Pak wahyu menerangkan bahwa:

“yang istilahnya layak itu hanya pintu masuknya saja, kalau untuk samping-sampingnya masa iya kios kios hanya punya jalan selebar 1,5 meter. Paling ngga minimal kan 2 meter. Tapi kebanyakan pasar yang dibangun pihak ketiga ya seperti itu. Itu mungkin sih kejahatan pejabat masa lalu ya.” (Wahyu,2024)

Tabel 4.1

Data Pedagang pada Kios di Pasar Tradisional Samping

No.	Status Kios	Aktif	Tidak aktif	Jumlah
1.	Terpakai	235	83	318
2.	Tidak terpakai/kosong			127
Total				445

Sumber: data base pedagang pasar samping 2024

Tabel 4.2

Data Pedagang pada Los di Pasar Tradisional Samping

No.	Status Los	Aktif	Tidak Aktif	Jumlah
1.	Terpakai	142	78	220
2.	Tidak terpakai/kosong			108
Total				328

Sumber: data base pedagang pasar samping 2024

Dari tabel di atas dapat diketahui dari jumlah kios sebanyak 445 unit hanya 235 unit yang terpakai dan statusnya aktif digunakan untuk

berdagang. Sedangkan untuk total los di Pasar Sampang sebanyak 328 unit, yang terpakai dan statusnya aktif digunakan untuk berdagang hanya 142 unit. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa dari total kios dan los yang ada di Pasar Sampang itu hanya 48,78% yang aktif digunakan.

2. Struktur Organisasi

Tabel 4.3

Daftar Nama Wirabakti Staf Pasar Sampang

No	Nama	Jabatan
1	Soepono	Kepala Pasar
2	Wahyu Nur Hidayat	Staf
3	Rofiq Hidayat	Staf
4	Oni Cahyo Indarto	Staf
5	Diah Agus Purwani	Staf
6	Sri Waryanti	Staf

Sumber : UPTD Pasar Sampang

Sesuai dengan ketentuan yang tertuang dalam Peraturan Bupati Cilacap Nomor 46 Tahun 2023, yang mengatur tentang Struktur Organisasi, Tugas, dan Fungsi serta Mekanisme Kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah di lingkungan Dinas dan Badan Daerah, UPTD Pasar bertanggung jawab untuk menjalankan tugas-tugas teknis operasional serta aktivitas teknis pendukung tertentu dari Dinas yang berkaitan dengan manajemen pasar. Dalam konteks ini, Pasar Sampang adalah salah satu pasar yang berada di bawah pengelolaan UPTD Pasar Kroya Kelas A.

- a. Kepala UPTD
- b. Subbagian Tata Usaha
- c. Kelompok Jabatan Fungsional

UPTD Pasar Kelas A melaksanakan tugas melakukan penyiapan bahan penyusunan rencana teknis operasional, koordinasi dan pelaksanaan teknis operasional, evaluasi dan pelaporan di bidang pengelolaan pasar.

- a. Kepala UPTD Pasar Kelas A mempunyai uraian tugas:
 - 1) menyiapkan penyusunan rencana teknis operasional di bidang pengelolaan pasar

- 2) menyiapkan pengoordinasian pelaksanaan teknis operasional di bidang pengelolaan pasar
 - 3) menyiapkan penelaahan data/informasi sebagai bahan perumusan kebijakan teknis operasional pengelolaan pasar
 - 4) menyiapkan pengelolaan, pengawasan dan pengendalian kegiatan pasar
 - 5) menyiapkan pengelolaan ketatausahaan UPTD Pengelolaan Pasar
 - 6) menyiapkan pelaksanaan pengendalian, evaluasi dan pelaporan pelaksanaan tugas UPTD Pengelolaan Pasar
 - 7) menyiapkan evaluasi dan pelaporan di bidang pengelolaan pasar
 - 8) melakukan tugas kedinasan lain yang diberikan oleh pimpinan.
- b. Kepala Subbagian Tata Usaha UPTD Pasar Kelas A mempunyai uraian tugas:
- Subbagian Tata Usaha UPTD Pasar Kelas A mempunyai tugas melaksanakan urusan kepegawaian, keuangan, surat menyurat, kearsipan, perlengkapan, rumah tangga dan ketatalaksanaan UPTD.
- Kepala Subbagian Tata Usaha UPTD Pasar Kelas A mempunyai uraian tugas:
- 1) menyusun rencana kerja Subbagian Tata Usaha berdasarkan program kerja UPTD Pasar Dinas Perdagangan Koperasi Usaha Kecil dan Menengah sebagai pedoman dalam melaksanakan tugas
 - 2) menjabarkan perintah atasan dengan mempelajari isi perintah tertulis maupun lisan untuk mendukung kelancaran pelaksanaan tugas
 - 3) mendistribusikan tugas kepada bawahan sesuai dengan bidang tugasnya masing – masing untuk mendukung kelancaran pelaksanaan tugas
 - 4) menyiapkan bahan penyusunan program kerja pada UPTD Pasar Dinas Perdagangan Koperasi Usaha Kecil dan Menengah
 - 5) melaksanakan urusan keuangan, rumah tangga, perlengkapan dan peralatan dan kebersihan kantor

- 6) melaksanakan administrasi kepegawaian
- 7) melaksanakan pembinaan kepegawaian dan ketatalaksanaan
- 8) melaksanakan koordinasi penyusunan laporan
- 9) melaksanakan tugas – tugas lain yang diberikan oleh atasan sesuai dengan tugas dan fungsinya.

c. Kelompok Jabatan Fungsional masing-masing dikoordinir oleh seorang koordinator dan bertanggungjawab kepada Kepala UPTD.

Proses pengumpulan retribusi di Pasar Sampang merupakan tanggung jawab bersama staf yang dilaksanakan secara bergilir sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Kegiatan yang dijalankan oleh pengumpul retribusi meliputi: melakukan check in dan check out di kantor pusat atau kantor cabang pasar, mengalokasikan area pengumpulan retribusi bersama rekan sejawat, memberi petunjuk kepada pedagang tentang kebersihan dan disiplin serta peraturan lainnya, berperan sebagai mediator untuk menindaklanjuti aduan pedagang ke pengelola atau staf pasar terkait isu kebersihan, dan lain-lain, mengelola dana retribusi yang terkumpul, memverifikasi jumlah uang retribusi yang terkumpul agar sesuai dengan target yang ditentukan, menyerahkan pendapatan retribusi kepada pengelola atau staf pasar, serta menyampaikan laporan aktivitas kepada dinas terkait atau kantor pusat pasar.

Selain itu, petugas keamanan juga bertugas untuk menyediakan bimbingan dan layanan keamanan untuk memastikan bahwa pedagang dan pengunjung selalu merasa aman dan nyaman. Sementara itu, petugas kebersihan bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan dan layanan dalam menjaga kebersihan dan estetika, sehingga lingkungan tetap terpelihara dengan baik, bersih, dan menarik.

3. Fasilitas Pasar

a. Fasilitas Utama

- 1) Kios : 457 unit
- 2) Los : 12 unit
- 3) Kantor pasar : 1 unit

- 4) Kamar mandi : 3 unit
 - 5) Mushola : 2 unit
 - 6) Jalan
 - 7) Tempat parkir : 3 tempat
- b. Fasilitas pendukung
- 1) Hidran : 8 unit
 - 2) Tank semprot : 1 unit
 - 3) Meja tulis : 6 unit
 - 4) Kursi : 6 unit
 - 5) Sofa : 1 unit
 - 6) Mesin tik : 2 unit
 - 7) Lemari : 1 unit
 - 8) Kabinet : 2 unit
 - 9) Rak arsip : 1 unit
 - 10) Komputer : 1 unit
 - 11) Apar : 8 unit
 - 12) Tps : 1 unit

B. Urgensi Masyarakat Pribumi Menerapkan Proteksi Dagang terhadap Etnis Cina di Pasar Sampang Kecamatan Sampang

1. Stereotip Pelaku Usaha terhadap Pedagang Etnis Cina

Stereotip adalah pandangan atau pendapat yang sudah terbentuk sebelumnya tentang suatu kelompok atau individu berdasarkan informasi yang tidak lengkap atau kurang akurat. Pandangan ini mencakup aspek-aspek seperti sifat kepribadian, tindakan, dan nilai-nilai yang diakui sebagai representasi yang akurat oleh suatu kelompok sosial (Murdianto, 2018). Dalam konteks pasar Sampang, stereotip terhadap pedagang etnis Cina sangat kental dan mempengaruhi pandangan serta tindakan pedagang pribumi. Beberapa faktor yang memengaruhi terbentuknya stereotip terhadap etnis Cina di pasar tradisional Sampang antara lain yang pertama, berdasarkan sejarah ekonomi Indonesia. Dominasi ekonomi yang dimiliki

oleh pedagang Cina di Indonesia, yang dimulai sejak era kolonial Belanda, menciptakan gambaran bahwa mereka adalah kelompok yang memiliki kekuatan ekonomi besar (Huda & Hidayat, 2020). Hal ini terus berlanjut hingga masa kemerdekaan, di mana banyak pedagang Cina terlibat dalam sektor perdagangan utama, mengontrol distribusi barang, serta memonopoli beberapa lini bisnis.

Yang kedua, karena ketimpangan ekonomi. Ketidaksetaraan dalam distribusi sumber daya ekonomi, seperti akses modal, jaringan perdagangan, dan pemasaran, sering kali mengarah pada kecemburuan sosial. Pedagang non-Cina di pasar tradisional yang tidak memiliki akses yang sama terhadap sumber daya ini dapat merasa tersingkir, yang kemudian menimbulkan stereotip negatif terhadap etnis Cina. Dan yang terakhir, karena pengaruh media dan narasi sosial. Stereotip terhadap etnis Cina juga diperkuat oleh narasi yang berkembang di masyarakat, yang sering kali memperkuat pandangan bahwa mereka adalah "penguasa pasar" yang mengendalikan ekonomi. Media massa, film, dan cerita rakyat sering kali menggambarkan etnis Cina dengan karakteristik yang sangat berlebihan, memperkuat citra mereka sebagai pihak yang penuh tipu daya atau hanya memikirkan keuntungan pribadi.

Berdasarkan penjeasan diatas dapat disimpulkan bahwa stereotip yang terjadi diakibatkan karena adanya perbedaan dari kelompok pribumi dan kelompok etnis Cina mulai dari sisi ekonomi, karakteristik dan perbedaan sosialnya. Terciptanya perbedaan pengelompokan tersebut dapat disebut sebagai identitas sosial. Hal ini sesuai dengan teori identitas sosial oleh Henri Tajfel yang mengatakan bahwa identitas sosial adalah bagian dari konsep diri individu yang berasal dari pengetahuan atas keanggotaannya dalam sebuah kelompok sosial, dengan disertai adanya nilai-nilai, emosi, partisipasi, rasa peduli, dan rasa bangga sebagai anggota kelompok tersebut (Amrullah, 2019).

Identitas sosial yang terbentuk diantaranya melalui beberapa tahapan. Yang pertama, kategorisasi diri. Pengklasifikasian seorang individu ke

dalam kelompok tertentu didasarkan pada adanya persamaan individu tersebut dengan anggota lainnya dalam kelompok tersebut (Maryam, 2010). Pada tahap ini pelaku usaha pribumi menempatkan kelompoknya dan etnis Cina dalam kategori yang berbeda dalam permasalahan ini yakni berupa kategori sesuai ras maupun kelas sosial. Selanjutnya tahap perbandingan sosial. Perbandingan sosial merupakan proses membandingkan kelebihan suatu kelompok dari kelompok lainnya. Dalam penelitian ini pelaku usaha pribumi melihat kelebihan yang dimiliki etnis Cina dalam berbisnis sehingga akhirnya justru memperlihatkan kelemahan dari pelaku usaha pribumi itu sendiri. Kemudian yang terakhir yakni diskriminasi antar kelompok. Setelah melihat kelemahan yang ada pada pelaku usaha pribumi, mereka akhirnya mendiskriminasikan etnis Cina sehingga lebih cenderung untuk mendahulukan kepentingan kelompoknya dari pada kelompok lain (etnis Cina). Dalam permasalahan ini pelaku usaha pribumi jelas mendiskriminasikan etnis Cina dengan tidak menerima mereka untuk melakukan kegiatan ekonomi atau berdagang di pasar tradisional Sampang.

Dari beberapa faktor di atas, berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan pedagang di pasar Sampang pandangan atau stereotip yang dimiliki pedagang terhadap etnis Cina dibagi menjadi dua yakni pandangan positif dan negatif.

a. Stereotip Positif

Stereotip positif terhadap pedagang etnis Cina di pasar Sampang berakar pada pengakuan terhadap kemampuan mereka dalam berbisnis. Banyak pelaku usaha pasar tradisional Sampang yang menganggap etnis Cina sebagai pelaku usaha yang sukses dan cerdas dalam mengelola bisnis. Mereka sering dianggap sebagai orang yang memiliki pemahaman yang kuat tentang strategi pasar, pemasaran, dan pengelolaan keuangan. Beberapa karakteristik yang sering disebutkan oleh pelaku usaha pribumi meliputi:

1) Etos kerja yang tinggi

Pedagang etnis Cina dikenal memiliki semangat kerja yang konsisten dan disiplin. Mereka sering kali bekerja lebih lama, dengan fokus pada efisiensi dan produktivitas. Hal ini menciptakan citra bahwa pedagang Cina mampu menjaga keberlanjutan usaha mereka dalam jangka panjang. Etnis Cina sering dianggap sebagai kelompok yang tangguh dan memiliki mentalitas bisnis yang kuat, mampu bertahan dan berkembang meski menghadapi berbagai tantangan dalam pasar yang sangat kompetitif.

Ibu Yuli seorang pedagang berusia 48 tahun sudah berdagang di Pasar Sampang selama 15 tahun mengatakan bahwa pedagang etnis Cina sangat ulet dan rajin dalam menjalankan usahanya. Bahkan menurutnya jika melihat pedagang etnis Cina di wilayah lain yang bukan keturunan orang berada dalam kata lain modal yang dimiliki tidak begitu besar, etnis Cina mampu bertahan dan berhasil mengembangkan usahanya.

2) Manajemen keuangan yang baik

Salah satu keunggulan yang diakui adalah kemampuan mereka dalam mengelola keuangan. Pedagang etnis Cina cenderung menjaga stabilitas modal usaha dan berorientasi pada investasi jangka panjang. Praktik ini membantu mereka bertahan dalam situasi ekonomi yang fluktuatif. Bapak Daryono yang berusia 62 tahun telah berdagang di Pasar Sampang selama lebih dari 30 tahun. Beliau mengatakan

“Saya juga membeli barang dagangan dari juragan yang merupakan etnis Cina di wilayah lain. Saya mendengar bahwa mereka (etnis Cina) sangat teratur dalam mengatur keuangannya. Mereka memiliki laporan keuangan yang terstruktur. Berbeda dengan pribumi yang kebanyakan catatan keuangannya sedikit berantakan” (Daryono, 2024)

3) Strategi dagang yang efektif

Pedagang Cina dikenal inovatif dalam strategi pemasaran, seperti memberi harga kompetitif, menawarkan diskon, atau

menjaga kualitas produk. Hal ini membuat mereka mendapatkan kepercayaan konsumen yang luas. Bu Mardiah, seorang pedagang berusia 52 tahun yang telah berdagang di pasar Sampang sejak tahun 1993, mengekspresikan sikapnya terhadap etnis Cina. Ia menyatakan bahwa persaingan dengan pedagang Cina akan sangat ketat karena mereka dikenal memiliki strategi berdagang yang baik, termasuk mematok harga yang lebih rendah.

Sikap serupa juga disampaikan oleh Bu Musroah yang berusia 34 tahun dan telah berdagang di pasar Sampang selama 9 tahun. Ia merasa bahwa pedagang Cina lebih suka laku banyak dan untung sedikit, sedangkan pribumi cenderung mengambil margin keuntungan yang lebih besar.

Sebenarnya dalam sehari-hari jua beli dengan etnis Cina adalah hal yang normal. Karena masyarakat pun sering berbelanja di luar pasar Sampang, misalnya di kecamatan Kroya dimana disana masih banyak didapati pedagang keturunan etnis Cina. Masyarakat Sampang merasa semuanya baik-baik saja selama etnis Cina tersebut tidak memasuki wilayah Sampang. Stereotip positif diatas, meskipun diakui oleh pelaku usaha lokal, sering kali justru menjadi dasar munculnya kecemburuan yang berujung pada stereotip negatif.

b. Stereotip Negatif

Stereotip negatif terhadap pedagang etnis Cina di Pasar Sampang dapat ditelusuri melalui cerita-cerita turun temurun (folklor) dan pengalaman masyarakat setempat. Stereotip ini mencakup:

1) Berdasarkan Folklor

Stereotip terhadap etnis Cina juga diperkuat oleh narasi yang berkembang di masyarakat, yang sering kali memperkuat pandangan bahwa mereka adalah "penguasa pasar" yang mengendalikan ekonomi. Banyak pribumi percaya bahwa warga etnis Cina terlalu serakah dan ambisius (Pertiwi, 2021). Media massa, film, dan cerita rakyat sering kali menggambarkan etnis

Cina dengan karakteristik yang sangat berlebihan, memperkuat citra mereka sebagai pihak yang penuh tipu daya atau hanya memikirkan keuntungan pribadi.

Narasi sejarah lokal menyebutkan bahwa pada masa penjajahan, etnis Cina dianggap sebagai mata-mata musuh yang menyamar sebagai pedagang. Cerita semacam ini terus diwariskan dan menjadi salah satu dasar ketidakpercayaan terhadap etnis Cina. Hal ini sesuai dengan yang diceritakan oleh Bu Diah Agus Purwani seorang pribumi yang bekerja sebagai pegawai UPT Pasar Sampang

“Dahulu etnis Cina dikenal sebagai mata-mata musuh yang menyamar sebagai pedagang, yang hal tersebut pernah diketahui oleh pribumi sehingga Masyarakat pribumi membenci etnis Cina” (Diah,2024)

2) Cerita tentang Kesombongan

Ketegangan sosial juga muncul akibat pernyataan merendahkan dari pedagang etnis Cina terhadap pelaku usaha pribumi. Salah satu cerita yang beredar diceritakan oleh Bapak Rosadi yang merupakan pedagang berusia 60 tahun yang telah berdagang di pasar selama lebih dari 35 tahun, dahulu terdapat pedagang etnis cina di pertokoan di dekat tempat yang saat ini menjadi puskesmas Sampang. Ketika melakukan ronda malam atau siskamling. Warga mendengar orang cina tersebut mengatakan *“wong jawa bisa apa”* atau orang jawa bisa apa. Akhirnya orang sampang menjadi *wadeh* atau bosan dan muak terhadap orang cina. Narasi ini menciptakan jarak sosial dan memperkuat stereotip negatif.

3) Kasus Kelicikan Pedagang Cina di Kecamatan Sebelah

Di wilayah lain, pernah ditemukan kasus pedagang etnis Cina yang menggunakan cara-cara tidak etis dalam berdagang. Telah diceritakan oleh Bu Diah bahwa berlakunya larangan berdagang bagu pedagang keturunan Cina juga dipengaruhi oleh kasus serupa di daerah lain sekitar Sampang yakni di Desa Cindaga Kecamatan

Rawalo, Banyumas. Di sana pernah didapati pedagang yang merupakan warga keturunan Cina di mana mereka dalam menjalankan usahanya berlaku licik sehingga berakhir dengan pengusiran yang dilakukan oleh warga setempat. Meskipun kasus ini tidak mewakili semua pedagang Cina, dampaknya signifikan terhadap persepsi kolektif masyarakat.

Stereotip negatif ini menunjukkan bahwa ketegangan tidak hanya bersifat ekonomis, tetapi juga sosial-kultural, yang berakar pada pengalaman historis dan persepsi kolektif masyarakat lokal. Berdasarkan uraian pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa stereotip yang terjadi dilihat dari beberapa indikator yakni:

- a. Arah (*direction*). Penilaian pelaku usaha pribumi terhadap pedagang etnis Cina terbagi menjadi dua yakni penilaian positif dan negatif. Penilaian positif lebih mengarah kepada keunggulan pedagang etnis Cina dalam berbisnis. Sedangkan penilaian negatif bertumpu pada sisi historis yang lebih mendalam.
- b. Intensitas. Keyakinan pelaku usaha atas stereotipnya terhadap etnis Cina terbilang cukup kuat. Hal ini terbukti bahwa stereotip tersebut masih ada bahkan setelah beberapa generasi.
- c. Ketepatan. Stereotip mengenai etos kerja dan cara berbisnis etnis Cina dapat menggambarkan kebenaran yang terjadi dibuktikan dengan beberapa penelitian terdahulu. Sedangkan beberapa stereotip negatif yang mengacu pada sejarah tidak sepenuhnya dapat menggambarkan kebenaran. Namun stereotip tersebut berkembang berdasarkan pemertanian dan generalisasi mengenai fakta yang diakui masyarakat pribumi, maka ada unsur kebenarannya.
- d. Isi (*Content*). Isi dari stereotip pelaku usaha di pasar Sampang terhadap etnis Cina adalah mengenai karakter usaha etnis Cina yang unggul dalam berdagang dan kemampuannya yang dapat mendominasi pasar.

2. Urgensi Masyarakat Pribumi Menerapkan Proteksi Dagang terhadap Etnis Cina di Pasar Sampang Kecamatan Sampang

Proteksi dagang adalah upaya untuk melindungi kepentingan pelaku usaha lokal dari persaingan yang dianggap tidak adil atau merugikan. Di pasar Sampang, urgensi penerapan proteksi dagang terhadap etnis Cina sangat terasa di kalangan pedagang pribumi. Mereka merasa perlu melindungi diri dari persaingan yang dianggap tidak seimbang. Proteksi dagang terhadap pedagang etnis Cina merupakan reaksi kolektif dari masyarakat pribumi yang bertujuan menjaga keseimbangan ekonomi lokal. Beberapa urgensi proteksi ini meliputi:

a. Mencegah kompetisi atau persaingan bisnis yang tidak adil

Kompetisi antara pedagang pribumi dan etnis Cina sering kali dianggap tidak setara. Etnis Cina umumnya memiliki akses terhadap modal yang lebih besar, jejaring distribusi yang luas, serta strategi dagang yang lebih maju. Dalam konteks pasar tradisional Sampang, proteksi dianggap penting untuk menjaga pelaku usaha kecil dari tekanan pasar yang tidak seimbang. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Michael E. Porter yang menyatakan bahwa dinamika kompetitif di dalam industri secara konstan mendorong hasil pengembalian atas modal investasi (*rate of return on invested capital*) ke arah tingkat pengembalian standar kompetitif, atau dengan kata lain, tingkat pengembalian yang diharapkan dalam kondisi "persaingan sempurna" menurut teori ekonomi (Meftahudin et al., 2018).

Bu Musroah menyatakan kekhawatirannya terhadap persaingan bisnis dengan pedagang Cina. Menurutnya pedagang di pasar Sampang sangat takut terhadap persaingan bisnis dan tidak memikirkan solusi lain selain melakukan penolakan. Meskipun adanya persaingan dengan pengusaha besar pada akhirnya tidak terhentikan lagi. Terbukti setelah adanya swalayan dan supermarket "Berkah Jaya" di sekitar pasar sampang, penjualan di pasar berkurang, karena masyarakat lebih memilih untuk berbelanja di swalayan. Awalnya pembangunan Berkah

Jaya ditolak oleh para pedagang, padahal pemiliknya sama-sama pribumi. Namun para pedagang tetap menolak dengan melakukan aksi unjuk rasa meskipun pada akhirnya swalayan tersebut tetap di bangun dan sudah beroperasi selama beberapa tahun.

Analisis urgensi masyarakat pribumi menerapkan proteksi dagang terhadap Etnis Cina di Pasar Sampang berdasarkan Teori *Porter's Five Forces* antara lain sebagai berikut:

1) Persaingan antar perusahaan eksisting

Pasar tradisional Sampang diwarnai oleh tingginya tingkat persaingan antara pedagang pribumi dan etnis Cina. Pedagang etnis Cina cenderung unggul karena mereka sering memiliki akses modal yang lebih besar, jaringan distribusi yang luas, dan inovasi produk yang sesuai dengan kebutuhan konsumen. Sementara itu, pedagang pribumi sering kali bergantung pada modal kecil dan menghadapi keterbatasan dalam diversifikasi produk. Proteksi dagang menjadi penting untuk mengurangi disparitas ini, misalnya melalui penyediaan akses modal bagi pedagang pribumi dan pelatihan dalam manajemen bisnis.

2) Potensi pendatang baru

Ancaman dari pendatang baru, baik dari kelompok pribumi maupun non-pribumi, turut memengaruhi stabilitas pasar. Pedagang etnis Cina biasanya lebih siap menghadapi pendatang baru karena keunggulan ekonomi yang telah terbangun. Proteksi dagang diperlukan untuk menciptakan hambatan masuk yang adil, seperti regulasi pajak atau insentif yang lebih berpihak pada pedagang pribumi (Neka Fatyandri et al., 2023).

3) Ancaman dari produk pengganti

Dalam konteks pasar tradisional Sampang, produk substitusi dapat berupa barang dari pasar modern atau e-commerce. Pedagang etnis Cina sering kali lebih adaptif dalam menghadapi ancaman ini melalui inovasi produk dan penyesuaian harga. Untuk menghadapi

situasi ini, masyarakat pribumi perlu didukung dengan teknologi dan pelatihan yang memungkinkan mereka mengembangkan produk yang unik dan kompetitif.

4) Kekuatan tawar pembeli

Pembeli di pasar tradisional cenderung sensitif terhadap harga dan kualitas. Pedagang etnis Cina sering kali mampu menawarkan harga yang lebih rendah akibat efisiensi operasional dan skala ekonomi yang besar. Proteksi dagang seperti subsidi bagi pedagang kecil dan pengaturan harga minimum dapat meningkatkan daya saing pedagang pribumi.

5) Kekuatan tawar pemasok

Pemasok memegang peranan penting dalam menentukan harga bahan baku. Pedagang etnis Cina cenderung memiliki hubungan yang lebih kuat dengan pemasok, sehingga mereka dapat memperoleh harga yang lebih kompetitif. Proteksi dapat dilakukan dengan membentuk koperasi pemasok yang mendukung pedagang pribumi untuk mendapatkan bahan baku dengan harga yang lebih kompetitif.

Urgensi proteksi dagang bagi pedagang pribumi di pasar tradisional Sampang tidak hanya relevan secara ekonomi, tetapi juga secara sosial untuk menciptakan keadilan pasar. Dengan menggunakan analisis *Porter's Five Forces*, dapat disimpulkan bahwa proteksi ini harus mencakup aspek persaingan, potensi pendatang baru, ancaman produk substitusi, serta kekuatan tawar pembeli dan pemasok. Implementasi strategi yang tepat akan membantu meningkatkan daya saing pedagang pribumi tanpa mengorbankan esensi kompetisi yang sehat.

b. Menyelamatkan lapangan kerja bagi pribumi dan menjaga keseimbangan pasar

Pedagang pribumi menghadapi tantangan berat untuk bersaing dengan pedagang etnis Cina yang memiliki keunggulan dalam modal,

jaringan, dan strategi dagang. Ketidakseimbangan kekuatan ekonomi antara kedua kelompok ini berpotensi memengaruhi keseimbangan pasar, di mana pedagang pribumi sering kali kalah dalam menentukan harga dan kuantitas produk yang ditawarkan. Dalam konteks ini, Teori Keseimbangan Pasar (*Market Equilibrium Theory*) memberikan kerangka kerja untuk memahami pentingnya proteksi dagang bagi pedagang pribumi sebagai upaya menjaga keadilan dan keberlanjutan pasar tradisional.

Keseimbangan pasar terjadi ketika jumlah produk yang diminta konsumen sama dengan jumlah produk yang ditawarkan oleh pedagang pada suatu tingkat harga tertentu (Fauzi et al., 2024). Dalam kondisi ini, interaksi antara permintaan dan penawaran menghasilkan stabilitas harga dan volume transaksi. Namun, dalam praktiknya, ketidakseimbangan sering terjadi akibat faktor-faktor seperti:

- 1) Dominasi pemain besar yang mampu mengontrol harga dan pasokan.
- 2) Kesenjangan modal dan akses sumber daya antara pedagang kecil dan besar.
- 3) Asimetri informasi yang menguntungkan pedagang tertentu.

Ketidakseimbangan ini menyebabkan terganggunya distribusi keuntungan dan mengancam keberlanjutan pedagang kecil, khususnya masyarakat pribumi. Pedagang etnis Cina sering kali memiliki modal besar, akses langsung ke distributor utama, dan kemampuan untuk menawarkan harga lebih rendah. Kondisi ini mengurangi daya saing pedagang pribumi, yang lebih bergantung pada modal kecil dan jaringan lokal. Ketimpangan ini menciptakan surplus penawaran oleh pedagang etnis Cina, sehingga menekan harga ke tingkat yang tidak menguntungkan bagi pedagang pribumi.

Dalam teori Marshall, keseimbangan pasar dapat dicapai melalui penyesuaian harga dan kuantitas. Namun, pedagang pribumi sering kali tidak memiliki fleksibilitas untuk menyesuaikan harga secara

kompetitif, karena mereka beroperasi dengan margin keuntungan yang lebih kecil. Akibatnya, pedagang pribumi cenderung kehilangan pelanggan dan pangsa pasar. Ketidakseimbangan pasar yang tidak diatasi dapat menyebabkan monopoli atau oligopoli oleh kelompok tertentu, menghilangkan keberagaman pasar dan merugikan konsumen dalam jangka panjang. Pasar tradisional dapat kehilangan fungsinya sebagai pusat ekonomi kerakyatan.

Proteksi dagang bukan hanya soal melindungi pedagang pribumi, tetapi juga menjaga keseimbangan pasar secara keseluruhan. Dengan mengurangi dominasi pemain besar dan mendukung partisipasi pedagang kecil, pasar tradisional dapat berfungsi lebih adil dan efisien. Keseimbangan ini penting untuk memastikan bahwa pasar tidak hanya menguntungkan segelintir pemain besar tetapi juga menjadi wadah pertumbuhan ekonomi bagi masyarakat lokal.

Pasar tradisional Sampang ini merupakan salah satu sumber utama lapangan kerja bagi masyarakat pribumi di Sampang. Jika dominasi pedagang etnis Cina meningkat, dikhawatirkan pedagang pribumi akan kehilangan pangsa pasar, yang pada akhirnya dapat memengaruhi stabilitas sosial-ekonomi di daerah tersebut. Proteksi dagang menjadi cara untuk memastikan keberlanjutan usaha lokal sekaligus melindungi lapangan kerja.

Pak Naslam, seorang pedagang berusia 55 tahun, menceritakan bahwa dahulu ada larangan berdagang untuk etnis Cina karena mereka takut pribumi akan kalah dan tersingkir.

"Orang zaman dulu bahkan berpesan kepada keturunan pribumi agar mampu menguasai tempat-tempat yang strategis untuk melakukan usaha," (Naslam, 2024)

Tidak dipungkiri bahwa larangan berdagang yang dilakukan oleh pribumi pada jaman dahulu salah satunya adalah untuk melindungi masa depan perekonomian keturunan pribumi itu sendiri. Dengan adanya pemikiran tersebut, masyarakat pribumi merasa bahwa sah saja

bagi mereka untuk memberlakukan larangan tersebut untuk jangka waktu yang lama.

c. Melindungi usaha yang baru tumbuh

Pelaku usaha baru, terutama yang berasal dari kalangan pribumi, sering kali menghadapi tantangan besar ketika bersaing dengan pedagang etnis Cina yang sudah mapan. Proteksi dagang dapat memberikan kesempatan bagi usaha baru untuk berkembang tanpa tekanan kompetisi yang berat, sehingga menciptakan ekosistem ekonomi yang lebih inklusif (Maiwan, 2015).

Pedagang pribumi sering kali berada dalam posisi yang lebih lemah dibandingkan pedagang etnis Cina yang memiliki modal lebih besar, jaringan yang lebih kuat, dan pengalaman yang lebih mapan dalam berdagang. Hal ini menimbulkan urgensi bagi masyarakat pribumi untuk menerapkan proteksi dagang sebagai langkah strategis untuk mempertahankan eksistensi mereka. Teori Perlindungan Industri (*Infant Industry Protection*) yang dikemukakan oleh Alexander Hamilton dan Friedrich List memberikan landasan teoretis yang relevan untuk menganalisis kebutuhan proteksi terhadap pedagang pribumi di pasar tradisional.

Berdasarkan teori perlindungan industri dijelaskan bahwa industri atau pelaku ekonomi yang masih dalam tahap awal perkembangan memerlukan proteksi dari persaingan yang lebih kuat agar dapat tumbuh dan berkembang. Dalam konteks pasar tradisional, pedagang pribumi dapat dianalogikan sebagai "industri bayi" yang membutuhkan perlindungan terhadap dominasi pedagang etnis Cina. Proteksi ini bertujuan untuk menciptakan keadilan pasar dan memberikan ruang bagi pedagang pribumi untuk meningkatkan daya saing mereka.

Pedagang pribumi di pasar tradisional Sampang umumnya memiliki modal yang terbatas, keterbatasan akses terhadap teknologi, dan jaringan distribusi yang sederhana. Mereka juga sering kali kurang terampil dalam manajemen bisnis modern. Kondisi ini membuat

mereka rentan terhadap persaingan dengan pedagang etnis Cina yang memiliki keunggulan dalam modal, pengalaman, dan jaringan. Sedangkan pedagang etnis Cina sering kali dianggap lebih unggul dalam hal efisiensi operasional, diversifikasi produk, dan kemampuan menawarkan harga yang lebih rendah. Dominasi ini menciptakan ketidakseimbangan yang merugikan pedagang pribumi, mengancam keberlangsungan usaha mereka, dan berpotensi memonopoli pasar tradisional. Jika tidak ada langkah proteksi, pedagang pribumi berisiko kehilangan pangsa pasar mereka. Hal ini dapat berdampak pada meningkatnya kesenjangan ekonomi, berkurangnya keberagaman pasar, dan memudarnya peran pasar tradisional sebagai representasi budaya lokal.

Pendekatan perlindungan industri relevan diterapkan di pasar tradisional Sampang untuk memberikan waktu dan ruang bagi pedagang pribumi agar mampu bersaing secara sehat. Proteksi ini tidak bertujuan untuk menghambat persaingan, melainkan untuk menciptakan kondisi yang setara, sehingga pedagang pribumi memiliki kesempatan yang adil untuk bertumbuh.

Sebagai "industri bayi" pedagang pribumi membutuhkan perlindungan untuk menghadapi dominasi pedagang etnis Cina. Langkah proteksi yang melibatkan subsidi, pelatihan, regulasi pasar, dan pemberdayaan koperasi dapat membantu menciptakan keadilan pasar dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal secara berkelanjutan.

d. Mencegah adanya dominasi perekonomian dan praktik monopoli

Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1999 pada dasarnya mendukung para pelaku usaha untuk mengembangkan kompetitivitas. Hal ini karena kompetitivitas dapat memicu inovasi yang penting dalam menciptakan produk dan layanan yang berkualitas tinggi dan bersaing. Ketika para pelaku usaha menjadi lebih inovatif dan kompetitif, mereka memiliki peluang yang lebih besar untuk mendominasi pasar

dan menjadi pemimpin pasar. Namun, penyalahgunaan kekuasaan pasar terjadi saat pelaku usaha dengan kekuatan ekonomi signifikan dapat beroperasi di pasar tanpa memperhatikan kompetisi, yang kemudian berujung pada tindakan yang merugikan persaingan yang sehat.

Definisi posisi dominan dalam UU Nomor 5 Tahun 1999 dapat ditemukan dalam dua pasal, yaitu pasal 1 ayat 4 dengan definisi sebagai berikut: "Posisi dominan adalah keadaan dimana pelaku usaha tidak mempunyai pesaing yang berarti di pasar bersangkutan dalam kaitan dengan pangsa pasar yang dikuasai, atau pelaku usaha mempunyai posisi tertinggi di antara pesaingnya di pasar bersangkutan dalam kaitan dengan kemampuan keuangan, kemampuan akses pada pasokan atau penjualan, serta kemampuan untuk menyesuaikan pasokan atau permintaan barang atau jasa tertentu".

Salah satu kekhawatiran utama masyarakat Sampang adalah dominasi ekonomi oleh pedagang etnis Cina, yang dianggap dapat mengancam keberlanjutan usaha pribumi. Dominasi ini tidak hanya berdampak pada sektor ekonomi, tetapi juga menimbulkan rasa ketidakadilan sosial yang dapat memicu konflik di masyarakat. Proteksi dagang menjadi langkah untuk menjaga keseimbangan distribusi ekonomi lokal.

Pak Naslam menceritakan bahwa dahulu ada larangan berdagang untuk etnis Cina karena mereka takut pribumi akan kalah dan tersingkir. "*Jika cina sudah masuk maka pribumi akan kalah, dan tersingkir,*" ujarnya. Namun, ia juga mengakui bahwa metode perdagangan pedagang Cina seperti *bon tempo* memudahkan pedagang pribumi dalam berdagang.

Di tengah persaingan bebas, pedagang pribumi sering kali menghadapi dominasi pedagang besar, termasuk pedagang etnis Cina, yang memiliki keunggulan modal, jaringan distribusi, dan kemampuan untuk menentukan harga pasar. Dalam konteks ini, teori monopoli

menjadi relevan untuk memahami urgensi proteksi dagang bagi pedagang pribumi di pasar tradisional Sampang. Proteksi ini diperlukan untuk mencegah praktik monopoli yang dapat menciptakan ketidakadilan harga, merugikan konsumen, dan mematikan pelaku pasar kecil.

Menurut Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1999 tentang Larangan Praktik Monopoli dan Persaingan Usaha Tidak Sehat, monopoli terjadi ketika satu atau lebih pelaku usaha menguasai pasar secara signifikan sehingga mampu memengaruhi harga atau distribusi barang. Dominasi ini menciptakan pemusatan kekuatan ekonomi, di mana pelaku usaha dominan dapat: 1) Menentukan harga barang atau jasa tanpa adanya kompetisi yang berarti. 2) Membatasi akses pasar bagi pemain kecil. 3) Mengurangi kualitas barang atau jasa karena tidak adanya tekanan persaingan.

Dalam pasar tradisional, praktik seperti ini dapat terjadi jika pedagang besar, seperti pedagang etnis Cina yang memiliki keunggulan ekonomi, memanfaatkan kekuatannya untuk mendominasi pasar.

Pedagang etnis Cina yang memiliki akses modal lebih besar, memungkinkan mereka untuk memperoleh barang dalam jumlah besar dengan harga lebih murah. Mereka dapat menawarkan harga lebih rendah, yang sulit diimbangi oleh pedagang pribumi. Ketika pedagang dominan mengontrol sebagian besar pasokan barang, mereka dapat menentukan harga pasar yang menguntungkan bagi mereka, sementara pedagang kecil sulit untuk bersaing. Hal ini menciptakan persaingan tidak sehat yang merugikan pedagang pribumi dan konsumen. Ketidakmampuan pedagang pribumi untuk bersaing dengan pedagang dominan dapat menyebabkan mereka kehilangan pelanggan, mengurangi pendapatan, dan bahkan memaksa mereka keluar dari pasar. Ini mengancam keberlanjutan pasar tradisional sebagai wadah ekonomi lokal.

C. Dampak Perekonomian Pelaku Usaha dengan Tidak Adanya Pedagang Etnis Cina di Pasar Tradisional Sampang

1. Dampak Positif Proteksi Dagang

Proteksi terhadap pedagang kecil membantu menjaga keberlangsungan pelaku usaha pribumi di pasar dan memastikan bahwa pasar tradisional tetap menjadi tempat yang inklusif bagi semua pelaku usaha pribumi. Adapun kondisi di pasar Sampang saat ini yakni seluruh pelaku usaha didalamnya adalah pribumi, dengan kata lain pasar Sampang ini sepenuhnya dipegang dan dikuasai oleh pribumi. Adanya proteksi tersebut juga merupakan bentuk perlindungan terhadap pedagang kecil maupun pribumi yang masih berjuang untuk bersaing dan bertahan di pasar tradisional Sampang. Hal ini selaras dengan yang dikemukakan oleh Alexander Hamilton dan Frederich List yang menganggap bahwa industri yang baru berkembang seperti pedagang kecil perlu dilindungi dari persaingan asing yang lebih kuat dan lebih mapan (Maiwan, 2015).

Selain itu dengan mengurangi dominasi pemain besar seperti etnis Cina, proteksi dagang menciptakan kondisi yang adil bagi semua pedagang pribumi untuk bersaing berdasarkan kualitas dan pelayanan, bukan hanya modal atau hal tersebut juga biasa dikenal dengan istilah "*apple to apple*". Hal tersebut juga dirasakan oleh pelaku usaha di pasar Sampang. Berdasarkan hasil wawancara seluruh informan mengatakan bahwa dengan tidak adanya etnis Cina ataupun pemain besar di pasar Sampang, pedagang pribumi merasa aman dan damai menjalankan usahanya dengan persaingan usaha yang tidak begitu ketat. Jika dikaitkan dengan teori perlindungan bisnis oleh Michael E. Porter adanya proteksi ini merupakan hasil dari berhasilnya strategi bertahan yang kompetitif yang dapat mengembalikan pasar ke dalam kondisi persaingan sempurna (Meftahudin et al., 2018).

Persaingan yang sehat memastikan konsumen mendapatkan harga yang wajar dan barang berkualitas, tanpa harus bergantung pada monopoli pedagang tertentu. Dengan tidak adanya pemain besar maupun etnis Cina

yang dapat mempengaruhi harga, produk yang diperdagangkan di pasar Sampang relatif murah sehingga terjangkau untuk pelanggan terutama kalangan menengah ke bawah. Dengan adanya proteksi ekonomi pasar, keseimbangan pasar telah berhasil diraih karena tidak ada pihak yang dapat mempengaruhi harga karena harga pasar ditentukan berdasarkan kesesuaian antara jumlah barang yang tersedia di pasar dan permintaan produk oleh konsumen. Maka dari itu, hal ini menjadi selaras dengan teori keseimbangan pasar oleh Marshall yang menjelaskan bahwa keseimbangan pasar dicapai saat ada kesesuaian antara jumlah barang yang tersedia di pasar dengan jumlah yang diinginkan konsumen, pada suatu harga spesifik (Nabilah & Suhaedi, 2022).

2. Dampak Negatif Proteksi Dagang

Berdasarkan wawancara mayoritas pelaku usaha memiliki pola pikir tentang berdagang yang sempit. Terkait dengan stereotip tentang pedagang etnis Cina, pribumi memiliki rasa percaya diri yang kecil untuk menghadapi persaingan. Mereka hanya memikirkan bahwa satu-satunya solusi untuk menepis persaingan ketat yang mungkin terjadi dengan etnis Cina adalah dengan memberlakukan larangan berdagang. Meskipun dengan adanya larangan berdagang terdapat beberapa dampak positif yang menguntungkan untuk pribumi, namun masih ada solusi lain untuk menurunkan persaingan sehingga masih bisa melakukan kegiatan perdagangan bersama di pasar tradisional Sampang. Misalnya dengan membuat perjanjian kerjasama yang menguntungkan kedua belah pihak.

Jika stereotip ini terus dipertahankan, pedagang pribumi di pasar tradisional Sampang mungkin akan menghindari kolaborasi dengan pedagang Cina, yang sebenarnya dapat memperkaya dan meningkatkan daya saing pasar. Kurangnya kerja sama ini bisa menghambat inovasi dan perkembangan pasar tradisional. Selain itu semakin banyak inovasi dan kolaborasi maka jenis produk yang dijual akan lebih bervariasi sehingga dapat menyediakan kebutuhan pelanggan yang beragam. Padahal dari sudut pandang pedagang etnis Cina, mereka selalu terbuka untuk

melakukan kolaborasi atau kerjasama dengan siapapun termasuk dengan pelaku usaha pribumi. Berdasarkan dari wawancara dengan pedagang etnis Cina di Kecamatan Kroya, Sherly (28 tahun) mengatakan bahwa ia sudah tidak terkejut lagi mengetahui bahwa Kecamatan Sampang dikenal anti-Cina. Menurutnya jika suatu saat beliau ingin mengembangkan usahanya dan membuka cabang di Kecamatan Sampang maka bersedia untuk berkolaborasi dengan pribumi Sampang serta usaha tersebut di jalankan oleh pribumi. Dalam praktiknya tentu saja pedagang etnis Cina memiliki perlawanan terhadap stereotip yang beredar di masyarakat pribumi. Namun bentuk resistensi atau perlawanan mereka berifat tertutup, yakni memanipulasi norma sosial dengan cara menyesuaikan diri sehingga lebih selaras dengan pribumi serta tidak menyentuh hal-hal sensitif (Murdianto, 2018).

D. Analisis Permasalahan Proteksi Dagang terhadap Etnis Cina di Pasar Sampang Kecamatan Sampang berdasarkan Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, perdagangan merupakan aktivitas yang sangat dihargai dan diatur dengan prinsip-prinsip yang adil. Islam menekankan pentingnya kejujuran, keadilan, dan persaingan yang sehat dalam perdagangan. Namun, penerapan proteksi dagang terhadap etnis tertentu seperti yang terjadi di pasar Sampang perlu dianalisis lebih lanjut.

Dalam Islam, semua manusia dianggap setara tanpa memandang etnis atau ras. Hal ini tercermin dalam Al-Quran Surat Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."

Oleh karena itu, diskriminasi terhadap pedagang etnis Cina di pasar Sampang tidak sesuai dengan prinsip kesetaraan dan keadilan dalam Islam. Proteksi dagang yang diterapkan bukanlah solusi yang sesuai dengan ajaran Islam yang mengajarkan untuk bersaing secara sehat dan adil tanpa diskriminasi.

Selain itu, Islam juga mengajarkan untuk saling tolong-menolong dan berbuat baik kepada sesama. Hal ini tercermin dalam hadits Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari: "*Barangsiapa yang memudahkan orang yang dalam kesulitan, Allah akan memudahkan urusannya di dunia dan akhirat.*" Dalam konteks perdagangan, ini berarti pedagang seharusnya saling membantu dan menciptakan lingkungan bisnis yang kondusif untuk semua pihak. Penerapan proteksi dagang yang hanya menguntungkan satu kelompok yakni pribumi dan merugikan kelompok lain atau dalam hal ini etnis Cina tidak sejalan dengan prinsip tolong-menolong dalam Islam.

Pak Naslam menceritakan bahwa juragan sembako Cina yang menjadi tempat belanja barang dagangannya memudahkan beliau dengan metode bon tempo sehingga dapat menyesuaikan kondisi keuangan beliau. Ini menunjukkan bahwa kerjasama antara pedagang pribumi dan etnis Cina sebenarnya bisa membawa manfaat bagi kedua belah pihak.

Meskipun ada kekhawatiran bahwa pedagang pribumi akan kalah bersaing dan tersingkir, Islam mengajarkan untuk mencari solusi yang adil dan tidak diskriminatif. Misalnya, pemerintah daerah bisa menyediakan pelatihan dan bantuan modal bagi pedagang pribumi agar mereka bisa bersaing secara sehat dengan pedagang etnis Cina. Selain itu, menciptakan regulasi yang mengatur persaingan bisnis secara adil tanpa memandang etnis juga bisa menjadi solusi yang lebih sesuai dengan prinsip Islam.

Persaingan yang sehat juga tidak boleh merugikan pihak lain. Dalam Surah Al-Maidah ayat 48 yang penggalan artinya berbunyi "...*maka berlombalah berbuat Kebajikan...*", Allah mengajarkan bahwa setiap orang harus tetap berusaha menuju kebaikan, tanpa merusak hak orang lain. Dengan demikian, persaingan yang sehat adalah persaingan yang tetap menghormati

hak-hak orang lain dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas diri dan produk, bukan untuk merugikan kompetitor. Maka dari itu hal yang dilakukan oleh pribumi kurang tepat. Akan lebih baik apabila pribumi lebih menghormati hak etnis Cina untuk berdagang dan pribumi lebih fokus untuk meningkatkan kualitas produk, pelayanan dan strategi berdagang yang lebih baik. Karena pada dasarnya Islam tidak mendorong praktik monopoli atau penghalangan akses bagi pihak lain yang ingin berusaha dalam bisnis. Hal ini mengingatkan kita pada prinsip dasar dalam Islam yang mengajarkan agar umat manusia saling membantu, memudahkan, dan tidak mempersulit. Hal ini selaras dengan tujuan syariat Islam yang menginginkan kemaslahatan umat, baik dalam urusan dunia maupun akhirat.

Dalam ajaran Islam, segala sesuatu yang dilakukan dengan niat baik dan ikhlas, termasuk dalam transaksi jual beli, dapat membawa keberkahan. Rasulullah SAW menekankan bahwa kemudahan dalam transaksi, baik ketika membeli maupun menjual, adalah perbuatan yang membawa berkah. Dengan kata lain, transaksi yang dilakukan dengan mudah, tanpa tekanan, tanpa tipu daya, dan dengan rasa saling menghormati, akan menciptakan lingkungan yang penuh dengan keberkahan.

Hal tersebut sesuai dengan pesan-pesan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari No. 1934 dalam kitab jual beli yang penggalan artinya berbunyi *“Allah merahmati orang yang memudahkan ketika menjual dan ketika membeli dan juga orang yang meminta haknya”*(Kahf, 2022). Hadits tersebut mengajarkan bahwa keberkahan akan hadir ketika seseorang memudahkan urusan orang lain. Kemudahan dalam transaksi juga mengajarkan kita tentang tanggung jawab sosial dalam Islam. Islam menginginkan adanya hubungan yang harmonis antara individu dan masyarakat. Dengan memudahkan jual beli, seseorang tidak hanya memenuhi hak pribadinya, tetapi juga menjaga kesejahteraan bersama. Transaksi yang mudah dan adil akan mengurangi potensi konflik dan meningkatkan rasa saling percaya di antara sesama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pembahasan diatas menunjukkan bahwa stereotip terhadap pedagang etnis Cina, baik positif maupun negatif, memainkan peran penting dalam membentuk dinamika sosial dan ekonomi di Pasar Sampang. Stereotip yang terjadi diakibatkan karena adanya perbedaan dari kelompok pribumi dan kelompok etnis Cina mulai dari sisi ekonomi, karakteristik dan perbedaan sosialnya. Terciptanya perbedaan pengelompokan tersebut dapat disebut sebagai identitas sosial. Stereotip positif menggarisbawahi keunggulan pedagang Cina dalam berbisnis, sedangkan stereotip negatif mencerminkan ketegangan historis dan sosial yang lebih dalam. Proteksi dagang terhadap pedagang etnis Cina di Pasar Sampang didasarkan pada stereotip dan kekhawatiran masyarakat pribumi yang kurang percaya diri dalam menghadapi persaingan. Proteksi dagang yang diterapkan oleh masyarakat pribumi memiliki urgensi yang signifikan untuk menjaga keberlanjutan ekonomi lokal. Namun, langkah ini perlu diimbangi dengan dialog terbuka antara kedua kelompok serta kebijakan inklusif dari pemerintah daerah untuk mendorong kolaborasi dan mengurangi prasangka. Dengan pendekatan yang seimbang, diharapkan pasar tradisional Sampang dapat menjadi ruang ekonomi yang adil dan inklusif bagi semua pihak.
2. Proteksi dagang di pasar tradisional Sampang membawa dampak positif, seperti mendorong optimalisasi usaha pribumi, menciptakan persaingan sehat antar pedagang, dan melindungi konsumen dengan harga yang terjangkau. Namun, proteksi ini juga memiliki dampak negatif, seperti membatasi pola pikir pedagang dalam menghadapi persaingan dan mengurangi inovasi serta kolaborasi yang dapat memperkaya pasar.
3. Dalam perspektif ekonomi Islam penerapan proteksi dagang terhadap etnis Cina di pasar Sampang tidak sejalan dengan prinsip keadilan dan kesetaraan dalam Islam. Sebaliknya, solusi yang lebih adil dan tidak

diskriminatif perlu diterapkan agar semua pelaku usaha bisa bersaing secara sehat dan adil, sesuai dengan ajaran Islam. Dengan pendekatan ini, masyarakat dapat menciptakan harmoni tanpa mengorbankan prinsip-prinsip syariat.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian mengenai stereotip pelaku usaha terhadap etnis Cina, urgensi menerapkan larangan berdagang bagi etnis Cina serta dampak perekonomian yang terjadi di Pasar Tradisional Sampang, Kecamatan Sampang, Kabupaten Cilacap, penulis berkeinginan memberikan saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat untuk kedepannya terutama. Berikut beberapa saran yang diajukan:

1. Kepada pelaku usaha di Pasar Tradisional Sampang sebaiknya dapat mengubah pola pikir dalam berusaha. Banyak solusi untuk menghadapi persaingan bisnis. Terkait larangan berdagang, alangkah baiknya pelaku usaha tidak memberlakukan larangan tersebut lagi. Selain itu untuk mencapai keseimbangan di masyarakat, diperlukan kebijakan yang mendukung keberlanjutan usaha pribumi tanpa mengesampingkan peluang kolaborasi dengan pedagang etnis Cina yang dapat mendorong pertumbuhan pasar secara keseluruhan.
2. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dasar bagi penelitian berikutnya. Penelitian selanjutnya dapat menggali lebih dalam terkait kasus anti Cina di pasar Sampang. Selain itu dapat juga ditambahkan dengan topik-topik penelitian yang lain yang belum diangkat. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber ataupun referensi terkait objek yang diteliti yakni Pasar Tradisional Sampang agar hasil penelitiannya lebih lengkap lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, I. (2014). Penguatan Sinergi Antara Pasar Tradisional dan Modern Dalam Rangka Mewujudkan Pemerataan Pembangunan Ekonomi Kerakyatan. *Pasar Tradisional Dan Modern Dalam Rangka Mewujudkan Pemerintahan Dan Pembangunan Ekonomi Kerakyataan*, 2(4), 22–31.
- Amrullah, Z. A. (2019). *Proses Pembentukan Identitas Sosial di Komunitas Pengemudi Ojek Online*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayauallah Jakarta.
- Anggraeni, N. (2018). Sengketa Dan Proteksi Perdagangan Indonesia Perspektif Hukum Islam. *Hukum Ekonomi Syariah*, 10(1), 1–18.
- Averina, J. (2024). Tanggapan Terhadap Stereotip “Tionghoa Punya Toko.” *Century: Journal of Chinese Language, Literature and Culture*, 12(1), 1–12. <https://doi.org/10.9744/century.12.1.1-12>
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Rasio Jenis Kelamin Berdasarkan Catatan Registrasi Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Cilacap, 2021*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Cilacap. (2024). *Kecamatan Sampang Dalam Angka 2024*.
- Bahari, Y. (2017). *Sosiologi Etnik Kajian Etnisitas, Hubungan Antar Etnik & RAS*. IAIN Potianak Press.
- BPS Kabupaten Cilacap. (2015). *Statistik Daerah Kecamatan Sampang*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Cilacap.
- Chusniatun, Inayati, N. L., & Harismah, K. (2022). Identifikasi Stereotip Gender Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta: Menuju Penerapan Pendidikan Berperspektif Gender. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 32(2), 248–262. <https://doi.org/10.23917/jpis.v32i2.21610>
- Darwanto, A., Lestari, D., & Nurhidayah, O. (2022). Strategi Proteksi Ekonomi Pasar Sampang Dalam Menghadapi Monopoli dengan Praktik Kolaborasi. *JDBIM (Journal of Digital Business and Innovation Management)*, 1(2), 119–132. <https://doi.org/10.1234/jdbim.v1i2.50500>
- Fauzi, Br Harahap, J., Amrani, & Rahmarisa, F. (2024). Pengantar Ekonomi. In *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*.
- Haidar, I. (2017). *Kewirausahaan Dalam Perspektif Hadis*. Universitas Agama

Islam Negeri Walisongo Semarang.

- Hasan, A. R. (2019). Pendidikan Karakter Bersaing dalam Musabaqah Tilawatil Qur'an. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 202–216. <https://doi.org/10.37542/iq.v2i02.33>
- Huda, K., & Hidayat, B. (2020). Dominasi Kelompok Etnis Tionghoa Pada Bidang Ekonomi Di Indonesia Tahun 1986-2000. *Jurnal Swarnadwipa*, 4(1), 15. <https://doi.org/10.24127/sd.v4i1.1969>
- Ibad, I. (2023). *Stereotipe Dalam komunikasi Antar Budaya (Kasus Karyawan yang Beruku Minang di Cabang A&W Karang Satria Bekasi*. Universitas Satya Negara Indonesi.
- Imaniah, A. (2020). Perubahan Struktur Perekonomian dan Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Cilacap Tahun 2013-2018 Melalui Pendekatan Location Quotient (LQ) dan Shift Share. In *IAIN Purwokerto*. <https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798><https://doi.org/10.1016/j.smr.2020.02.002><http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/810049><http://doi.wiley.com/10.1002/anie.197505391><http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205>
- Kahf, M. (2022). *Ayat dan Hadits Tentang Ekonomi*. Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS).
- Kaylani, A. (2010). Mempertimbangkan Kembali Kebijakan Proteksi. *Komisi Pengawas Persaingan Usaha Republik Indonesia*.
- Kusumayanti, D., Mukharomah, K. N., Wijayanti, E. C., & ... (2022). Analisis Aspek-Aspek Hegemoni Dan Dominasi Sosial Ekonomi Dalam Serial 'Squid Game' The Analysis Of Hegemony And Economic Social Domination In ' *Jurnal Entitas Sosiologi*, 11(2), 135. <https://scholar.archive.org/work/qabhgy2vn5bd3ig3s5wy3676ki/access/wayback/https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JES/article/download/33792/11744/>
- Maiwan, M. (2015). Teori-Teori Ekonomi Politik Internasional Dalam Perbincangan: Aliran Dan Pandangan. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 15(1), 109–125. <https://doi.org/10.21009/jimd.v15i1.9114>
- Maryam, U. (2010). *Pembentukan Identitas Sosial Anak-Anak Berdarah Campuran Kulit Putih dan Aborigin serta Pengaruhnya terhadap Konflik Antar Kelompok dalam Film Rabbit-Proof Fence*. Universitas Indonesia.
- Meftahudin, Putranto, A., & Wijayanti, R. (2018). Penerapan Analisis SWOT dan Five Forces Porter Sebagai Landasan untuk Merumuskan Strategi Pemasaran dalam Meningkatkan Laba Perusahaan (Studi Pada Tin Panda Collection di Kabupaten Magelang). *Journal of Economic, Management, Accounting and*

Technology, 1(1), 22–30. <https://doi.org/10.32500/jematech.v1i1.209>

Menteri Dalam Negeri. (2007). *PERATURAN MENTERI DALAM NEGERI NOMOR 42 TAHUN 2007* (Issue 235). [http://digilib.unila.ac.id/4949/15/BAB II.pdf](http://digilib.unila.ac.id/4949/15/BAB%20II.pdf)

Murdianto. (2018). Stereotipe , Prasangka dan Resistensinya (Studi Kasus pada Etnis Madura dan Tionghoa di Indonesia). *Qalamuna*, 10(2), 137–160.

Musaddiq, N., & Anisah, N. (2019). Stereotip Masyarakat Lokal Aceh Terhadap Pedagang Etnis Tionghoa dalam Berbisnis di Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 4(4), 1–12. <http://jim.unsyiah.ac.id/FISIP/article/view/12996>

Nabilah, A., & Suhaedi, D. (2022). Analisis Equilibrium Price dalam Teori Walrasian dan Teori Marshallian pada Persaingan Sempurna. *Jurnal Riset Matematika*, 2(1), 37–43. <https://doi.org/10.29313/jrm.v2i1.796>

Neka Fatyandri, A., Tan, J., Junestin, Surya Sri Rahayu, P., Fahira, A., & Aj Reqha, C. (2023). Analysis Industry Rivalry and Competition : Analisis Persaingan Kompetitif Perusahaan E-Commerce Shopee Dengan Menggunakan Metode Porter'S Five Forces. *Jurnal EK&BI*, 6(1), 2620–7443. <https://doi.org/10.37600/ekbi.v6i1.804>

Nuhamara, D. (2008). Sistem Dominasi dan Resistensi Terhadapnya dalam Usaha Berteologi Sosial. *Jurnal Studi Pembangunan Interdisipliner*, 20(3), 1–9.

Nur, A. M. (2019). Relasi Agama, Budaya Dan Perilaku Ekonomi Pada Pola Dagang Etnis Tionghoa Kota Padang. *Turast : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 4(1), 89–97. <https://doi.org/10.15548/turast.v4i1.338>

Pertiwi, M. (2021). Perkembangan Sentimen anti-Tionghoa di Indonesia. *KAGANGA KOMUNIKA: Journal of Communication Science*, 3(1), 82–93. <https://doi.org/10.36761/kagangakomunika.v3i1.1062>

Pratomo, A. (2014). Analisis Potensi Pengembangan Pusat Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Cilacap. *Economics Development Analysis Journal*, 3(1), 15.

Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian* (Syahrani (ed.); 1st ed.). Antasari Press.

Riyadi, S., & Akhmadi, S. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Pondok Pesantren Berbasis Pengembangan Lembaga Keuangan Mikro Syariah : Studi Kasus pada Pondok Pesantren Darussalam Dukuwaluh Kabupaten Banyumas. *El-Jizya : Jurnal Ekonomi Islam*, 10(1), 51–66. <https://doi.org/10.24090/ej.v10i1.6371>

Samovar, L. A., Porter, R. E., McDaniel, E. R., & Roy, C. S. (2015). Intercultural

Communication A Reader. In *Intercultural Communication: A Reader* (14th ed.). Cengage Learning. www.cengagebrain.com

- Sari, P. N., & Dewi, S. F. (2020). Prasangka Terhadap Etnis Tionghoa di Pariaman. *Journal of Civic Education*, 3(2), 165–171. <https://doi.org/10.24036/jce.v3i2.186>
- Sayem, M. A., Aprianto, N. E. K., & Voak, A. (2023). Perspectives on the Islamic Welfare State: The Goals of Economic Development Justice. *El-Jizya : Jurnal Ekonomi Islam*, 11(1), 103–120. <https://doi.org/10.24090/ej.v11i1.7819>
- Shafrani, Y. S. (2020). Rancang Bangun Ekonomi Islam Adiwarmankarim. *El-Jizya : Jurnal Ekonomi Islam*, 8(2), 228–242.
- Subekti, W. (2023). Membangun Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran Sejarah: Kontribusi Etnis Tionghoa Pada Pergerakan Nasional Indonesia (1900 *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan ...*, 2(3), 12–25. <https://doi.org/10.22437/krinok.v2i3.24747>
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.
- Sugiono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Sutopo (ed.)). ALFABETA.
- Sukmana, O. (2017). Dominasi dan ketidakadilan negara dan korporasi dalam kasus bencana lumpur Lapindo Domination and injustice of state and corporate in the case of Lapindo mudflow disaster Pendahuluan. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 30(2), 150–161.
- Suryadinata, L. (2014). Kebijakan Negara Indonesia terhadap Etnik Tionghoa: Dari Asimilasi ke Multikulturalisme? *Antropologi Indonesia*, 0(71), 1–12. <https://doi.org/10.7454/ai.v0i71.3464>
- Syarif, S., & Yunus, F. M. (2013). *Metode Penelitian Sosial* (1st ed.). Ushuluddin Publishing.
- Trina, S. (2017). Stereotip Dan Prasangka Terhadap Umat Muslim Dalam Film “Bulan Terbelah Di Langit Amerika” (Analisis Semiotika Roland Barthes). In *UIN Alauddin Makassar*.
- Widiyanti, M., Febrian, & Yahanan, A. (2022). Praktik Monopoli dan Persaingan Usaha Tidak Sehat Terkait Persetujuan Perpanjangan Kontrak Pengadaan Give Away oleh PT. Garuda Indonesia (Studi Kasus Putusan Perkara Nomor: 23/KPPU-L/2010). *Lex LATA Jurnal Ilmiah Ilmu Hukum*, 2(2), 556–577. <https://doi.org/10.28946/lexl.v2i2.830>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Panduan wawancara

Panduan wawancara dengan Pegawai UPT Pasar Tradisional Sampang

1. Bagaimana sejarah berdirinya Pasar Sampang?
2. Bagaimana pengelolaan dan pengawasan di Pasar Sampang?
3. Benarkah Pasar Sampang dikenal anti Cina?
4. Adakah pedagang etnis cina di Pasar Sampang?
5. Benarkah ada larangan berdagang untuk warga keturunan etnis cina?
6. Apa yang melatarbelakangi terjadinya larangan berdagang untuk etnis cina di Pasar Sampang?
7. Jika ada larangan, bentuk larangan tersebut tertulis atau tidak tertulis?
8. Apakah larangan berdagang untuk warga keturunan etnis cina masih berlaku hingga saat ini?
9. Bolehkan warga pribumi bermitra dengan pedagang etnis cina?
10. Bagaimana pengaruh perekonomian di wilayah Pasar Sampang diakibatkan dari ketiadaan pedagang etnis cina?
11. Apakah pedagang etnis cina melakukan monopoli di pasar?
12. Pendapat mengenai larangan berdagang untuk etnis cina di Pasar Sampang?

Panduan wawancara dengan pelaku usaha di Pasar Tradisional Sampang

1. Berapa lama bapak/ibu berdagang di Pasar Sampang?
2. Apakah bapak/ibu mengetahui bahwa Pasar Sampang dikenal pasar yang anti etnis cina?
3. Setujukah dengan adanya larangan berdagang untuk etnis cina di pasar?
4. Jika setuju, jelaskan mengapa alasannya?
5. Bagaimana stereotip atau pandangan tentang cara berdagang etnis cina?
6. Pernahkan membeli produk ke pedagang etnis cina?
7. Menurut bapak/ibu apakah etnis cina dapat mendominasi pasar?
8. Bagaimana pendapat bapak/ibu terkait dengan masalah larangan berdagang untuk etnis cina?
9. Menurut bapak/ibu apa alasan atau urgensi yang melatarbelakangi terjadinya larangan berdagang untuk etnis cina?
10. Apakah larangan berdagang tersebut dapat dikatakan sebagai bentuk proteksi dari dominasi perekonomian?
11. Apa dampak yang dirasakan dari ketiadaan pedagang etnis cina di pasar?
12. Bagaimana pendapat bapak/ibu jika masalah larangan berdagang untuk etnis cina dikaitkan dengan syariat islam?

Lampiran 2

Hasil Wawancara

Nama : Diah Agus Purwani

Jabatan : Staff UPT Pasar Sampang

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Benarkah Pasar Sampang dikenal anti Cina?	Ya, benar.
2.	Adakah pedagang etnis Cina di Pasar Sampang?	Tidak ada warga maupun pedagang etnis Cina di Pasar Sampang. Namun ada etnis lain seperti India dan Arab.
3.	Benarkah ada larangan berdagang untuk warga keturunan etnis cina?	Ya, benar. Namun larangan tersebut tidak erkait unsur SARA sama sekali.
4.	Apa yang melatarbelakangi terjadinya larangan berdagang untuk etnis cina di Pasar Sampang?	Sejarahnya, pada zaman dahulu etnis Cina dikenal sebagai mata-mata musuh yang menyamar menjadi pedagang sehingga masyarakat pribumi membenci orang Cina. Di desa Cindaga kecamatan Rawalo dahulu pernah ada pedagang Cina namun berlaku licik sehingga akhirnya diusir oleh masyarakat setempat.
5.	Jika ada larangan, bentuk larangan tersebut tertulis atau tidak tertulis?	Tidak ada larangan tertulis untuk berdagang, hanya larangan secara verbal yang sudah dilakukan dari pribumi pada zaman dahulu dan diturunkan hingga saat ini.
6.	Apakah larangan berdagang untuk warga keturunan etnis cina masih berlaku hingga saat ini?	Dalam masyarakat pribumi, larangan tersebut masih berlaku hingga saat ini.
7.	Bolehkan warga pribumi bermitra dengan pedagang etnis cina?	Sebagai pribumi dan berdasarkan cerita masyarakat, Cina tidak boleh memasuki Sampang dalam hal usaha ekonomi dalam bentuk apa pun termasuk melalui cara bermitra dengan pribumi. Namun untuk Perusahaan nasional seperti Alfamart atau Indomart itu boleh.
8.	Bagaimana pengaruh perekonomian di wilayah Pasar Sampang diakibatkan dari ketiadaan pedagang etnis cina?	Menurut saya Sampang dapat dikatakan cukup tertinggal perekonomiannya dengan tidak adanya pedagang etnis Cina di Sampang. Karena sistem berdagang etnis Cina dikatakan lebih

		banyak kemungkinan keberhasilannya.
9.	Apakah pedagang etnis cina melakukan monopoli di pasar?	Tidak terbukti melakukan monopoli namun hanya sugesti masyarakat. Hal ini karena melihat beberapa kasus serupa di wilayah lain yang masih berdekatan dengan Sampang.

Nama : Wahyu Nur Hidayat

Jabatan : Staff UPT Pasar Sampang

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana sejarah berdirinya Pasar Sampang?	Dahulu pasar sampang adalah pasar warisan jaman penjajahan belanda. Pada saat itu pasar rakyat selalu dekat dengan rel kereta api. Karena pada jaman dahulu, satu-satunya alat transportasi yang memadai untuk pengiriman barang dan logistik adalah kereta api. Belum diketahui pasti pada tahun berapa pasar tersebut berdiri. Secara resmi, pembangunan pasar sampang dimulai setelah pasar tersebut mengalami kebakaran pada tanggal 21 maret 2002 dan diresmikan pada 9 oktober 2003.
2.	Bagaimana pengelolaan dan pengawasan di Pasar Sampang?	Pasar sampang merupakan pasar yang dibangun oleh pihak ketiga, sehingga sistem yang berlaku adalah sistem kontrak. Dan karena dibangun oleh pihak ketiga yang lebih memilih untuk meraup keuntungan, hal ini kurang menguntungkan untuk pedagang. Pihak ketiga hanya memikirkan untuk membangun kios yang banyak namun tidak memikirkan bagaimana pasar tersebut kedepannya. Namun untuk pemungutan retribusi masih dibawah naungan pemda dan masih dibawah oleh pemda. Kalau dari pemerintah langsung kan itu memikirkan biar pasar ini ramai, tidak semata-mata mencari keuntungan. Kalau memang pemerintah itu tugasnya bukan mencari keuntungan, bukan berjualan, tetapi untuk memberikan

		<p>fasilitas. Posisi tempat dalam pasar samping kurang menguntungkan karena akses jalan di dalam pasar samping itu sangat sempit sehingga kios-kios di pinggiran jalan tersebut tidak laku atau kosong. Yang layak itu hanya pintu masuknya saja, kalau untuk samping-sampingnya masa iya kios kios hanya punya jalan selebar 1,5 meter. Paling ngga minimal kan 2 meter. Tapi kebanyakan pasar yang dibangun pihak ketiga ya seperti itu. Itu mungkin sih kejahatan pejabat masa lalu ya.</p> <p>Karena terkendala aturan yg tumpang tindih, semua instansi menginginkan keuntungannya masing-masing. Terjadi perebutan antara Dishub dan DPKUKM, dishub ingin mengambil alih parkir dengan mengatakan bahwa itu parkir khusus dan memang ada dalam surat perjanjian. Namun DPKUKM juga sama-sama ingin mengambil alih parkir karena secara aturan memang pasar tradisional dibawah oleh DPKUKM.</p>
3.	Adakah pedagang etnis cina di Pasar Samping?	Tidak ada.
4.	Benarkah ada larangan berdagang untuk warga keturunan etnis cina?	Dalam masyarakat pribumi memang benar ada larangan, namun secara aturan pemerintah setempat itu tidak ada. Pemerintah setempat membebaskan siapapun untuk berdagang di Pasar Samping.
5.	Apa yang melatarbelakangi terjadinya larangan berdagang untuk etnis cina di Pasar Samping?	Menurut saya pada dasarnya masyarakat pribumi itu sudah terbiasa dengan larangan yang sudah ada sejak zaman dahulu. Sehingga apabila ada pedagang etnis Cina yang dikenal akan keberhasilan ekonominya maka masyarakat pribumi merasa terancam.
6.	Jika ada larangan, bentuk larangan tersebut tertulis atau tidak tertulis?	Tidak tertulis.
7.	Apakah larangan berdagang untuk warga keturunan etnis cina	Secara aturan tidak berlaku.

	masih berlaku hingga saat ini?	
8.	Bolehkan warga pribumi bermitra dengan pedagang etnis cina?	Secara aturan boleh-boleh saja.
9.	Bagaimana pengaruh perekonomian di wilayah Pasar Sampang diakibatkan dari ketiadaan pedagang etnis cina?	Menurut saya Sampang dapat dikatakan cukup tertinggal perekonomiannya dengan tidak adanya pedagang etnis Cina di Sampang. Karena sistem berdagang etnis Cina dikatakan lebih banyak kemungkinan keberhasilannya.
10.	Apakah pedagang etnis cina melakukan monopoli di pasar?	Tidak terbukti melakukan monopoli namun hanya sugesti masyarakat. Hal ini karena melihat beberapa kasus serupa di wilayah lain yang masih berdekatan dengan Sampang.

Nama : Mardiah

Pekerjaan : Pedagang

Usia : 52 tahun

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Berapa lama bapak/ibu berdagang di Pasar Sampang?	Pada tahun 1993 mulai berdagang di pasar sampang, berarti sudah berdagang selama 31 tahun.
2.	Apakah bapak/ibu mengetahui bahwa Pasar Sampang dikenal pasar yang anti etnis cina?	Ya, mengetahui.
3.	Setujukah dengan adanya larangan berdagang untuk etnis cina di pasar?	Ya saya setuju.
4.	Jika setuju, jelaskan mengapa alasannya?	Selain karena mayoritas muslim khususnya berpaham muhamadiyah, saya sebagai pribumi takut akan ada pengaruh dalam ranah agama. Lebih takut adanya persaingan yang ketat dengan warga keturunan tionghoa.
5.	Bagaimana stereotip atau pandangan tentang cara berdagang etnis cina?	Mereka dikenal memiliki strategi berdagang yang baik seperti mematok harga yang lebih rendah dari para pesaingnya.
6.	Pernahkan membeli produk ke pedagang etnis cina?	Pernah, tapi cukup jarang.
7.	Menurut bapak/ibu apakah etnis cina dapat mendominasi pasar?	Ya tentu saja. Mereka memiliki modal yang banyak dan punya strategi dagang yang baik sehingga mudah menguasai pasar.

8.	Bagaimana pendapat bapak/ibu terkait dengan masalah larangan berdagang untuk etnis cina?	Saya sangat setuju dengan adanya larangan tersebut. Karena dengan begitu tidak ada persaingan yang besar dengan pedagang etnis Cina. Sesama pribumi pun sama-sama bersaing dalam berdagang, namun situasinya damai adem ayem. Pribumi pun menolak untuk bersaing dengan warga keturunan Cina karena menghindari situasi yang kemungkinan akan rumit jika terjadi masalah.
9.	Menurut bapak/ibu apa alasan atau urgensi yang melatarbelakangi terjadinya larangan berdagang untuk etnis cina?	Untuk melindungi pribumi dari penguasaan atau dominasi pasar oleh pedagang etnis Cina.
10.	Apakah larangan berdagang tersebut dapat dikatakan sebagai bentuk proteksi dari dominasi perekonomian?	Iya tentu saja. Tidak ada larangan jika tidak ada yang memulai masalah lebih dulu.
11.	Apa dampak yang dirasakan dari ketiadaan pedagang etnis cina di pasar?	Persaingan yang terjadi dengan pedagang lain tidak begitu ketat. Biasa-biasa saja, tidak ada masalah yang berarti.
12.	Bagaimana pendapat bapak/ibu jika masalah larangan berdagang untuk etnis cina dikaitkan dengan syariat islam?	Sah sah saja selama untuk melindungi masyarakat.

Nama : Musroah

Pekerjaan : Pedagang

Usia : 34 tahun

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Berapa lama bapak/ibu berdagang di Pasar Sampang?	Berdagang di pasar sampang 9 tahun. Melanjutkan usaha orang tua yang sudah 50 tahun berdagang di pasar.
2.	Apakah bapak/ibu mengetahui bahwa Pasar Sampang dikenal pasar yang anti etnis cina?	Ya, mengetahui.
3.	Setujukah dengan adanya larangan berdagang untuk etnis cina di pasar?	Ya saya setuju.
4.	Jika setuju, jelaskan mengapa alasannya?	Setuju dengan tidak adanya orang cina, karena berpikir akan kalah dalam

		persaingan bisnis.
5.	Bagaimana stereotip atau pandangan tentang cara berdagang etnis cina?	Etnis Cina lebih suka laku banyak dan untung sedikit. Sedangkan pribumi lebih besar dalam mengambil margin keuntungan.
6.	Pernahkan membeli produk ke pedagang etnis cina?	Pernah, tapi cukup jarang.
7.	Menurut bapak/ibu apakah etnis cina dapat mendominasi pasar?	Ya tentu saja. Mereka memiliki modal yang banyak dan punya strategi dagang yang baik sehingga mudah menguasai pasar.
8.	Bagaimana pendapat bapak/ibu terkait dengan masalah larangan berdagang untuk etnis cina?	Saya sangat setuju dengan adanya larangan tersebut.
9.	Menurut bapak/ibu apa alasan atau urgensi yang melatarbelakangi terjadinya larangan berdagang untuk etnis cina?	Untuk melindungi pribumi dari penguasaan atau dominasi pasar oleh pedagang etnis Cina.
10.	Apakah larangan berdagang tersebut dapat dikatakan sebagai bentuk proteksi dari dominasi perekonomian?	Iya. Selain etnis Cina. Seharusnya di sekitar pasar juga dilarang masuk bagi Perusahaan besar seperti supermarket. Terbukti setelah adanya swalayan dan supermarket "Berkah Jaya" di sekitar pasar sampang, penjualan di pasar berkurang, karena masyarakat lebih memilih untuk berbelanja di swalayan. Awalnya pembangunan Berkah Jaya ditolak oleh para pedagang, padahal pemiliknya sama-sama pribumi. Namun ara pedagang tetap menolak dengan melakukan aksi unjuk rasa meskipun pada akhirnya swalayan tersebut tetap di bangun dan sudah ebroperasi selama beberapa tahun. Pada intinya pedagang pasar sangat takut terhadap persaingan bisnis dan tidak memikirkan solusi lain selain melaukan penolakan.
11.	Apa dampak yang dirasakan dari ketiadaan pedagang etnis cina di pasar?	Persaingan yang terjadi dengan pedagang lain tidak begitu ketat. Biasa-biasa saja, tidak ada masalah yang berarti.
12.	Bagaimana pendapat bapak/ibu jika masalah larangan berdagang untuk etnis cina dikaitkan dengan syariat islam?	Tidak masalah jika untuk kepentingan bersama dan tidak menyakiti etnis Cina.

Nama : Rahmah

Pekerjaan : karyawan toko

Usia : 32 tahun

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Berapa lama bapak/ibu bekerja di Pasar Sampang?	Sudah 4 tahun bekerja di toko emas.
2.	Apakah bapak/ibu mengetahui bahwa Pasar Sampang dikenal pasar yang anti etnis cina?	Ya, mengetahui.
3.	Setujukah dengan adanya larangan berdagang untuk etnis cina di pasar?	Ya saya setuju.
4.	Jika setuju, jelaskan mengapa alasannya?	Pribumi sampang menolak etnis cina karena melihat kecamatan kroya dimana masih banyak didapati pedagang cina. Dan bisnis-bisnis disana digerus oleh orang cina. Sedangkan di sampang semua usaha masih dipedang oleh pribumi. Memang benar dengan adanya persaingan maka akan meningkatkan produktivitas kerja sehingga akan memajukan kawasan tertentu. Namun meskipun sampang terlihat tidak seramai kroya, masyarakat sampang merasa baik baik saja
5.	Bagaimana stereotip atau pandangan tentang cara berdagang etnis cina?	Etnis Cina lebih baik dalam strategi dagang dan pencatatan keuangannya. Tapi karena bisa mendominasi pasar mereka juga dapat mempengaruhi harga di pasaran. Orang cina juga lebih ulet sehingga usaha mereka lebih maju.
6.	Pernahkan membeli produk ke pedagang etnis cina?	Pernah.
7.	Menurut bapak/ibu apakah etnis cina dapat mendominasi pasar?	Ya tentu saja.
8.	Bagaimana pendapat bapak/ibu terkait dengan masalah larangan berdagang untuk etnis cina?	Saya sangat setuju dengan adanya larangan tersebut.
9.	Menurut bapak/ibu apa alasan atau urgensi yang melatarbelakangi terjadinya larangan berdagang untuk etnis cina?	Untuk melindungi usaha pribumi dari penguasaan atau dominasi pasar oleh pedagang etnis Cina. Karena dengan begitu mereka tidak khawatir akan kalah bersaing dan berakhir tersingkir.
10.	Apakah larangan berdagang	Iya tentu saja.

	tersebut dapat dikatakan sebagai bentuk proteksi dari dominasi perekonomian?	
11.	Apa dampak yang dirasakan dari ketiadaan pedagang etnis cina di pasar?	Karena kita juga belum pernah merasakan adanya orang cina disini jadi dampaknya ya biasa saja. Dulu saya pernah merantau di tempat yang banyak orang cina, tapi setiap daerah kan punya toleransi yang berbeda-beda. Karena disana sudah biasa jadi bisa hidup berdampingan.
12.	Bagaimana pendapat bapak/ibu jika masalah larangan berdagang untuk etnis cina dikaitkan dengan syariat islam?	Sah saja, sebagai pribumi juga mempunyai hak untuk melindungi wilayahnya. Boleh-boleh saja etnis Cina memasuki kawasan sampang asal tidak di pasar, misalnya membuka toko sendiri di sekitas pusat perbelanjaan atau disekitas pasar.

Nama : Rosadi
Pekerjaan : Pedagang
Usia : 60 tahun

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Berapa lama bapak/ibu bekerja di Pasar Sampang?	Sudah berdagang di pasar sampang selama 35 tahun.
2.	Apakah bapak/ibu mengetahui bahwa Pasar Sampang dikenal pasar yang anti etnis cina?	Ya, mengetahui.
3.	Setujukah dengan adanya larangan berdagang untuk etnis cina di pasar?	Ya saya setuju.
4.	Menurut bapak/ibu apa alasan atau urgensi yang melatarbelakangi terjadinya larangan berdagang untuk etnis cina?	Dahulu di dekat puskesmas terdapat pedagang cina. Ketika melakukan ronda malam atau siskamling. Warga medengan orang cina tersebut mengatakan “wong jawa bisa apa” atau orang jawa bisa apa. Akhirnya oang sampang menjadi wadeh atau bosan dan muak terhadap orang cina.

Nama : Naslam
 Pekerjaan : Pedagang
 Usia : 55 tahun

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Berapa lama bapak/ibu bekerja di Pasar Sampang?	Sudah berdagang di pasar sampang selama 33 tahun.
2.	Apakah bapak/ibu mengetahui bahwa Pasar Sampang dikenal pasar yang anti etnis cina?	Ya, mengetahui.
3.	Setujukah dengan adanya larangan berdagang untuk etnis cina di pasar?	Ya saya setuju.
4.	Jika setuju, jelaskan mengapa alasannya?	Dahulu saya setuju dengan adanya larangan berdagang untuk etnis cina. Karena dulu sampang masih desa dan ikut dalam kecamatan maos. Ada asosiasi pedagang pribumi. Berdasarkan cerita ayah saya, siapapun yang jadi lurah pasti akan menang jika berhasil merangkul asosiasi pedagang pribumi. Dengan catatan cina tidak boleh masuk. Mengontrak saja tidak boleh apalagi membeli tanah. Jika ada yang menjual kepada orang cina, maka yang akan disalahkan adalah yang menjual. Kalau sekarang. Sudah boleh, bebas. namun cina sudah terlanjur takut untuk masuk.
5.	Bagaimana stereotip atau pandangan tentang cara berdagang etnis cina?	Watak dagang orang cina dimata saya justru baik. Bahkan juragan sembako saya juga orang cina. Metode pembayarannya bon tempo. Sehingga lebih memudahkan untuk saya berdagang. Karena saya tidak memerlukan modal yang cukup besar untuk berdagang. Bahkan saat terjadi kebakaran semua dagangan hangus dan ludes terbakar, juragan saya tidak meminta bayaran untuk barang dagangan yang dibeli dari juragan itu.
6.	Pernahkan membeli produk ke pedagang etnis cina?	Pernah.
7.	Menurut bapak/ibu apakah etnis cina dapat mendominasi pasar?	Ya tentu saja.

8.	Bagaimana pendapat bapak/ibu terkait dengan masalah larangan berdagang untuk etnis cina?	Saya sangat setuju dengan adanya larangan tersebut.
9.	Menurut bapak/ibu apa alasan atau urgensi yang melatarbelakangi terjadinya larangan berdagang untuk etnis cina?	Menurut saya pribumi sudah memikirkan untuk jangka panjang. Saat ini saja pribumi masih merasa sulit untuk bertahan di pasar, apalagi jika etnis cina masuk ke pasar. Kemungkinan besar pribumi tidak dapat bertahan dan akan semakin tersingkir. Seperti wilayah lain yang saat ini dikuasai etnis cina. Orang jaman dulu bahkan berpesan kepada keturunan pribumi agar mampu menguasai tempat-tempat yang strategis untuk melakukan usaha.
10.	Apakah larangan berdagang tersebut dapat dikatakan sebagai bentuk proteksi dari dominasi perekonomian?	Iya tentu saja.
11.	Apa dampak yang dirasakan dari ketiadaan pedagang etnis cina di pasar?	Persaingannya tidak begitu ketat, sehingga dalam menjalankan usaha rasanya adem ayem dan damai saja.
12.	Bagaimana pendapat bapak/ibu jika masalah larangan berdagang untuk etnis cina dikaitkan dengan syariat islam?	Sah saja, sebagai pribumi juga mempunyai hak untuk melindungi wilayahnya.

Nama : Solihatun

Pekerjaan : Pedagang

Usia : 53 tahun

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Berapa lama bapak/ibu bekerja di Pasar Sampang?	Sudah berdagang di pasar sampang selama 30 tahun.
2.	Apakah bapak/ibu mengetahui bahwa Pasar Sampang dikenal pasar yang anti etnis cina?	Ya, mengetahui.
3.	Setujukah dengan adanya larangan berdagang untuk etnis cina di pasar?	Ya saya setuju.
4.	Jika setuju, jelaskan mengapa alasannya?	Cina dapat mempengaruhi harga.
5.	Bagaimana stereotip atau	Tidak tahu.

	pandangan tentang cara berdagang etnis cina?	
6.	Pernahkan membeli produk ke pedagang etnis cina?	Pernah. Salah satu juragan saya di Purwokerto juga keturunan Cina.
7.	Menurut bapak/ibu apakah etnis cina dapat mendominasi pasar?	Ya tentu saja.
8.	Bagaimana pendapat bapak/ibu terkait dengan masalah larangan berdagang untuk etnis cina?	Saya sangat setuju dengan adanya larangan tersebut.
9.	Menurut bapak/ibu apa alasan atau urgensi yang melatarbelakangi terjadinya larangan berdagang untuk etnis cina?	Cina bisa mendominasi dan mempengaruhi harga pasaran. Cina terlalu pelit. Meskipun belanja banyak tetapi tidak ada diskon.
10.	Apakah larangan berdagang tersebut dapat dikatakan sebagai bentuk proteksi dari dominasi perekonomian?	Iya tentu saja.
11.	Apa dampak yang dirasakan dari ketiadaan pedagang etnis cina di pasar?	Persaingan tidak ketat. Menurut saya pribumi merasa nyaman jika tidak ada pengaruh dari etnis lain selain pribumi.
12.	Bagaimana pendapat bapak/ibu jika masalah larangan berdagang untuk etnis cina dikaitkan dengan syariat islam?	Sah saja, sebagai pribumi juga mempunyai hak untuk melindungi wilayahnya.

Nama : Lili Supriyati

Pekerjaan : Pedagang

Usia : 52 tahun

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Berapa lama bapak/ibu bekerja di Pasar Sampang?	Sudah berdagang di pasar sampang selama 25 tahun.
2.	Apakah bapak/ibu mengetahui bahwa Pasar Sampang dikenal pasar yang anti etnis cina?	Ya, mengetahui.
3.	Setujukah dengan adanya larangan berdagang untuk etnis cina di pasar?	Ya saya setuju.
4.	Jika setuju, jelaskan mengapa alasannya?	Cina dapat menguasai pasar.
5.	Bagaimana stereotip atau pandangan tentang cara berdagang etnis cina?	Beberapa ada yang pelit. Orang Cina memiliki modal usaha yang besar.
6.	Pernahkan membeli produk ke	Pernah. Saya juga belanja di juragan

	pedagang etnis cina?	keturunan Cina.
7.	Menurut bapak/ibu apakah etnis cina dapat mendominasi pasar?	Ya tentu saja.
8.	Bagaimana pendapat bapak/ibu terkait dengan masalah larangan berdagang untuk etnis cina?	Saya sangat setuju dengan adanya larangan tersebut.
9.	Menurut bapak/ibu apa alasan atau urgensi yang melatarbelakangi terjadinya larangan berdagang untuk etnis cina?	Cina bisa menguasai pasar sehingga pribumi takut tersingkir.
10.	Apakah larangan berdagang tersebut dapat dikatakan sebagai bentuk proteksi dari dominasi perekonomian?	Iya tentu saja.
11.	Apa dampak yang dirasakan dari ketiadaan pedagang etnis cina di pasar?	Persaingan tidak ketat. Dengan tidak adanya etnis Cina, pasar terasa damai, teratur dan tidak dikuasai.
12.	Bagaimana pendapat bapak/ibu jika masalah larangan berdagang untuk etnis cina dikaitkan dengan syariat islam?	Sah saja, sebagai pribumi juga mempunyai hak untuk melindungi wilayahnya.

Nama : H. Daryono

Pekerjaan : Pedagang

Usia : 62 tahun

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Berapa lama bapak/ibu bekerja di Pasar Sampang?	Sudah berdagang di pasar sampang selama 30 tahun.
2.	Apakah bapak/ibu mengetahui bahwa Pasar Sampang dikenal pasar yang anti etnis cina?	Ya, mengetahui.
3.	Setujukah dengan adanya larangan berdagang untuk etnis cina di pasar?	Ya saya setuju.
4.	Jika setuju, jelaskan mengapa alasannya?	Cina dapat menguasai pasar.
5.	Bagaimana stereotip atau pandangan tentang cara berdagang etnis cina?	Saya mendengar bahwa mereka (etnis Cina) sangat teratur dalam mengatur keuangannya. Mereka memiliki laporan keuangan yang terstruktur. Berbeda dengan pribumi yang kebanyakan catatan keuangannya sedikit berantakan
6.	Pernahkan membeli produk ke	Pernah. Saya juga membeli barang

	pedagang etnis cina?	dagangan dari juragan yang merupakan etnis Cina di wilayah lain.
7.	Menurut bapak/ibu apakah etnis cina dapat mendominasi pasar?	Ya tentu saja.
8.	Bagaimana pendapat bapak/ibu terkait dengan masalah larangan berdagang untuk etnis cina?	Saya sangat setuju dengan adanya larangan tersebut.
9.	Menurut bapak/ibu apa alasan atau urgensi yang melatarbelakangi terjadinya larangan berdagang untuk etnis cina?	Pedagang etnis Cina itu tingkat keberhasilan ekonominya tinggi sehingga jika pribumi bersaing dengan mereka itu akan kalah. Pedagang keturunan Cina lebih cepat berkembang daripada pribumi.
10.	Apakah larangan berdagang tersebut dapat dikatakan sebagai bentuk proteksi dari dominasi perekonomian?	Iya tentu saja.
11.	Apa dampak yang dirasakan dari ketiadaan pedagang etnis cina di pasar?	Persaingan tidak ketat. Dengan tidak adanya etnis Cina, pasar terasa damai, teratur dan tidak dikuasai.
12.	Bagaimana pendapat bapak/ibu jika masalah larangan berdagang untuk etnis cina dikaitkan dengan syariat islam?	Sah saja, sebagai pribumi juga mempunyai hak untuk melindungi wilayahnya.

Nama : Yuli

Pekerjaan : Pedagang

Usia : 48 tahun

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Berapa lama bapak/ibu bekerja di Pasar Sampang?	Sudah berdagang di pasar sampang selama 10 tahun.
2.	Apakah bapak/ibu mengetahui bahwa Pasar Sampang dikenal pasar yang anti etnis cina?	Ya, mengetahui.
3.	Setujukah dengan adanya larangan berdagang untuk etnis cina di pasar?	Ya saya setuju.
4.	Jika setuju, jelaskan mengapa alasannya?	Pedagang etnis Cina dapat mendominasi pasar.
5.	Bagaimana stereotip atau pandangan tentang cara berdagang etnis cina?	Pedagang etnis Cina sangat ulet dan rajin dalam menjalankan usahanya. Menurut saya jika melihat pedagang etnis Cina di wilayah lain yang bukan keturunan orang berada dalam kata lain

		modal yang dimiliki tidak begitu besar, etnis Cina mampu bertahan dan berhasil mengembangkan usahanya.
6.	Pernahkan membeli produk ke pedagang etnis cina?	Pernah.
7.	Menurut bapak/ibu apakah etnis cina dapat mendominasi pasar?	Ya tentu saja.
8.	Bagaimana pendapat bapak/ibu terkait dengan masalah larangan berdagang untuk etnis cina?	Saya sangat setuju dengan adanya larangan tersebut.
9.	Menurut bapak/ibu apa alasan atau urgensi yang melatarbelakangi terjadinya larangan berdagang untuk etnis cina?	Pedagang etnis Cina bisa menguasai pasar sehingga pribumi takut usahanya tersingkir. Melihat beberapa wilayah sekitar yang terdapat pengusaha etnic Cina yang besar, pedagang pribumi akhirnya hanya di pinggiran saja.
10.	Apakah larangan berdagang tersebut dapat dikatakan sebagai bentuk proteksi dari dominasi perekonomian?	Iya tentu saja.
11.	Apa dampak yang dirasakan dari ketiadaan pedagang etnis cina di pasar?	Persaingan tidak ketat. Dengan tidak adanya etnis Cina, pasar terasa damai, teratur dan tidak dikuasai.
12.	Bagaimana pendapat bapak/ibu jika masalah larangan berdagang untuk etnis cina dikaitkan dengan syariat islam?	Sah saja, sebagai pribumi juga mempunyai hak untuk melindungi wilayahnya.

Lampiran 3

Dokumentasi Wawancara





Lampiran 4

Surat Izin Riset Individual



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 54 Purwokerto 53126
Telp: 0281-635624, Fax: 0281-636553; Website: febi.uinsaizu.ac.id

Nomor : 1671/U.n.19/WD.I.FEBI/PP.009/9/2024 27 September 2024
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Izin Riset Individual**

Kepada Yth.
Bapak/Ibu Pimpinan Pasar Tradisional Sampang
Di
Kecamatan Sampang, Kabupaten Cilacap

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka pengumpulan data guna penyusunan skripsi, yang berjudul Stereotip Anti Etnis Cina Sebagai Bentuk Proteksi Ekonomi Pasar dari Dominasi Perekonomian (Studi Kasus pada Pelaku Usaha di Pasar Tradisional Sampang Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap).

Maka kami mohon Bapak/Ibu berkenan memberikan izin Riset Individual kepada mahasiswa/i kami atas nama:

Nama : Anes Nurmaulia Fauzy
NIM : 2017201275
Prodi / Semester : S-1 Ekonomi Syariah / IX

Adapun Riset Individual tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

Objek Penelitian : Pelaku usaha
Tempat Penelitian : Pasar Tradisional Sampang
Waktu Penelitian : 23 September 2024 s/d 12 Oktober 2024
Metode Penelitian : Kualitatif

Demikian permohonan ini kami buat, atas izin dan perkenan Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Wa'alaikumsalam Wr. Wb.



a.n. Dekan,
Wakil Dekan I,

Dr. H. Akhmad Faozan, Lc., M.Ag.

Lampiran 5

Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 54 Purwokerto 53126
Telp: 0281-635624, Fax: 0281-636553; Website: febi.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR PROPOSAL

Nomor: 1003/Un.19/FEBI.J.ES/PP.009/8/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini Koordinator Prodi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa mahasiswa atas nama :

Nama : Anes Nurmaulia Fauzy
NIM : 2017201275
Program Studi : Ekonomi Syariah
Pembimbing Skripsi : H. Ubaidillah, S.E., M.E.I.
Judul : Stereotip Anti Etnis Cina Sebagai Bentuk Proteksi Ekonomi Pasar dari Dominasi Perekonomian (Studi Kasus pada Pelaku Usaha di Pasar Tradisional Sampang Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap)

Pada tanggal 13 Agustus 2024 telah melaksanakan seminar proposal dan dinyatakan **LULUS**, dengan perubahan proposal/ hasil proposal sebagaimana tercantum pada berita acara seminar.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Purwokerto, 17 Agustus 2024
Koord. Prodi Ekonomi Syariah

H. Sochimim, Lc., M.Si.
NIP. 19691009 200312 1 001

Lampiran 6

Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 54 Purwokerto 53126
Telp: 0281-635624, Fax: 0281-636553; Website: febi.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS UJIAN KOMPREHENSIF

Nomor: 1804/Un.19/FEBI.J.ES/PP.009/11/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini Koordinator Prodi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa mahasiswa atas nama :

Nama : Anes Nurmaulia Fauzy

NIM : 2017201275

Program Studi : Ekonomi Syariah

Pada tanggal 6 November 2024 telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **82 / A-**.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk mendaftar ujian munaqasyah.

Purwokerto, 18 November 2024
Koord. Prodi Ekonomi Syariah



Dr. H. Sochimim, Lc., M.Si.
NIP. 19691009 200312 1 001



Lampiran 7

Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Anes Nurmaulia Fauzy
2. NIM : 2017201275
3. Tempat/Tgl. Lahir : Bandar Jaya/21 September 2002
4. Alamat Rumah : Karangjati RT 03/RW 04, Kec. Sampang, Kab. Cilacap
5. Nama Orang Tua
 - Nama Ayah : Abu Hasan Al-Fauzy
 - Nama Ibu : Umi Hani'ah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK/PAUD : TK Pertiwi Karangjati
 - b. SD/MI : MI Darwata Karangjati 01
 - c. SMP/MTs : MTs Al-Mukarramah Sampang
 - d. SMA/MA : SMA Negeri 1 Sampang
 - e. S.1 : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. Madrasah Diniyah NU Karangjati

C. Pengalaman Organisasi

-

Purwokerto, 27 Desember 2024



Anes Nurmaulia Fauzy